

**TUGAS AKHIR
(SKRIPSI)**

“PERMUKIMAN LAYAK ANAK”

(Studi Kasus: Kelurahan Bareng, Kecamatan Klojen, Kota Malang)



**Disusun Oleh:
PASKAHRINA ATHALIA BURA
NIM : 07.24.074**

**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
(TEKNIK PLANOLOGI)
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG
2013**

SECRET

SECRET

SECRET

SECRET

SECRET

SECRET

SECRET

SECRET

SECRET

SECRET

SECRET

SECRET

SECRET

LEMBAR PENGESAHAN

TUGAS AKHIR
(SKRIPSI)
PERMUKIMAN LAYAK ANAK
STUDI KASUS : KELURAHAN BARENG, KECAMATAN KLOJEN, KOTA MALANG

Disusun Oleh :
Nama : PASKAHRINA ATHALIA BURA
Nim : 07.24.074

Dipertahankan Dihadapan Penguji Ujian Skripsi
Strata Satu (S1)
di

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota
(Teknik Planologi)

Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Nasional Malang

Dinyatakan Lulus dan Diterima Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Teknik

Pada Hari/Tanggal : ~~Juma~~, 22 Februari 2013

Anggota Penguji

Penguji I

(Agung Wijaksana, ST, MT)

Penguji II

(Ika Damayanti, ST, MT)

Penguji III

(Endangno Budi S., ST, MT)

Menyetujui

Pembimbing I

(Arief Setiyawan, ST, MTP)

Pembimbing II

(Ida Soewarni, ST)

Mengetahui

Ketua Prodi
Perencanaan Wilayah dan Kota

(Dr. Ir. Ibnu Sasongko, MT)

Dekan
Fakultas Teknik dan Perencanaan



(Dr. Ir. Kustamar, MT)



INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
(TEKNIK PLANOLOGI)

Jalan Bendungan Sigura-gura No. 2 Malang Telp. (0341) 567154

LEMBAR PERBAIKAN

Dalam Sidang Komprehensif Tugas Akhir (Skripsi) Tingkat Sarjana Program Studi
Perencanaan Wilayah dan Kota (Teknik Planologi) :

Nama : Paskahrina Athalia Bura
Nim : 07.24.074
Hari / Tanggal Seminar : Jumat, 22 Februari 2013
Judul : *Permukiman Layak Anak*
Studi Kasus: Kelurahan Bareng, Kecamatan Klojen,
Kota Malang

Terdapat kekurangan yang meliputi :

- tata tulis Laporan, tabel, peta
- pemahaman data yang dipakai dalam penelitian
- dasar pengambilan anak usia 7 - 12 th
- pemahaman metode analisis yang dipakai
- dasar pembagian zona
- pemahaman pemberian bobot
- target permukiman layak anak

Dosen Penguji I


Agung Widyaksono, ST, MT



LEMBAR PERBAIKAN

Dalam Sidang Komprehensif Tugas Akhir (Skripsi) Tingkat Sarjana Program Studi
Perencanaan Wilayah dan Kota (Teknik Planologi) :

Nama : Paskahrina Athalia Bura
Nim : 07.24.074
Hari / Tanggal Seminar : Jumat , 22 Februari 2013
Judul : *Permukiman Layak Anak*
Studi Kasus: Kelurahan Bareng, Kecamatan Klojen,
Kota Malang

Terdapat Kekurangan yang Meliputi :

- penentuan kategori anak dalam batasan materi seharusnya 0-17 thn \rightarrow sesuai variabel
- kerangka pikir jangan dicampur kerangka kerja
- tinjauan pustaka untuk pemberian bobot (casah, asih, asuh) & tinjauan tentang tipe permukiman (tipe A) \rightarrow tidak ada
- kesimpulan berisi statement, bukan analisis

Dosen Penguji II

Ika Damayanti, ST, M.Si



INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
(TEKNIK PLANOLOGI)

Jalan Bendungan Sigura-gura No. 2 Malang Telp. (0341) 567154

LEMBAR PERBAIKAN

Dalam Sidang Komprehensif Tugas Akhir (Skripsi) Tingkat Sarjana Program Studi
Perencanaan Wilayah dan Kota (Teknik Planologi) :

Nama : Paskahrina Athalia Bura
Nim : 07.24.074
Hari / Tanggal Seminar : Jumat, 22 Februari 2013
Judul : Permukiman Layak Anak
Studi Kasus: Kelurahan Bareng, Kecamatan Klojen,
Kota Malang

Terdapat Kekurangan yang Meliputi :

- indikator permukiman layak anak →
referensi vs issue

- ASAH, ASIH, ASUH → sumber data?

- Aspek / elemen fisik yang dievaluasi

- Dasar pembagian zona

- Komparasi antara demand vs supply

Dosen Penguji III


Endang Budi S, ST, MT

The Settlements Adequate For Children
Case Study : Kelurahan Bareng, Kecamatan Klojen, Kota Malang

ABSTRACT

Residential worthy of the son is part of the environment dwelling that consists of more than housing infrastructure, which has had instrumentality public utility, as well as supporting the activities of the functions of another have managed in such a way so as to meet minimum requirements for the benefit of growing kembang child in healthy and normal did not contain a that endangers the child. The importance of decent settlement child was because the right to a decent settlement are necessary for a matter of fundamental human need about food and clothing. The location of the research was a Kelurahan Bareng, Kota Malang, became a center of trade and services activities, as well as other activities that dominate are public facilities, poverment and businesses so that happens pull sizable generation at this location. To research this, Kelurahan Bareng divided into three zones. Aspects that are assessed in this study are nermain children activities, education, health, security, and community environments using the content analyse, the absolute value calculations, and the method of exponential proportions. The analysis result was evaluation feasibility settlement for a child, so zone I and II appertain into categories worthy; and zona III by category unworthily.

Key words: *settlement, worthy of children, Kelurahan Bareng*

PERMUKIMAN LAYAK ANAK

Studi Kasus: Kelurahan Bareng, Kecamatan Klojen, Kota Malang

ABSTRAK

Permukiman layak anak adalah bagian dari lingkungan hunian yang terdiri atas lebih dari satu satuan perumahan yang mempunyai prasarana, sarana, utilitas umum, serta mempunyai penunjang kegiatan fungsi lain yang dikelola sedemikian rupa sehingga memenuhi persyaratan minimal untuk kepentingan tumbuh kembang anak secara sehat dan wajar, tidak mengandung unsur yang membahayakan anak. Pentingnya permukiman yang layak anak ini dikarenakan hak atas permukiman yang layak merupakan kebutuhan yang bersifat mendasar sama mendasarnya dengan kebutuhan manusia terhadap pangan dan sandang. Lokasi penelitian adalah Kelurahan Bareng, Kota Malang yang menjadi pusat kegiatan perdagangan dan jasa, serta kegiatan yang lainnya yang mendominasi adalah fasilitas umum, pemerintahan dan perkantoran sehingga terjadi tarikan bangkitan yang cukup besar di lokasi ini. Untuk penelitian ini Kelurahan Bareng terbagi dalam tiga zona. Aspek yang dinilai dalam penelitian ini adalah kegiatan bermain anak, pendidikan, kesehatan, keamanan, serta lingkungan komuniti menggunakan analisa ini (content analyse), perhitungan nilai mutlak, dan metode perbandingan eksponensial. Hasil analisa tersebut adalah evaluasi kelayakan permukiman untuk anak, sehingga zona I dan II tergolong kedalam kategori layak, dan zona III dengan kategori tidak layak.

Kata kunci : *permukiman, layak anak, Kelurahan Bareng*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan atas kesempatan dan anugerah-Nya, sehingga proses persiapan Tugas Akhir ini dapat diselesaikan sebagai mana mestinya. Tugas Akhir ini berjudul “*Permukiman Layak Anak , Studi Kasus: Kelurahan Bareng, Kecamatan Klojen, Kota Malang*”.

Isi dalam laporan tugas akhir ini terbagi dalam enam bab pembahasan. Yang secara keseluruhan akan menjelaskan mengenai latar belakang penelitian, rumusan permasalahan yang dibahas, tujuan dan sasaran yang akan dicapai dalam penelitian, lingkup penelitian baik itu lingkup lokasi dan lingkup materi, uraian mengenai kajian teori pendukung dan metodologi penelitian, data penelitian, analisa serta hasil akhir.

Anak diberi perhatian khusus pada penelitian ini, karena adanya konvensi hak anak yang mengatur hak anak atas perumahan. Selain itu, kebutuhan anak akan permukiman sebenarnya tidak jauh berbeda dengan kebutuhan masyarakat pada umumnya, seperti ketersediaan air bersih atau fasilitas umum yang memadai. Tetapi, menurut para ahli, anak memiliki kebutuhan yang disebut perhatian serta kebutuhan bermain. Anak bisa saja terkena dampak yang lebih serius daripada masyarakat umum yang diakibatkan pengaruh lingkungan tempat tinggal, karena anak lebih rentan terhadap penyakit dan pada faktor keamanan itu sendiri.

Laporan Tugas Akhir ini masih butuh penyempurnaan dalam hal materi dan metodologi pelaksanaan, Usaha yang maksimal telah dilakukan untuk dapat menyelesaikan laporan ini, dan menyadari bahwa laporan ini jauh dari kesempurnaan, untuk itu kami sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk tahapan penelitian selanjutnya.

Malang, Februari 2013

Penyusun

DAFTAR ISI

| | |
|---------------------|------|
| Kata Pengantar..... | i |
| Daftar Isi..... | ii |
| Daftar Tabel..... | vi |
| Daftar Gambar..... | viii |
| Daftar Diagram..... | ix |
| Daftar Peta..... | x |

BAB I PENDAHULUAN

| | |
|-----------------------------------|----|
| 1.1 Latar belakang..... | 1 |
| 1.2 Rumusan masalah..... | 5 |
| 1.3 Tujuan dan sasaran..... | 5 |
| 1.3.1. Tujuan..... | 6 |
| 1.3.2. Sasaran..... | 6 |
| 1.4 Lingkup Penelitian..... | 6 |
| 1.4.1. Lingkup Materi..... | 6 |
| 1.4.2. Lingkup Lokasi..... | 8 |
| 1.5 Keluaran yang Diharapkan..... | 10 |
| 1.6 Kegunaan..... | 10 |
| 1.6.1 Kegunaan Praktis..... | 10 |
| 1.6.2 Kegunaan Akademik..... | 11 |

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

| | |
|---|----|
| 2.1 Pengertian Permukiman..... | 13 |
| 2.1.1. Aspek Permukiman..... | 13 |
| 2.1.1.1 Dasar-Dasar Perencanaan Permukiman..... | 13 |
| 2.1.1.2 Elemen Dasar Perumahan Permukiman..... | 16 |
| 2.1.1.3 Lingkungan Permukiman..... | 18 |
| 2.2 Anak..... | 18 |
| 2.2.1 Mengenal Dunia Anak..... | 19 |

| | |
|---|----|
| 2.2.1.1 Dunia Anak Adalah Dunia Bermain | 19 |
| 2.2.1.2 Anak Masih Berkembang..... | 21 |
| 2.2.2 Perkembangan Anak..... | 21 |
| 2.3 Persepsi Anak Mengenai Lingkungan Kota..... | 25 |
| 2.3.1. Anak dan Kota..... | 25 |
| 2.3.2. Anak dan Pembangunan Lingkungannya | 26 |
| 2.3.2.1 Anak dan Lingkungan Tempat tinggal..... | 28 |
| 2.3.2.2 Anak dan Lingkungan Masyarakat | 30 |
| 2.3.2.3 Anak dan Lingkungan Sekolah..... | 31 |
| 2.3.2.4 Anak dan Lingkungan Bermain..... | 33 |
| 2.3.2.5 Anak dan Pelayanan Transportasi..... | 34 |
| 2.3.2.6 Anak dan Pelayanan Kesehatan..... | 34 |
| 2.3.3. Anak dan Permasalahan Lingkungan Kota..... | 36 |
| 2.4 Indikator Layak Anak | 38 |
| 2.4.1. Bidang Infrastruktur | 38 |
| 2.4.2. Indikator Kota Layak Anak | 39 |
| 2.4.3. Indikator Permukiman Yang Layak | 40 |
| 2.5 Landasan Teori..... | 41 |

BAB III METODE PENELITIAN

| | |
|--|----|
| 3.1. Metode Pengumpulan Data..... | 47 |
| 3.1.1 Tahap Persiapan..... | 47 |
| 3.1.2 Teknik Pengumpulan Data..... | 48 |
| 3.2. Teknik Analisis..... | 51 |
| 3.2.1 Metode Analisis Data | 52 |
| 3.2.1.1 Perhitungan Nilai Mutlak..... | 52 |
| 3.2.1.2 Analisa Isi (Content Analyse)..... | 54 |
| 3.2.1.3 Metode Perbandingan Eksponensial | 56 |

BAB IV DATA PENELITIAN

| | |
|-------------------------|----|
| 4.1. Gambaran Umum..... | 63 |
|-------------------------|----|

| | |
|--|----|
| 4.2.Aspek Kependudukan | 67 |
| 4.3.Kepadatan Penduduk..... | 70 |
| 4.4.Fasilitas Kesehatan..... | 72 |
| 4.5.Fasilitas Pendidikan | 74 |
| 4.6.Jaringan Listrik | 76 |
| 4.7.Jaringan Air Bersih | 77 |
| 4.8.Jaringan Drainase..... | 78 |
| 4.9.Jaringan Persampahan..... | 79 |
| 4.10. Rumah Menurut Sifat dan Bahannya | 81 |
| 4.11. Keamanan | 83 |
| 4.12. Ruang Publik..... | 84 |
| 4.13. Partisipasi Anak | 85 |
| 4.14. Visualisasi Layak Anak..... | 87 |

BAB V ANALISA

| | |
|---|-----|
| 5.1.Analisa Bermain Anak Pada Kawasan Permukiman Padat..... | 91 |
| 5.1.1 Rasio Lahan Terbangun dan Tak Terbangun..... | 91 |
| 5.1.2 Analisa Ruang Terbuka Publik | 92 |
| 5.1.3 Analisa Perilaku dan Waktu Bermain Anak | 93 |
| 5.2.Analisa Fasilitas Pendidikan | 96 |
| 5.3.Analisa Kesehatan | 99 |
| 5.3.1 Jaringan Air Bersih | 100 |
| 5.3.2 Jaringan Drainase..... | 101 |
| 5.3.3 Jaringan Persampahan..... | 102 |
| 5.3.4 Fasilitas Kesehatan..... | 103 |
| 5.4.Analisa Keamanan..... | 109 |
| 5.5.Anak dan Lingkungan Komuniti..... | 110 |
| 5.5.1 Analisa Kondisi Rumah | 110 |
| 5.5.2 Analisa Partisipasi dan Visualisasi | 112 |
| 5.6.Penentuan Skor..... | 112 |

| | |
|---------------------|-----|
| 5.7.Pembobotan..... | 114 |
|---------------------|-----|

BAB VI PENUTUP

| | |
|---|-----|
| 6.1. Kesimpulan | 121 |
| 6.2.Rekomendasi..... | 124 |
| 6.2.1 Rekomendasi Dalam Bentuk Tindakan Bagi Pemerintah | 124 |
| 6.2.2 Rekomendasi Dalam Bentuk Studi Lanjutan | 124 |
| 6.3.Catatan studi | 125 |

| | |
|-----------------------------|------------|
| DAFTAR PUSTAKA | 127 |
|-----------------------------|------------|

| | |
|----------------------|------------|
| LAMPIRAN..... | 129 |
|----------------------|------------|

DAFTAR TABEL

| | |
|---|-----|
| Tabel 1.1 Lingkup Materi..... | 6 |
| Tabel 2.1 Standart Komponen Fisik Prasarana Lingkungan Permukiman | 15 |
| Tabel 2.2 Indikator Kualitas dan Perspektif Anak..... | 26 |
| Tabel 2.3 Indikator Layak Anak Bidang Infrastruktur..... | 39 |
| Tabel 2.4 Rangkuman Teori | 42 |
| Tabel 2.5 Proses Seleksi variabel..... | 45 |
| Tabel 3.1 Form Penilaian Kondisi Permukiman | 49 |
| Tabel 3.2 Desain Survey Instansi..... | 51 |
| Tabel 3.3 Tabel Penentuan skor | 57 |
| Tabel 3.4 Desain Survey..... | 61 |
| Tabel 4.1 Luas Lahan per RW..... | 64 |
| Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur..... | 68 |
| Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Usia 7 – 12 tahun | 69 |
| Tabel 4.4 Kepadatan Penduduk | 70 |
| Tabel 4.5 Jumlah Fasilitas Kesehatan | 72 |
| Tabel 4.6 Jumlah Fasilitas Pendidikan, Murid & Tenaga Pengajar..... | 74 |
| Tabel 4.7 Jumlah Pengguna Sumber Listrik | 76 |
| Tabel 4.8 Jumlah Pelanggan Berdasarkan Sumber Air | 77 |
| Tabel 4.9 Jumlah Rumah Menurut Sifat dan Bahannya | 81 |
| Tabel 5.1 Rasio Luas Lahan per RW | 91 |
| Tabel 5.2 Analisa Jumlah Unit Minimal Fasilitas SD..... | 98 |
| Tabel 5.3 Rasio Perbandingan Fasilitas SD | 98 |
| Tabel 5.4 Analisa Jaringan Air Bersih | 100 |
| Tabel 5.5 Analisa Jaringan Drainase | 101 |
| Tabel 5.6 Analisa Jaringan Persampahan | 102 |
| Tabel 5.7 Jumlah Minimal Fasilitas Kesehatan..... | 105 |
| Tabel 5.8 Rasio Perbandingan Fasilitas Kesehatan..... | 105 |
| Tabel 5.9 Analisa Jaringan Listrik..... | 109 |

| | |
|--|------------|
| Tabel 5.10 Analisa Kondisi Rumah | 111 |
| Tabel 5.11 Penentuan Skor | 112 |
| Tabel 5.12 Total Skor | 116 |
| Tabel 5.13 Analisa Metode Perbandingan Eksponensial | 118 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|-----|
| Gambar 2.1 Prasarana, Sarana, dan Utilitas Pada Satuan Rumah..... | 16 |
| Gambar 2.2 Persepsi Anak Tentang Rumah Layak Humi..... | 29 |
| Gambar 2.3 Persepsi Anak Tentang Lingkungan Sekolah Ideal | 32 |
| Gambar 4.1 Penggunaan Lahan Kelurahan Bareng | 66 |
| Gambar 4.2 Contoh Penggunaan Lahan | 66 |
| Gambar 4.3 Fasilitas Kesehatan | 73 |
| Gambar 4.4 Persebaran Fasilitas Kesehatan | 73 |
| Gambar 4.5 Fasilitas Pendidikan..... | 75 |
| Gambar 4.6 Persebaran Fasilitas Pendidikan..... | 75 |
| Gambar 4.7 Jaringan Listrik | 76 |
| Gambar 4.8 Jaringan Air Bersih..... | 78 |
| Gambar 4.9 Jaringan Drainase..... | 79 |
| Gambar 4.10 Jaringan Persampahan | 78 |
| Gambar 4.11 Rumah Menurut Sifat dan Bahannya | 82 |
| Gambar 4.12 Sistem Keamanan..... | 83 |
| Gambar 4.13 Ruang Terbuka Publik..... | 84 |
| Gambar 4.14 Aktivitas Bermain Anak..... | 85 |
| Gambar 4.15 Partisipasi Anak | 86 |
| Gambar 4.16 Papan Peringatan..... | 88 |
| Gambar 5.1 Persebaran Ruang Terbuka Publik..... | 93 |
| Gambar 5.2 Kegiatan Bermain Anak | 94 |
| Gambar 5.3 Jangkauan Pelayanan Fasilitas SD..... | 97 |
| Gambar 5.4 Jangkauan Pelayanan Fasilitas Kesehatan..... | 108 |

DAFTAR DIAGRAM

| | |
|--|----|
| Diagram 4.1 Persentase Komposisi Penduduk Menurut Umur | 68 |
| Diagram 4.2 Persentase Jumlah Penduduk Usia 7-12 tahun | 69 |
| Diagram 4.3 Persentase Kepadatan Penduduk..... | 71 |

DAFTAR PETA

| | |
|---------------------------------------|----|
| Peta 1.1 Orientasi Lokasi Studi | 9 |
| Peta 4.1 Batas Administrasi RW..... | 65 |
| Peta 5.1 Pembagian Zona | 90 |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Anak merupakan bagian yang sangat penting dalam kelangsungan kehidupan suatu bangsa. Di dalam implementasinya, anak merupakan sumber daya manusia bagi pembangunan suatu bangsa, penentu masa depan dan penerus generasi. Jumlah penduduk yang dikategorikan anak di Kota Malang pada tahun 2011 khususnya usia 0 - 18 tahun berjumlah 233.194 anak atau sekitar 28,42% dari total penduduk Kota Malang yang berjumlah 820.243 jiwa¹. Persentase yang cukup besar ini menggambarkan bahwa anak merupakan potensi yang sangat penting sehingga perlu ditingkatkan kualitasnya dan mendapatkan perlindungan secara sungguh-sungguh dari semua elemen masyarakat. Kualitas generasi yang akan datang ditentukan oleh baiknya kualitas mereka pada usia dini.

Sobur (1988), mengartikan anak sebagai orang yang mempunyai pikiran, perasaan, sikap dan minat berbeda dengan orang dewasa dengan segala keterbatasan². Dengan keterbatasan kemampuan sebagai anak, maka hak sebagai anak perlu dilindungi, sebagaimana telah ditetapkan oleh konvensi Hak Anak PBB (*United Nation Convention on the Rights of the Child*) tahun 1989³. Untuk mewujudkan tumbuh dan berkembang, salah satu faktor yang cukup penting adalah ketersediaan infrastruktur yang dapat memfasilitasi haknya bagi anak. Hal ini merupakan salah satu kewajiban bagi pemerintah untuk menyediakan fasilitas tersebut. Untuk itu perlu kiranya pemerintah untuk membuat upaya yang nyata yang berkaitan dengan isu hak anak ke dalam perencanaan dan pembangunan.

Salah satu percepatan implementasi Konvensi Hak Anak PBB tersebut adalah kebijakan Kota Layak Anak (KLA) sebagai langkah awal untuk memberikan yang terbaik bagi anak. KLA merupakan istilah yang diperkenalkan pertama kali oleh

¹Kota Malang Dalam Angka Tahun 2011, h.23-24

²<http://www.duniapsikologi.com/pengertian-anak-sebagai-makhluk-sosial/2-10-2012>, 9:03 PM

³Pedoman Pelaksanaan Kebijakan Kabupaten/Kota Layak Anak (<http://www.menegop.go.id/> 13 April 2012, 11:10 AM)

Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan Tahun 2005 melalui kebijakan KLA. Pengembangan kota layak anak merupakan salah satu usaha pemerintah untuk menyatukan isu hak anak dalam perencanaan dan pembangunan kota. Pada tahun 2005 konsep KLA diujicobakan pada 5 (lima) kabupaten/kota. Kota Malang sendiri dijadikan salah satu *pilot project* KLA pada tahun 2007 bersama dengan 9 kabupaten/kota lainnya. KLA adalah kota yang menjamin hak setiap anak sebagai warga kota. Kota yang didalamnya telah meramu semangat perlindungan terhadap anak dan hak-haknya dalam sebuah proses pembangunan berkelanjutan. Juga menciptakan lingkungan yang kondusif agar anak dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai harkat dan martabat kemanusiaan⁴. Adapun 5 indikator keberhasilan pembangunan kota layak anak adalah terpenuhinya hak sipil dan kebebasan anak, lingkungan anak, kesehatan dasar dan kesejahteraan, pendidikan, serta perlindungan khusus.

Saat ini, hak anak telah mendapatkan jaminan perlindungan di bawah rezim hukum hak asasi manusia (HAM) internasional. Anak telah menjadi subyek hak (*rights holders*) setara dengan kelompok manusia yang lain. Artinya anak juga mempunyai hak atas rumah yang layak agar hidup sebagai manusia yang bermartabat. Perlindungan hak anak untuk menikmati permukiman yang layak diawali dengan ditetapkannya Deklarasi Hak Anak (*Declaration on the Rights of the Child*) pada 1959. Di Indonesia sendiri, jaminan tentang hak anak telah dimuat dalam UU No.23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak. Terdapat 31 hak anak dipaparkan dalam undang-undang tersebut seperti hak sipil. Perlindungan hak anak atas permukiman merupakan salah satu penerapan untuk memastikan anak dapat menikmati seluruh hak-haknya sehingga kesejahteraan, keamanan, dan kehormatan anak dapat terwujud. Tentu saja penyelesaian permasalahan krisis permukiman yang layak yang dialami oleh anak-anak merupakan upaya mewujudkan dunia yang layak bagi anak.

Seperti yang telah diuraikan diatas, permukiman yang layak bagi keluarga yang menaungi hidup dan kehidupan anak menjadi prasyarat khusus yang mendasar bagi realisasi penuh hak-hak anak. Bahkan hak istirahat, hak bersenang-senang untuk menikmati waktu luang, dan hak bermain yang merupakan karakteristik yang paling

⁴<http://www.kotalayakanak.org/index.php> (2 Mei 2012, 11 : 24 PM)

khas dari hak anak mensyaratkan permukiman yang layak. Orientasi pembangunan lingkungan permukiman cenderung lebih ditekankan pada upaya pengadaan atau pasokan rumah (*housing supply*) ditilik dari segi kuantitas dana pertimbangan ekonomi, kurang dipertautkan dengan tuntutan kebutuhan akan permukiman sebagai kebutuhan sosial dan cultural (*socio-cultural demand*) yang mengandung aspek kualitas lingkungan yang manusiawi⁵.

Perkembangan kota besar yang merupakan sentra dari kegiatan ekonomi menjadi daya tarik bagi masyarakat yang dapat membawa pengaruh bagi tingginya arus tenaga kerja baik dari dalam kota itu sendiri maupun dari luar wilayah kota, sehingga menyebabkan pula tingginya arus urbanisasi. Masalah utama yang selalu mengiringi perkembangan perkotaan adalah kepadatan penduduk. Banyaknya penduduk yang memilih menetap di kota besar menyebabkan semakin banyaknya tumbuh permukiman-permukiman baru baik itu legal maupun illegal. Di dalam permukiman padat penduduk akan banyak dijumpai rumah-rumah yang tidak layak huni. Anak-anak yang tinggal di rumah yang terbuat dari semen atau batu bata memiliki IQ lebih tinggi daripada anak-anak yang tinggal di gubuk, seperti yang dilakukan pada penelitian terhadap 200 anak yang tinggal di rumah semen dan 173 anak yang tinggal di gubuk dengan usia antara 3-5 tahun di India⁶. Selain itu permukiman padat juga tidak pernah luput dari permasalahan fisik kawasan berupa banjir dan kebakaran. Apabila keduanya dibandingkan dalam lingkup permukiman padat maka kebakaranlah yang paling berpotensi menjadi bencana.

Anak diberi perhatian khusus pada penelitian ini, seperti telah diuraikan diatas, karena adanya konvensi hak anak yang mengatur hak anak atas perumahan. Selain itu, kebutuhan anak akan permukiman sebenarnya tidak jauh berbeda dengan kebutuhan masyarakat pada umumnya, seperti ketersediaan air bersih atau fasilitas umum yang memadai. Tetapi, menurut *Sheridan Bartlett*, anak memiliki kebutuhan yang disebut perhatian serta kebutuhan bermain. Anak bisa saja terkena dampak yang lebih serius daripada masyarakat umum yang diakibatkan pengaruh lingkungan tempat tinggal, karena anak lebih rentan terhadap penyakit dan pada faktor keamanan itu

⁵ Eko Budiharjo, "Tata Ruang Perkotaan" (Edisi I, PT. Alumni, Bandung 2005) h. 95

⁶ <http://kompas.com/read/2009/12/4/03235766/Rumah.Lebih.Baik.IQ.Anak.Lebih.Tinggi.htm>

sendiri⁷. Menurut *David Sucher* perancang kota dari Amerika Serikat, anak seperti burung kenari di tambang batu bara, mereka kecil, rentan dan butuh perlindungan. Akan tetapi sebagian besar dari jutaan anak yang hidup di kota belum merasa tenang dan nyaman berkegiatan sehari-hari seperti bersekolah, bermain, dan berekreasi, terutama yang tinggal di daerah kumuh dan permukiman liar yang berdesak-desakan, perumahan yang kurang sehat dan kurang mendapatkan pelayanan umum seperti fasilitas air bersih, sanitasi dan pembuangan sampah⁸. Kondisi ini tercermin dari keterbatasan akses ke pelayanan kebutuhan dasar anak seperti kesehatan, pendidikan, sekolah, tempat bermain, tempat rekreasi terganggu atau kurang nyaman menggunakan jalan dan ruang terbuka. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan dan anggaran pemerintah kota di bidang anak terbatas.

Salah satu permasalahan yang ada di Kelurahan Bareng yang berkaitan dengan permukiman adalah ambrolnya salah satu rumah warga Jalan Bareng Taman Bunga RT 5 RW 3 No. 21, tanpa ada angin maupun hujan⁹. Kamar mandi, kamar tidur dan dapur yang ada di bagian belakang rumah, tidak tersisa. Semuanya ambrol ke dalam kali bareng yang tepat berada di belakangnya. Kerusakan ini terjadi dikarenakan pembangunan permukiman yang berada di bantaran sungai, tidak sesuai dengan aturan yang ada. Permukiman yang layak merupakan kebutuhan yang bersifat mendasar sama mendasarnya dengan kebutuhan manusia terhadap pangan dan sandang. Oleh sebab itu, permukiman yang layak untuk anak ini juga penting. Jika anak-anak tersebut tidak mendapatkan akses untuk menikmati hak atas perumahan yang layak maka akan mengalami berbagai tindakan kekerasan dan menderita penyakit yang mengancam kesehatan dan kehidupan mereka.

⁷Sheridan Bartlett, *Urban Children and the Physical Environment*, City University of New York and the International Institute for Environment and Development, London. 2002. h.1

⁸ Bobby Saragih, "Sekilas Tentang Ruang Bermain Anak di Perumahan Sederhana", *Jurnal: Pembangunan Lingkungan Perkotaan di Indonesia*. Universitas Trisakti Jakarta. 2005. h.190

⁹<http://www.malang-post.com/tribunngalam/58552-plengsengan-jebol-rumah-ambrol/> 15-12-2012 ;14:15

1.2. Rumusan Masalah

Daerah permukiman lama yang sudah ada tumbuh dan berkembang dengan pesat tanpa terkendali karena kurang adanya tertib dan pengawasan pembangunan. Salah satu hal yang menyebabkan menurunnya kualitas permukiman adalah kepadatan bangunan yang terlalu tinggi. Adapun masalah yang terdapat di permukiman padat yang berpengaruh langsung pada anak adalah sebagai berikut :

1. Permukiman dengan kepadatan tinggi memiliki sistem sanitasi dan ketersediaan air yang tidak memadai, hal ini berdampak buruk pada kesehatan anak seperti halnya yang pernah terjadi di Kelurahan Bareng dimana wabah penyakit chikungunya pernah melanda disebabkan oleh lingkungan yang tidak bersih.
2. Kondisi komuniti yang mempunyai sanitasi buruk, penerangan yang kurang, padatnya permukiman penduduk, kurang fasilitas bermain, lemahnya organisasi komuniti dan terbatasnya pengamanan komuniti merupakan gejala-gejala mulai dirasakan pada saat anak-anak mencari tempat lain di luar komuniti untuk melakukan kegiatan.
3. Kepadatan penduduk di Kelurahan Bareng adalah 217 penduduk/ha, hal ini menggambarkan bahwa Kelurahan Bareng memiliki kepadatan yang tinggi, berarti terjadi kesesakan yang mengakibatkan dampak buruk pada anak seperti pada masalah yang telah diuraikan sebelumnya.

Berdasarkan beberapa masalah tersebut, maka adapun rumusan masalah yang diangkat pada penelitian ini adalah “Apakah permukiman yang ada di Kelurahan Bareng tergolong kedalam permukiman layak anak atau belum?”

1.3. Tujuan dan Sasaran

Tujuan merupakan apa yang ingin dicapai dalam pelaksanaan penyusunan penelitian. Berdasarkan rumusan permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka tujuan yang akan dilakukan dalam penyusunan penelitian ini adalah mengevaluasi kelayakan permukiman untuk anak di Kelurahan Bareng. Selanjutnya akan dibahas mengenai tujuan yang akan dicapai serta sasaran dalam mencapai tujuan tersebut.

1.3.1. Tujuan

Berdasarkan rumusan permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka tujuan yang akan dilakukan dalam penyusunan penelitian ini adalah mengevaluasi kelayakan permukiman untuk anak yang ada di Kelurahan Bareng.

1.3.2. Sasaran

Sasaran merupakan hasil kegiatan yang dilakukan untuk mewujudkan tujuan yang telah dirumuskan. Berikut ini merupakan sasaran yang ingin dicapai untuk mewujudkan tujuan tersebut:

1. Mengidentifikasi karakter bermain anak, kondisi lingkungan tingkat pelayanan pendidikan dan kesehatan serta keamanan.
2. Mengetahui sejauh mana pengaruh indikator permukiman layak anak di lokasi penelitian

1.4. Lingkup Penelitian

Pada lingkup penelitian akan dibahas mengenai batasan - batasan yang akan digunakan pada penulisan penelitian ini. Dimana lingkup penelitian ini terdiri dari lingkup materi dan lingkup lokasi yang bertujuan untuk memberikan batasan secara jelas mengenai materi yang dibahas dan lokasi yang menjadi fokus penelitian.

1.4.1. Lingkup Materi

Lingkup materi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1
Lingkup Materi

| Sasaran | Materi |
|--|--|
| Mengidentifikasi karakter bermain anak, kondisi lingkungan tingkat pelayanan pendidikan dan kesehatan serta keamanan | Permukiman adalah satuan kawasan perumahan lengkap dengan prasarana lingkungan (jalan, saluran pembuangan air limbah dan pembuangan sampah, saluran air hujan atau drainase, dan air bersih), prasarana umum, dan fasilitas sosial yang mengandung keterpaduan, kepentingan dan keselarasan pemanfaatan sebagai lingkungan hidup. (Soedarsono) |
| | Lima elemen dasar permukiman: |

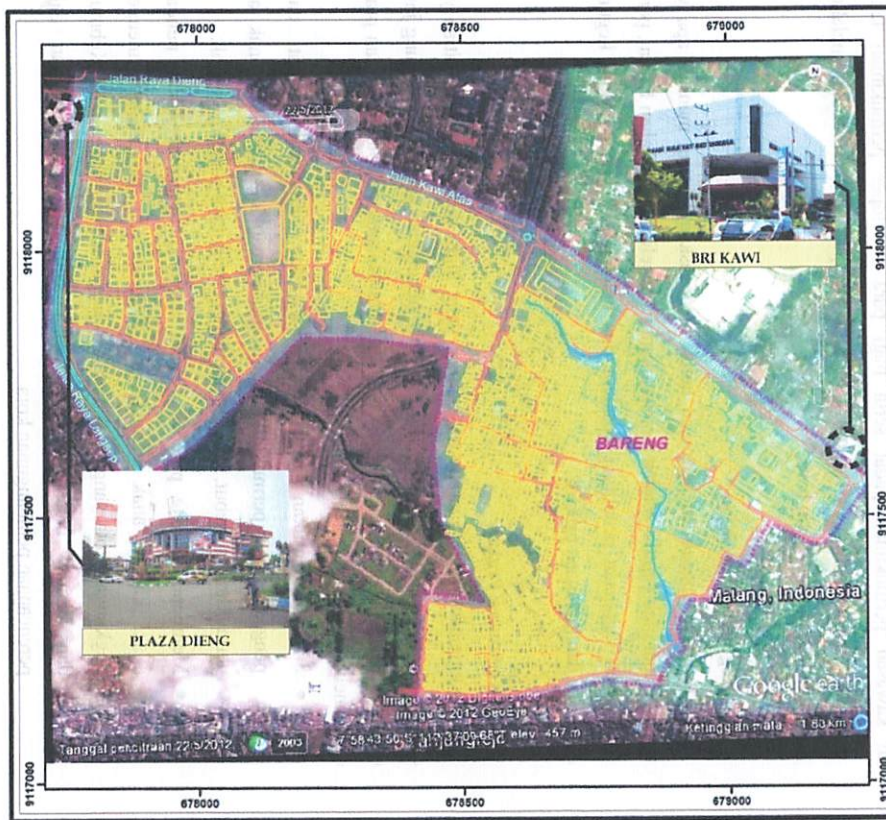
| Sasaran | Materi |
|--|--|
| | <ol style="list-style-type: none"> 1. Nature (alam) yang bisa dimanfaatkan untuk membangun rumah dan difungsikan semaksimal mungkin, 2. Man (manusia) baik pribadi maupun kelompok, 3. Society (Masyarakat) bukan hanya kehidupan pribadi yang ada tapi juga hubungan sosial masyarakat, 4. Shells (rumah) atau bangunan dimana didalamnya tinggal manusia dengan fungsinya masing-masing, 5. Networks (jaringan atau sarana prasarana) yaitu jaringan yang mendukung fungsi permukiman baik alami maupun buatan manusia seperti jalan lingkungan, pengadaan air bersih, listrik, drainase, dan lain-lain. <p>(Constantinos A. Doxiadis)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. • Tahapan perkembangan manusia menurut <i>Eric H Erikson</i>, melewati delapan tahap perubahan, sejak bayi sampai menemui ajalnya. Masing-masing tahap ditandai oleh suatu krisis psikologis yang berbeda • Dalam penelitian ini, yang menjadi sasaran penelitian adalah anak usia SD yaitu usia 7-12 tahun. Hal ini dikarenakan kebutuhan serta perilaku anak yang berbeda tiap jenjang usia. Usia >12 tahun tidak dilibatkan dalam penelitian dengan anggapan anak usia tersebut sudah memiliki dunia sendiri dan cenderung jarang melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya. |
| Mengetahui sejauh mana pengaruh indikator permukiman layak anak di lokasi penelitian | <p>Permukiman yang layak huni adalah yang menjamin keamanan, ketenangan dan kenyamanan penghuni. Syarat rumah layak huni adalah status kepemilikan jelas (milik sendiri, sewa, menumpang), kemudahan akses ke air bersih, listrik, adanya pengelolaan sampah dan perawatan saluran pembuangan air kotor. Selanjutnya, rumah itu berada di lingkungan yang bebas polusi dan memiliki standar ventilasi yang cukup. (<i>Sheridan Bartlett</i>)</p> |

1.4.2. Lingkup Lokasi

Kelurahan Bareng adalah kelurahan yang terletak di daerah Malang Tengah, tepatnya di Kecamatan Klojen. Adapun kelurahan ini terbagi atas delapan rukun warga (RW), mempunyai luas wilayah administratif sekitar 74,95 Ha dengan luasan lahan terbangun 43,97 % atau sekitar 32,96 Ha. Berikut ini pertimbangan pemilihan lokasi penelitian yaitu Kelurahan Bareng, Kecamatan Klojen yang didasari oleh beberapa faktor - faktor diantaranya :

1. Memiliki jumlah penduduk usia 0-18 tahun yang tinggi, yaitu sebanyak 24.88% atau $\pm \frac{1}{4}$ dari total penduduk.
2. Kepadatan bangunan, yaitu perbandingan luas wilayah permukiman dan luas wilayah juga tinggi.
3. Kelurahan Bareng terletak di Kecamatan Klojen yang merupakan pusat kegiatan dari Kota Malang. Kelurahan Bareng sendiri sebagai pusat kegiatan perdagangan dan jasa, serta kegiatan yang lainnya yang mendominasi adalah fasilitas umum, pemerintahan dan perkantoran sehingga terjadi tarikan bangunan yang cukup besar di lokasi ini

Untuk lingkup lokasi lebih jelasnya dapat dilihat pada peta berikut ini.



PROGRAM STUDI
PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER
2012

TUGAS AKHIR

KONSEP PERMUKAAN LAYAK ANAK
Studi kasus - Kelurahan Bareng, Kecamatan Klojen
Kota Malang

Peta :

ORIENTASI LOKASI STUDI

Nomor Peta : **1**

Legenda :

- Jalan
- RTH
- Persil
- Sungai
- Lokasi Studi

Skala :

1 : 7.550

Sumber :
- CITRA GOOGLE EARTH 2012
- BAPPEDA KOTA MALANG



1.5. Keluaran yang Diharapkan

Luaran yang diharapkan dengan adanya arahan permukiman layak anak di kawasan permukiman padat dari segi teoritis adalah sebagai masukan studi dan memperkaya konsep kebutuhan ruang kan anak di permukiman padat, dan dari segi praktis yakni memberikan masukan kepada Pemerintah terkait pentingnya aspirasi anak dalam pembangunan sehingga bisa meminimalisir dampak buruk bagi anak yang tinggal di kawasan permukiman padat serta bagi para developer permukiman tentang pentingnya kebutuhan anak seperti penyediaan tempat bermain ketika melakukan pengembangan permukiman baru.

1.6. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian bertujuan untuk menjelaskan tentang manfaat apa yang ingin dicapai oleh penulis setelah terselesaikannya penelitian ini. Dalam hal ini, penulis menuliskan kegunaan penelitian kedalam dua kelompok kegunaan yaitu kegunaan akademis dan kegunaan praktis.

1.6.1. Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis merupakan manfaat yang ingin dicapai dari penelitian yang ditujukan bagi pihak pemerintah dan developer perumahan selaku penanggung jawab dan pelaksana pengembangan permukiman di Kota Malang. Adapun kegunaan praktis dari penelitian ini adalah:

- Sebagai masukan bagi pemerintah dan developer terkait dalam pengembangan permukiman perlu memperhatikan kebutuhan anak akan permukiman tersebut, sehingga menjadi permukiman yang layak anak.
- Membantu bidang perencana kota untuk mempertimbangkan pendapat anak, karena anak mempunyai persepsi dan pengalaman mengenai lingkungan kota yang layak untuk didengar sebagai warga kota. Kebutuhan dan aspirasi mereka menjadi salah satu dasar pertimbangan dalam perencanaan pembangunan kota

1.6.2. Kegunaan Akademik

Kegunaan akademis menjelaskan manfaat yang ingin dicapai dari penelitian yang ditujukan bagi pihak akademis yang membutuhkan khususnya pihak yang sedang melakukan penelitian. Adapun kegunaan akademis bagi penulis maupun peneliti lainnya adalah:

- Mengetahui indikator permukiman layak anak dan penerapannya di kawasan permukiman padat khususnya.
- Sebagai referensi terkait permukiman layak anak.

1.7. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penyusunan laporan penelitian dengan judul “Evaluasi Permukiman Layak Anak, Kelurahan Bareng, Kota Malang”, terbagi dalam beberapa bagian, yaitu sebagai berikut :

- | | |
|----------------|--|
| BAB I | Bab ini menguraikan tentang perspektif judul, latar belakang studi, perumusan masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup pembahasan, serta sistematika pembahasan. |
| BAB II | Berisi tinjauan pustaka menguraikan tentang teori terkait dengan tema yang diambil yang diperoleh dari berbagai referensi. |
| BAB III | Berisi metode penelitian terdiri dari metode pengumpulan data dan metode analisa. |
| BAB IV | Berisi gambaran umum lokasi penelitian terdiri kependudukan, fasilitas pendidikan dan kesehatan, jaringan pendukung permukiman, serta kegiatan anak. |
| BAB V | Berisi analisa tentang kegiatan bermain anak, kondisi kesehatan, pendidikan, keamanan, serta kondisi anak dan lingkungan |
| BAB VI | Berisi penutup, tentang kesimpulan serta rekomendasi terkait dengan permukiman layak anak. |

Evaluasi Perumahan Layak Anak: Studi Kasus - Kelurahan Bareng, Kecamatan Klojen, Kabupaten Malang

Latar Belakang :

1. Deklarasi Hak Anak (Declaration on the Rights of the Child) pada 1959 dan Konvensi Hak Anak (GHA)
2. Adanya kebijakan Kota Layak Anak (KLA) oleh Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan pada tahun 2009. Kota Malang sendiri dijadikan salah satu *role project* KLA pada tahun 2007.
3. Jumlah penduduk dikategorikan anak di Kota Malang khususnya usia 0 - 18 tahun berjumlah 263.468 anak atau sekitar 29,31% dari total penduduk yang berjumlah 900.243 jiwa.
4. Wilayah perumahan padat yang biasanya diinventarisasi oleh penduduk miskin merupakan wilayah tempat hidup yang tidak aman, dan memiliki lingkungan fisik yang buruk sementara pemukiman menjadi prasyarat khusus untuk merealisasikan hak anak.

Masalah :

1. Perumahan penduduk yang tinggi mengakibatkan keberadaan rumah juga meningkat, namun karena tingginya harga rumah di perkotaan, penduduk miskin tidak dapat mengkos rumah yang layak sehingga mayoritas mereka menetap pada lokasi yang tidak layak.
2. Perumahan dengan kepadatan tinggi memiliki sistem sanitasi dan ketersediaan air yang tidak memadai, hal ini berdampak buruk pada kesehatan anak.

Rumusan Masalah

- Seberapa rupa indikator perumahan layak anak sudah terpenuhi di lokasi penelitian
- Bagaimana konsep perumahan layak anak di perumahan padat

Landasan Teori

Perumahan menurut *Diercks* merupakan pemukiman atau kumpulan pemukiman beserta sikap dan perilakunya di dalam lingkungan, sehingga perumahan merupakan pada sesuatu yang bukan bersifat fisik atau benda mati yaitu manusia (manusia).

Lingkungan kota yang terbaik untuk anak adalah yang mempunyai: komunitas yang kuat secara fisik dan sosial; komunitas yang mempunyai struktur yang jelas dan tegas; adanya pemberian kesempatan pada anak; dan fasilitas pendidikan yang memberi kesempatan anak untuk mempelajari dan menyelidiki lingkungan dan dunia mereka. (*Kevin Lynch*)

Menurut *Sheldon Barler*:

- a. keluarga perlu mempertimbangkan penerapan kombinasi ggl. anak antara *cozier*, bebas dan demokratis secara seimbang dan konsisten, supaya kepercayaan diri anak tinggi.
- b. rumah yang layak bagi anak adalah rumah yang menjamin keamanan, ketenangan dan kenyamanan penghuni. Syarat rumah layak bagi anak adalah suasana kepenitihan jelas, kemudahan akses ke air, listrik, adanya pelepasan sampah dan perawatan saluran pembuangan air kotor. Selanjutnya, rumah itu berada di lingkungan yang bebas polusi.

Isu

- Kepadatan Bangunan
- Ruang Terbuka Publik
- Fasilitas Pendidikan
- Fasilitas Kesehatan
- Air Bersih
- Sampah
- Drainase
- Lisrik
- Kriminalitas
- Kondisi Rumah
- Partisipasi Anak
- Visualisasi Layak Anak

Analisa

Perhitungan Nilai Mutlak

Wawancara & Observasi

Analisa Isi

Metode Perbandingan Ekspresional

Output

kerangka berisikan aspek kondisi lingkungan tingkat pelayanan pendidikan dan kesehatan serta keamanan.

Pengaruh Indikator Layak Anak di Kelurahan Bareng

Evaluasi Perumahan Layak Anak Kelurahan Bareng

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian Permukiman

Permukiman menurut *Doxiadis* adalah penataan kawasan yang dibuat oleh manusia dan tujuannya adalah untuk berusaha hidup secara lebih mudah dan lebih baik, terutama pada masa kanak-kanak memberi rasa bahagia dan rasa aman. Cakupan dalam permukiman ini lebih luas daripada rumah secara yang berdiri sendiri, tetapi melibatkan rumah-rumah yang ada disekitarnya¹⁰. Secara normatif, permukiman adalah bagian dari lingkungan hunian yang terdiri atas lebih dari satu satuan perumahan yang mempunyai prasarana, sarana, utilitas umum, serta mempunyai penunjang kegiatan fungsi lain di kawasan perkotaan atau kawasan perdesaan¹¹. Pola dari suatu permukiman akan banyak berpengaruh terhadap individu-individu yang tinggal di dalamnya. Selain karena faktor kepadatan manusia dan interaksi dengan orang lain, bentuk bangunan yang ada disekitarnya juga juga memiliki pengaruh terhadap kondisi psikologis bagi seseorang.

Sedangkan menurut *Soedarsono*, permukiman adalah satuan kawasan perumahan lengkap dengan prasarana lingkungan (jalan, saluran pembuangan air limbah dan pembuangan sampah, saluran air hujan atau drainase, dan air bersih), prasarana umum, dan fasilitas sosial yang mengandung keterpaduan, kepentingan dan keselarasan pemanfaatan sebagai lingkungan hidup.

2.1.1. Aspek Permukiman

2.1.1.1. Dasar-dasar Perencanaan Perumahan Permukiman.

Menurut Direktorat Jenderal Cipta Karya, lokasi kawasan permukiman yang layak adalah :

- a. Tidak terganggu oleh polusi (air, udara, suara)
- b. Tersedia air bersih
- c. Memiliki kemungkinan untuk perkembangan pembangunannya

¹⁰Constantinus Doxiadis, 1968 dalam Sugiono Soetomo, 2009, *Urbanisasi dan Morfologi*, Graha Ilmu, Yogyakarta, h. 35-36

¹¹ UU, RI NO. 1 Tahun 2011 Tentang Perumahan Dan Kawasan Permukiman Pasal 1 ayat 5

- d. Mempunyai aksesibilitas yang baik
- e. Mudah dan aman mencapai tempat kerja
- f. Tidak berada dibawah permukaan air setempat
- g. Mempunyai kemiringan rata-rata

Adapun dasar-dasar perencanaan perumahan harus memperhatikan standart prasarana lingkungan perumahan. Seperti yang terdapat dalam buku Pelatihan Substantif Perencanaan Spasial tentang Dasar-dasar Perencanaan Perumahan oleh Pusbindiklatren Bappenas (Tahun 2003: 2-4), Standart prasarana lingkungan permukiman adalah:

a. Jenis Prasarana Lingkungan

Secara umum prasarana lingkungan dikenal sebagai utilities dan amenities atau disebut juga wisma, marga, suka dan penyempurna. Lebih spesifik lagi, jenis-jenis tersebut adalah fasilitas, sistim jaringan sirkulasi, drainasi dan kesehatan lingkungan. Rumah harus memenuhi persyaratan rumah sehat. Dalam UU Nomor 23 Tahun 1992 tentang Kesehatan” ditegaskan, bahwa kesehatan lingkungan untuk mewujudkan derajat kesehatan masyarakat yang optimal, dilakukan antara lain melalui peningkatan sanitasi lingkungan pada tempat tinggal maupun terhadap bentuk atau wujud substantifnya berupa fisik, kimia atau biologis termasuk perubahan perilaku yang diselenggarakan untuk mewujudkan kualitas lingkungan yang sehat, yaitu keadaan lingkungan yang bebas dari risiko yang membahayakan kesehatan dan keselamatan hidup manusia.

b. Ketentuan Besaran

Ketentuan besaran fasilitas secara umum diturunkan dari kebutuhan penduduk atas fasilitas tersebut. Secara normatif standart kebutuhan diukur per satuan jumlah penduduk tertentu sesuai dengan kebutuhannya.

- 1 TK untuk tiap 200 KK
- 1 SD untuk tiap 400 KK
- 1 Puskesmas Pembantu untuk tiap 3000 KK
- 1 Puskesmas untuk tiap 6000 KK.

Disamping besaran jumlah penduduk, dapat pula diturunkan dari jumlah unit rumah yang dilayani, satu satuan luas atau satuan wilayah administrasi yang dilayani.

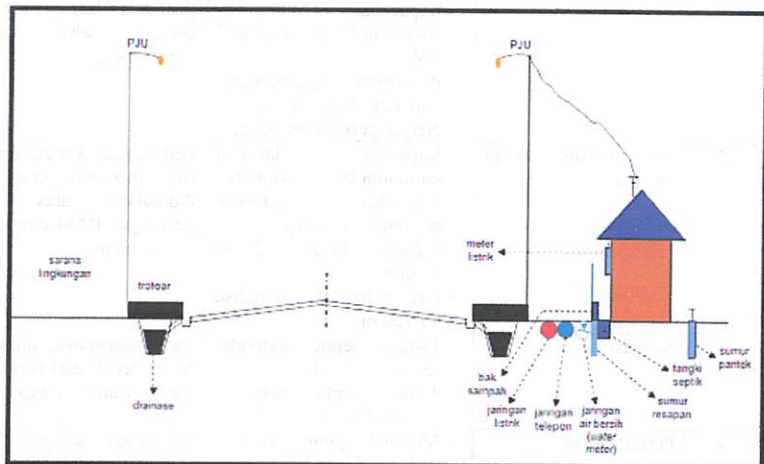
Tabel 2.1

Standart Minimal Komponen Fisik Prasarana Lingkungan Permukiman

| No. | Komponen | Kriteria Teknis | Keterangan |
|-----|------------------------|--|--|
| 1. | Jaringan Jalan | <ul style="list-style-type: none"> - Jarak minimum setiap rumah 100 m dari jalan kendaraan satu arah dan 300 m dari jalan 2 arah - Lebar perkerasan minimum untuk jalan 2 arah 4 m - Kepadatan jalan minimal 50-100 m²/Ha untuk jalan 2 arah - Pedestrian yang diperkeras minimal berjarak 20 m dengan perkerasan 1-3 m | Pada prinsipnya, jaringan jalan harus mampu melayani kepentingan mobil kebakaran. Disamping itu, maksimal 15 menit jalan kaki harus terlayani oleh angkutan umum. Dimensi minimal pejalan kaki sebanding dengan lebar berobak dorong/becak |
| 2. | Air bersih (kran umum) | <ul style="list-style-type: none"> - Kapasitas layanan minimum 201 /orang/hari - Kapasitas jaringan minimum 60 lt/org/hari - Cakupan layanan 20-50 kk/unit - Fire hydrant dalam radius 60-120 m | Perhitungan kebutuhan lebih rinci mengenai kran umum didasarkan atas jumlah pelanggan PAM dan kualitas air setempat |
| 3. | Sanitasi | <ul style="list-style-type: none"> - Tangki septic individu, resapan individu - Tangki septic bersama, resapan minimal IPAL | Pada prinsipnya, lingkungan harus bersih dari pencemaran limbah rumah tangga |
| 4. | Persampahan | <ul style="list-style-type: none"> - Minimal jarak TPS / transfer Depo 15 menit perjalanan gerobak sampah - Setiap gerobak melayani 30 sampai 50 unit rumah - Pengelolaan sampah lingkungan ditangani masyarakat setempat | Pelayanan sampah sangat tergantung pada system penanganan lingkungan sektor kota. Pada prinsipnya pelayanan sampah yang dikelola lingkungan mampu dikelola oleh lingkungan yang bersangkutan |
| 5. | Drainase | <ul style="list-style-type: none"> - Jaringan drainase dibangun memanfaatkan jaringan jalan dan badan air yang ada - Dimensi saluran diperhitungkan atas dasar layanan (coverage area) blok/lingkungan bersangkutan - Penempatan saluran memperhitungkan ketersediaan lahan (dapat | Bentuk penanganan dapat merupakan bagian dari system jaringan kota atau system setempat |

| No. | Komponen | Kriteria Teknis | Keterangan |
|-----|----------|--|------------|
| | | <p>dimping atau dibawah jalan)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Jika tidak tersambung dengan system kota, harus disiapkan resapan setempat atau kolan retensi | |

Sumber : Dasar-Dasar Perencanaan Perumahan oleh Pusbindiklatren BAPPENAS (2003:2-4)



Gambar 2.1

Prasarana, Sarana, dan Utilitas Pada Satuan Rumah

Sumber : Buku Panduan Stimulan PSU, Kementerian Perumahan Rakyat

2.1.1.2. Elemen Dasar Perumahan Permukiman

Dari artian perumahan permukiman dapat disimpulkan bahwa permukiman terdiri dari dua bagian yaitu: manusia (baik sebagai pribadi maupun dalam hubungan sosial) dan tempat yang mewadahi manusia yang berupa bangunan (baik rumah maupun

elemen penunjang lain). Menurut Constantinos A. Doxiadis ada lima elemen dasar permukiman¹²:

- a. Nature (alam) yang bisa dimanfaatkan untuk membangun rumah dan difungsikan semaksimal mungkin,
- b. Man (manusia) baik pribadi maupun kelompok,
- c. Society (Masyarakat) bukan hanya kehidupan pribadi yang ada tapi juga hubungan sosial masyarakat,
- d. Shells (rumah) atau bangunan dimana didalamnya tinggal manusia dengan fungsinya masing-masing,
- e. Networks (jaringan atau sarana prasarana) yaitu jaringan yang mendukung fungsi permukiman baik alami maupun buatan manusia seperti jalan lingkungan, pengadaan air bersih, listrik, drainase, dan lain-lain.

Dalam membicarakan alam adalah alam pada saat permukiman akan dibangun, bukan kondisi pada suatu saat dimasa lampau. Karena seiring berjalannya waktu, alam pun mengalami perubahan. Kondisi alam pada waktu manusia pada jaman purba dengan kondisi sekarang sangatlah berbeda. Untuk mencapai tujuan permukiman yang ideal sangatlah dipengaruhi oleh kelima elemen dasar tersebut. Yaitu kombinasi antara alam, manusia, bangunan, masyarakat dan sarana prasarana. Elemen dasar tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Alam: iklim, kekayaan alam, topografi, kandungan air, tempat tumbuh tanaman, tempat binatang hidup.
- b. Manusia: kebutuhan biologi (ruang, udara, air, suhu, dll), rasa, kebutuhan emosi (hubungan manusia, keamanan, keindahan, dll), nilai moral dan budaya.
- c. Masyarakat: kepadatan penduduk, tingkat strata, budaya, ekonomi, pendidikan, kesehatan, hiburan, hukum.

¹²Tjuk Kuswanto dkk. *Perumahan dan permukiman di Indonesia: Upaya Membuat Perkembangan Kehidupan Yang Berkelanjutan*. ITB. Bandung :2005. H.5

- d. Bangunan: rumah, fasilitas umum (sekolah, rumah sakit, perdagangan, dll), tempat rekreasi, perkantoran, industri, transportasi.
- e. Sarana prasarana: jaringan (sistim air bersih, listrik, jalan, telepon, TV), sarana transportasi, drainase, sampah, MCK.

Adapun elemen dasar lingkungan perumahan menurut Dirjen Cipta Karya yaitu:

- a. Jalan lingkungan
- b. Jalan setapak
- c. Sistem drainase
- d. Penyediaan air bersih
- e. Pengumpulan dan pembuangan sampah
- f. Fasilitas penyehatan lingkungan (MCK)

2.1.1.3. Lingkungan Permukiman

Lingkungan permukiman adalah segala keadaan/kondisi yang terdapat di sekitar permukiman yang secara totalitas membentuk kesatuan yang utuh yang saling mengkait dengan permukiman tersebut, bahkan membentuk korelasi yang sangat erat satu dengan yang lainnya¹³. Adapun aspek lingkungan permukiman yang mendapat perhatian adalah :

1. Fasilitas lingkungan adalah kelengkapan yang berupa fasilitas pendidikan, kesehatan, perbelanjaan, rekreasi dan ebudayaan, olahraga dan lapangan terbuka.
2. Prasarana lingkungan adalah jalan, saluran air minum, saluran air limbah, saluran air hujan, pembuangan sampah dan jaringan listrik.

2.2. Anak

Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan¹⁴. Dunia anak-anak itu unik, penuh kejutan, dinamik, serba ingin tahu, selalu mengeksplorasi, dunia bermain dan belajar,

¹³Kasjono, "Penyehatan Permukiman" Seri : Kesehatan Lingkungan, Gosyen Publishing, Jogjakarta 2011

¹⁴Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Nomor 11 Tahun 2011 Tentang Kebijakan Pengembangan Kabupaten/Kota Layak Anak. Pasal 1.

selaluberkembang seiring dengan perkembangan dan pertumbuhan anak-anak itu sendiri.

Usia secara jelas mendefinisikan karakteristik yang memisahkan anak-anak dari orang dewasa. Namun, mendefinisikan anak-anak dari segi usia dapat menjadi permasalahan besar karena penggunaan definisi yang berbeda oleh beragam negara dan lembaga internasional. *Department of Child and Adolescent Health and Development*, mendefinisikan anak-anak sebagai orang yang berusia di bawah 20 tahun. *Sedangkan The Convention on the Rights of the Child* mendefinisikan anak-anak sebagai orang yang berusia di bawah 18 tahun. WHO (2003), mendefinisikan anak-anak antara usia 0-14 tahun karena di usia inilah risiko cenderung menjadi besar.

Menurut Badan Pusat Statistik, komposisi penduduk Indonesia menurut kelompok umur terdiri dari penduduk berusia muda (0-14 tahun), usia produktif (15-64 tahun) dan usia tua (≥ 65 tahun). Masa perkembangan anak dibagi oleh banyak ahli dalam beberapa periode dengan tujuan untuk mendapatkan wawasan yang jelas tentang definisi dan perkembangan anak. Hal ini disebabkan karena pada saat-saat perkembangan tertentu anak-anak secara umum memperlihatkan ciri-ciri dan tingkah laku karakteristik yang hampir sama. Menurut Kartono (1995), periode perkembangan anak terdiri dari masa bayi usia 0-1 tahun (periode vital), masa kanak-kanak usia 1-5 tahun (periode estatis), masa anak-anak sekolah dasar usia 6-12 tahun (periode intelektual) dan periode pueral usia 12-14 tahun (pra-pubertas atau puber awal).

2.2.1. Mengenal Dunia Anak

Peran orang tua pada dasarnya mengarahkan anak-anak sebagai generasi unggul, karena potensi anak tidak akan tumbuh dengan sendirinya tanpa bantuan orang tua. Mereka memerlukan lingkungan subur yang sengaja diciptakan untuk itu, yang memungkinkan potensi mereka tumbuh dengan optimal. Anak dipahami sebagai individu yang unik, dimana setiap anak dilihat sebagai individu yang memiliki potensi-potensi yang berbeda satu sama lainnya, namun saling melengkapi. Selain memahami anak sebagai individu yang unik, ada beberapa catatan yang perlu diperhatikan dalam kaitannya dengan upaya memahami anak, yaitu bahwa anak adalah anak, bukan orang dewasa. Anak adalah anak-anak, bukan orang dewasa ukuran mini.

Mereka juga memiliki dunia sendiri yang khas dan harus dilihat dengan kacamata anak-anak. Untuk itu dalam menghadapi mereka dibutuhkan adanya kesabaran, pengertian serta toleransi yang mendalam. Dunia bermain adalah dunia bermain, yaitu dunia yang penuh semangat apabila terkait dengan suasana yang menyenangkan. Berikut ini beberapa aspek yang berkaitan dengan pemahaman dunia anak.

2.2.1.1 Dunia Anak Adalah Dunia Bermain

Dunia anak adalah dunia bermain. Oleh karena itu, maka wajar saja jika dalam aktivitas mereka sehari-hari lebih banyak bermain daripada belajar. Tetapi sebenarnya dari bermain itulah mereka belajar. Jangan kita paksakan apa yang ada dalam kepala kita secara frontal kepada mereka. Karena mereka masih anak-anak, maka kita juga harus mendekati mereka dengan perspektif anak-anak. Akan tetapi, yang tetap harus kita perhatikan adalah jangan sampai karena kita tahu bahwa dunia mereka adalah dunia bermain kemudian kita biarkan mereka lepas tanpa kontrol. Ruang bermain, menurut *Wilson* merupakan tempat dimana anak-anak tumbuh dan mengembangkan intelegensinya, tempat dimana mereka membuat kontak dan proses dengan lingkungan, serta yang tak kalah penting adalah membantu system sensor dan proses otak secara keseluruhan¹⁵.

Banyak hikmah yang dapat diambil dari permainan anak ini, terutama bagi pembentukan sikap mental dan nilai-nilai kepribadian anak, misalnya:¹⁶

- a. Dengan bermain anak belajar menyadari keteraturan, peraturan, dan berlatih menjalankan komitmen yang dibangun dalam permainan tersebut
- b. Anak belajar menyelesaikan masalah dari kesulitan terendah sampai tertinggi
- c. Anak berlatih sabar menunggu giliran
- d. Anak berlatih bersaing dan membentuk motivasi dan harapan akan ada peluang memenangkan permainan

¹⁵Wilson dalam Bobby Saragih, *Op.cit.*, h.191

¹⁶Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta, Kencana, 2011. h. 4

- e. Anak-anak sejak dini belajar menghadapi resiko kekalahan

2.2.1.2 Anak Masih Berkembang

Menurut *Syarief (2005)*, konsep pertumbuhan mengacu pada tercapainya kemampuan fisik yang lebih kompleks yang disebabkan karena bertambah besar dan bertambah banyaknya sel-sel tubuh¹⁷. Berbeda dengan konsep perkembangan yang bersifat kualitatif, maka pada pertumbuhan lebih bersifat kuantitatif sehingga dapat diukur.

Pertumbuhan dan perkembangan seorang anak ditentukan oleh faktor-faktor bawaan dan lingkungan serta interaksi kedua faktor ini. Dalam prosesnya kedua faktor ini saling berinteraksi dengan faktor psikologis manusia sehingga terbentuklah manusia seperti yang kita lihat. Pertama, faktor genetik atau bawaan merupakan potensi dasar yang dibawa oleh manusia, dan kedua, faktor lingkungan memberikan kesempatan faktor genetik itu berkembang secara optimal.

2.2.2. Perkembangan Anak

Anak dalam penelitian ini adalah anak yang berusia 9-12 tahun. Usia ini merupakan tahapan pertentangan antara dorongan untuk membuktikan kemampuan diri dan rasa rendah diri. Pada usia ini anak telah berada di antara kelas IV, V dan VI sekolah dasar. Beban hidup mulai terasa, karena harus menghadapi tantangan baik di sekolah maupun di lingkungan rumah. Pekerjaan rumah dan ulangan mulai meningkat. Menurut *Anita Lie*, pada masa ini peranan teman mulai memegang peran cukup penting dalam kehidupan anak. Pada usia tersebut:

1. Perkembangan kognitif — Daya konsentrasi meningkat. Anak bisa berpikir dan berimajinasi dengan baik serta membentuk sistem logika. Dia juga dapat membedakan sudut pandang penilaiannya dengan anak lain dan mampu mengkoordinasikan perbedaan tersebut dengan melihat persamaannya. Dia

¹⁷Ahmad Susanto, *ibid.*, h. 5

menyadari adanya peraturan misalnya dalam permainan atau dalam masyarakat. Dia bisa berpikir sebelum bertindak.

2. Perkembangan sosial — anak mulai menyadari bahwa hidup tidak hanya untuk bermain saja. Anak belajar bekerja sama dengan anak lain. Pada masa ini, anak mudah mengalami kebosanan dan kejenuhan. Anak juga mengenali kondisi dirinya (misalnya fisik dan kemampuan) dan membandingkannya dengan anak lain. Dia ingin memiliki apa yang anak lain miliki atau ingin melakukan apa yang anak lain dapat lakukan. Jika tidak, dia akan merasa rendah diri.
3. Perkembangan moral — Pada tahap ini, perilaku yang baik adalah dapat menyenangkan atau membantu orang lain. Dia mencari persetujuan dan penegasan dari orang di sekitarnya tentang apa yang baik atau tidak baik dilakukan. Dia menghormati otoritas (guru, orang tua) dan cenderung tidak menentang terhadap apa yang dinilainya wajar.

Tahapan perkembangan manusia menurut *Eric H Erikson*, melewati delapan tahap perubahan, sejak bayi sampai menemui ajalnya. Masing-masing tahap ditandai oleh suatu krisis psikologis yang berbeda, yang harus dipecahkan oleh individu sebelum bergerak ke tahap berikutnya. Delapan tahapan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Tahap I: Masa kanak-kanak — usia 0-1 tahun:

Pada tahap ini kehidupan anak diwarnai oleh kepercayaan dan ketidakpercayaan diri. Di tahun pertama hidup, bayi tergantung pada orang lain untuk makan, mendapatkan kehangatan, dan kasih sayang. Pada masa itu orang tua dituntut untuk menyediakan kebutuhan anak.

Nilai positifnya adalah jika kebutuhan mereka dipenuhi secara konsisten, bayi akan belajar untuk percaya pada lingkungannya. Nilai negatifnya adalah jika sebaliknya, bayi akan mengembangkan ketidakpercayaan kepada orang lain di lingkungan mereka, bahkan ke arah diri mereka sendiri

2. Tahap II: Anak kecil baru belajar berjalan usia 1-2 tahun

Pada tahap ini kehidupan anak diwarnai oleh kemandirian dan melawan keragu-ruguan (malu). Anak kecil yang baru belajar berjalan, berbicara, dan

menggunakan kamar kecil (toilet). Keyakinan dan pengendalian diri pada tahap ini mulai dikembangkan.

Nilai positifnya adalah jika orang tua mendorong dan menyakinkan diri anak, ketika si kecil membuat kekeliruan anak akan mengembangkan kepercayaan yang diperlukan untuk mengatasi situasi dengan melakukan pilihan, kendali dan kebebasan. Nilai negatifnya adalah jika orang tua overprotective, atau menyalahi tindakan kebebasan anak, si kecil akan merasa dipermalukan atau kemampuannya diragukan.

3. Tahap III: Awal masa kanak-kanak usia 2-6 tahun

Tahap ini kehidupan anak diwarnai oleh perlawanan rasa bersalah. Anak mempunyai penemuan baru, mereka mulai mengembangkan keterampilan motorik dan semakin banyak melakukan interaksi sosial, karena adanya orang-orang di sekitar mereka. Mereka baru belajar untuk mencapai suatu hasrat untuk lebih berpetualang, lebih bertanggung jawab, dan belajar untuk mengendalikan dorongan hati dan khayalan.

Nilai positifnya adalah jika orang tua memberi harapan, konsisten menerapkan kedisiplinan, anak akan belajar untuk menerima sesuatu hal yang tidak diizinkan tanpa rasa bersalah. Nilai negatifnya adalah jika sebaliknya, anak akan mengembangkan rasa bersalah dan hal itu terus akan dikembangkan dan akan menjadi bagian dari dirinya.

4. Tahap IV: Sekolah Dasar — usia 6-12 tahun

Pada tahap ini anak sedang melawan sifat rendah diri. Sekolah merupakan masa penting. Anak-anak belajar berbagai hal, menggunakan perkakas, memperoleh keterampilan mengasah potensi untuk bekerja. Mereka mengalami transisi dan kegiatan di rumah ke kegiatan di sekolah.

Nilai positifnya adalah jika anak dapat menemukan kesenangan dalam rangsangan intelektualnya, maka mereka akan menjadi produktif, mencapai keberhasilan, dan mereka akan mengembangkan kemampuannya. Nilai negatifnya adalah jika sebaliknya, mereka akan mengembangkan sifat rendah diri.

5. Tahap V: Masa remaja — usia 12-18 tahun

Tahap ini identitas anak sedang menghadapi kebimbangan akan dirinya. Pada masa ini kepercayaan diri dikembangkan. Anak yang berhasil menghadapi konflik lebih awal adalah anak yang siap menghadapi krisis identitas.

Nilai positifnya adalah jika anak berhasil memecahkan konflik dengan sukses, ia akan keluar dari tahapan ini dengan suatu identitas yang kuat, dan siap menghadapi rencana untuk masa datang. Nilai negatifnya adalah jika sebaliknya, anak akan mengalami kebingungan, tidak mampu membuat keputusan dari aneka pilihan, terutama yang terkait dengan lapangan kerja, orientasi seksual, dan perannya dalam kehidupan secara umum.

6. Tahap VI: Dewasa muda usia 19-40 tahun

Kehidupan manusia pada tahap ini diwarnai oleh hubungan dekat melawan keterasingan. Peristiwa paling utama adalah hubungan cinta dan kedekatan. Tidak peduli bagaimana sukses dalam pekerjaan. Mereka yang belum mengembangkan suatu pengertian identitas, pada umumnya akan takut melakukan suatu hubungan dan akhirnya mengasingkan diri.

Nilai positifnya adalah individu dapat melakukan hubungan erat dengan pihak lain, jika mereka sudah mencapai suatu identitas. Nilai negatifnya adalah jika sebaliknya, mereka akan takut berkomitmen, rasa keterasingan ketidakmampuan pada siapa saja di dunia.

7. Tahap VII: Dewasa pertengahan usia 40-65 tahun

Tahap ini kehidupan manusia diwarnai oleh kemampuan dan stagnasi. Secara generatif orang dewasa mampu untuk melihat dirinya dan mempedulikan orang lain.

Nilai positifnya adalah orang dapat memecahkan krisis dan membantu generasi muda. Nilai negatifnya adalah sebaliknya, orang akan mengalami stagnasi di akhir hidupnya.

8. Tahap VIII: Tua — usia 65-meninggal

Tahap ini kehidupan manusia diwarnai oleh integritas melawan sifat putus asa. Umur tua adalah saat untuk bercermin tentang masa hidup seseorang dan perannya dalam kehidupan yang lalu. Apakah berisi kegiatan yang menyenangkan dan memuaskan atau mengecewakan.

Nilai positifnya adalah jika orang dewasa telah mencapai suatu kesadaran dalam hidup ia akan menerima kematian dengan suatu integritas. Seperti halnya anak yang sehat, ia tidak akan takut hidup, demikian juga dengan orang dewasa yang sehat, ia tidak takut akan kematian. Nilai negatifnya adalah sebaliknya, individu akan berputus asa dan takut kematian

2.3. Persepsi Anak Mengenai Lingkungannya

2.3.1. Anak dan Kota

Pada tahun 1972, *Kevin Lynch*, arsitek dari *Massachusetts Institute of Technology* dengan bantuan UNESCO melakukan penelitian dengan judul "Persepsi anak terhadap ruang." Penelitian tersebut dilaksanakan di 4 kota — *Melbourne, Warsawa, Salta* dan *Mexico City*, dengan menggunakan metode pengamatan, wawancara dan menggambar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan kotayang terbaik untuk anak adalah mempunyai komuniti yang kuat secara fisik dan sosial, komuniti yang mempunyai aturan yang jelas dan tegas; adanya pemberian kesempatan pada anak; dan fasilitas pendidikan yang memberi kesempatan anak untuk mempelajari dan menyelidiki lingkungan dan dunia mereka. Laporan penelitian tersebut telah diterbitkan oleh *Cambridge, MA: MIT Press* tahun 1977 dengan judul "*Growing Up in Cities*."¹⁸ Dua puluh lima tahun kemudian hasil penelitian Lynch ditinjau kembali, dan dilakukan penelitian serupa. Penelitian ini dilakukan oleh Dr Louise Chawla dari the Children and Environment Program of the Norwegian Centre for Child pada tahun 1994. Metode penelitian yang digunakan hampir sama ditambah dengan pendekatan *PRA (Participatory Rural Appraisal)* yaitu suatu pendekatan yang bersifat partisipasi yang digunakan oleh orang dewasa untuk mengadakan perubahan sosial melalui peran serta. Hasil penelitian ini menghasilkan indikator kualitas komuniti dari prespektif anak¹⁹. Indikator dimaksud adalah sebagai berikut:

¹⁸Kevin Lynch, *Growing Up in Cities* dalam Hamid Patilima "Persepsi Anak Mengenai Lingkungan Kota". Tesis. Program Pascasarjana. Universitas Indonesia. Jakarta. 2004. h.24

¹⁹Louise Chawla, dalam Hamid Patilima. *Ibid.* h.25

Tabel 2.2

Indikator Kualitas Komuniti dari Perspektif Anak

| Indikator Positif | Indikator Negatif |
|---|--|
| <i>Integrasi Sosial:</i> anak-anak merasa terbukad dan dihargai di komuniti mereka terbuka | <i>Eksklusif Sosial:</i> anak-anak merasa tidak terbuka |
| <i>Kohesi Komuniti:</i> Komuniti mempunyai batas geografis yang jelas dan mempunyai identitas yang dicspresikan lewat kegiatan seni dan festival | <i>Stigma:</i> Penduduk merasa distigma untuk tinggal di suatu tempat yang diasosiasikan dengan kemiskinan dan diskriminasi |
| <i>Saling membantu:</i> Penduduk membangun komuniti mereka melalui organisasi saling membantu dan wilayah yang diperbaiki mengalami peningkatan | <i>Kekerasan dan kejahatan:</i> Kekerasan dan kejahatan di komuniti, anak-anak takut ikut kegiatan atau keluar rumah |
| <i>Aman dan bebas ikut kegiatan:</i> Anak-anak merasa dilindungi oleh orang dewasa dan ruang tempat mereka berkegiatan aman | <i>Lalu lintas yang padat:</i> Lalu lintas yang padat, macet dan rawan kecelakaan |
| <i>Beragam latar belakang kegiatan:</i> Anak-anak dapat berbelanja, berolah raga, dan mengikuti kegiatan lain sesuai keinginan anak | <i>Kekurangan tempat berkumpul:</i> Anak-anak kekurangan tempat yang aman untuk berkumpul dan bermain dengan teman-temannya |
| <i>Ruang hijau yang aman:</i> Ruang hijau yang penuh pepohonan, aman dan bersih. | <i>Kekurangan latar belakang kegiatan:</i> Lingkungan tandus dan terisolasi, kekurangan tempat yang menarik untuk dikunjungi dan melakukan sesuatu |
| <i>Persediaan kebutuhan dasar:</i> Pelayanan dasar tersedia seperti makanan, air, listrik, pelayanan kesehatan dan sanitasi | <i>Kekurangan persediaan kebutuhan dasar:</i> Ketika pelayanan dasar seperti air bersih dan sanitasi kurang, yang pertama menjadi korban adalah anak-anak. |
| <i>Kejelasan status kepemilikan:</i> Anggota keluarga mempunyai hak secara hukum atas properti yang mereka diami melalui hak milik atau penyewaan | <i>Lemah secara politik:</i> Anak-anak dan keluarga merasa lemah untuk memperbaiki kondisi mereka |

Sumber : "Persepsi Anak Mengenai Lingkungan Kota"

2.3.2. Anak dan Pembangunan Lingkungannya

Orang dewasa pada umumnya berpendapat bahwa pembangunan yang cocok bagi dirinya, maka cocok pula bagi anak-anak, sehingga anak dipandang tidak penting untuk didengarkan pendapat dan aspirasinya dalam merencanakan dan menentukan arah pembangunan.

Sesungguhnya melalui wadah partisipasi anak, anak dapat diajak bekerjasama dalam mengatasi persoalan-persoalan yang berhubungan dengan (pembangunan) lingkungannya (*Adams & Ingham, 1998*). Pemerintah dapat berkomunikasi dengan mereka, karena mereka mempunyai persepsi, pandangan dan pengalaman mengenai lingkungan kota tempat mereka tinggal, sehingga pemerintah dapat menemukan kebutuhan atau aspirasi mereka.

Anak dapat membantu pemerintah dalam mendapatkan data mengenai lingkungan tempat tinggal, lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah, tempat bermain, pelayanan transportasi dan pelayanan kesehatan. Mereka memperoleh pengalaman yang tak ternilai dari pelibatan mereka. Melalui kegiatan pelibatan ini mereka menjadi berfikir mengenai persoalan lingkungannya, dan dapat mengidentifikasi persoalan yang ada untuk didiskusikan dan dipecahkan bersama. Mereka juga dapat memberikan kontribusi dalam proses perencanaan dan pengembangan kota yang mereka harapkan (*Adams & Ingham*).

Teori psikolog perkembangan Swiss, *Jean Piaget*, diakui sebagai teori utama tentang perkembangan dan perilaku anak-anak. *Piaget* adalah seorang interksionalis; yaitu dia membuktikan bahwa anak-anak berkembang dari suatu interaksi antara gerakan-gerakan dalam dan kondisi-kondisi lingkungan luar. *Piaget* juga mengemukakan bahwa perkembangan merupakan hasil dari hubungan social anak dengan lingkungan, yaitu sanggup secara aktif menggunakan lingkungan dan melihat hasil-hasil penggunaan ini²⁰. Berikut adalah contoh kecil penemuan tentang hubungan lingkungan anak-anak :

1. Dibandingkan dengan anak-anak lain, dengan variabel lain yang dinyatakan konstan, anak-anak berusia tujuh tahun dari rumah tangga yang bersesakan ternyata sembilan bulan terbelakang dalam usia membaca, dan perbedaan pendengaran dan kemampuan membaca ternyata lebih rendah untuk anak-anak yang tinggal di lantai-lantai bawah dekat dengan kegaduhan jalan raya lalu lintas cepat

²⁰Snyder & Catanese. Pengantar Arsitektur. Penerbit Erlangga. Jakarta. h.101-102

2. Bila keluarga-keluarga pindah dari perumahan yang bersesakan ke perumahan umum yang tidak begitu bersesakan, anak-anak dan orang tua mengalami kekurangan dalam ketegangan pribadi, jumlah penyakit berkurang, dan anak-anak lebih teratur menghadiri sekolah, tapi tidak terdapat perubahan dalam hubungan-hubungan antar pribadi jangka panjang atau hasil tentang tes kecerdasan.
3. Walaupun telah diperhitungkan bahwa anak-anak merupakan pemakai terbanyak dari ruang umum luar rumah, tempat bermain dan taman tidak memenuhi sebagian besar kebutuhan mereka; sebuah telaah menemukan bahwa anak-anak menggunakan kurang dari rata-rata lima belas menit di suatu tempat bermain selama masa beberapa jam yang digunakan di luar. Dipihak lain, anak-anak memang menggunakan halaman, kaki lima, balkon, serambi, jalan kecil, jalan raya, ruang-ruang tersisa antara bangunan-bangunan, dan ruang-ruang yang meragukan di dan sekitar ciri-ciri alam jauh lebih banyak daripada mereka yang memakai tempat bermain yang dibuat dengan kelengkapan. Para perancang dan perencana harus menyediakan ruang bermain yang aman yang bersambungan dengan menghubungkan beberapa kelompok rumah, jalan-jalan raya, jalan-jalan samping, daerah-daerah alam, dan tempat-tempat tersisa.

2.3.2.1 Anak dan Lingkungan Tempat Tinggal

Hal yang perlu dilakukan agar anak akrab dengan lingkungan tempat tinggalnya antara lain adalah:

- a. keluarga perlu melakukan penerapan kombinasi pola asuh antara otoriter, bebas dan demokratis secara seimbang dan konsisten, supaya kepercayaan diri anak tinggi.
- b. rumah yang layak huni adalah rumah yang menjamin keamanan, ketenangan dan kenyamanan penghuni. syarat rumah layak huni adalah status kepemilikan jelas (milik sendiri, sewa, menumpang), kemudahan akses ke air bersih, listrik, adanya pengelolaan sampah dan perawatan saluran

pembuangan air kotor. selanjutnya, rumah itu berada di lingkungan yang bebas polusi dan memiliki standar ventilasi yang cukup.

Menurut *Sheridan Bartlett*, perlu adanya intervensi pencegahan terjadinya bahaya terhadap anak di tempat tinggal mereka, yaitu dengan melakukan modifikasi dan perbaikan di lingkungan tempat tinggal²¹. Modifikasi atau perbaikan tersebut antara lain: menggunakan penerangan listrik daripada lilin atau minyak tanah yang mempunyai resiko besar terhadap terjadinya kebakaran; mengumpulkan sampah agar tidak menumpuk sehingga bibit-bibit penyakit tidak berkembang biak; mendesain kompor dan dapur yang aman, agar terhindar dari asap dan kebakaran; dan memperbaiki konstruksi pagar, tembok dan lain-lain.

Upaya perbaikan ini menurut *Bartlett*, perlu disusun suatu program kampanye untuk menyadarkan orang-tua dan orang dewasa tentang pentingnya perlindungan keselamatan anak. Program kampanye dapat memanfaatkan berbagai media, seperti media massa – koran dan televisi, pamflet, brosur dan lain-lain. Selain itu dapat dilakukan pula pelatihan terhadap orang-tua, polisi dan petugas lapangan tentang perlindungan dan hak anak. Berikut adalah gambar persepsi anak tentang rumah yang layak huni.



Gambar 2.2
 Persepsi Anak Tentang Rumah Layak Huni
 Sumber : *Persepsi Anak Tentang Lingkungan Kota*

²¹Sheridan Bartlett, *Op.cit.*, h. 5

Pada gambar tersebut, rumah yang asri adalah rumah yang berada di lingkunganyang hijau, dengan latar-belakang langit yang bersih, lengkap dengan taman dan bebas dari polusi. Kendala yang dihadapi oleh pemerintah kota untuk mewujudkan keinginan anak-anak tinggal di rumah yang tenang dan nyaman adalah pendanaan, pertanahan, tata ruang dan pelayanan transportasi massal. Pada Agenda Habitat pasal 61, pada prinsipnya pemerintah berkomitmen untuk menyediakan perumahan yang dapat dicapai dan dijangkau oleh warganya

2.3.2.2 Anak dan Lingkungan Masyarakat

Pada lingkungan masyarakat, diharapkan anak dapat lebih menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat, untuk itu perlu dilakukan adalah:

- a. perlu ada inisiatif dan kemauan keras ketua RT dan RW untuk menjalankan organisasi dengan membentuk kegiatan-kegiatan yang berdampak langsung pada warga, khususnya anak-anak, seperti kerja bakti (membersihkan sampah dan saluran pembuangan air kotor), dan siskamling. Tanpa inisiatif dan kemauan tersebut, warga kota, menjadi bercirikan individualisme tinggi. Warga kota dengan ciri ini sangat sukar untuk diajak bekerjasama;
- b. menjaga sanitasi lingkungan, karena berdampak langsung pada kesehatan lingkungan, terutama terhadap anak-anak yang rentan terhadap berbagai resiko yang ditimbulkan oleh lingkungan; dan
- c. untuk menjadikan lingkungan masyarakat sebagai tempat yang baik bagi anak untuk tumbuh dan kembang, pemerintah kota perlu melakukan perbaikan-perbaikan. Menurut Bartlett, anak-anak memahami apa yang menjadi kebutuhan mereka di lingkungannya. Anak-anak merekomendasikan dan memprioritaskan hal-hal penting yang perlu mendapat perhatian dari orang dewasa, assosiasi masyarakat dan pemerintah kota.
- d. Untuk memperbaiki masyarakat perlu ada perbaikan, perawatan dan pembaharuan terhadap saluran air, toilet yang tidak bau, bebas bau sampah; tempat bermain dan rekreasi yang terang, bersama anak menentukan lokasi yang sesuai untuk tempat bermain yang dekat dengan rumah dan sekolah;

dan perlu melakukan pengamanan yang ekstra di lingkungan yang pendapatan rendah, dan memasang pengumuman tentang pemberian perlindungan terhadap anak dari pembunuhan, kekerasan dan abuse.

2.3.2.3 Anak dan Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah yang diharapkan anak adalah sebagai berikut:

- a. Mempunyai ruang WC yang menjadi salah satu fasilitas yang penting di sekolah, sehingga perlu dipertimbangkan keberadaan dan kebutuhannya. Anak-anak keberatan jika ruang WC anak perempuan dan anak laki-laki disatukan. Dengan demikian akan melindungi anak-anak perempuan dari pelecehan seksual;
- b. Desain bangunan sekolah bertingkat perlu dilengkapi ruang bermain bagi anak yang aman dan nyaman di setiap lantai;
- c. Waktu sekolah pagi dan petang dipertimbangkan untuk diterapkan secara bergantian, karena sangat berpengaruh pada proses belajar mengajar dan kualitas murid. Sebagian besar murid-murid sekolah petang kurang optimal mengikuti pelajaran, karena energi yang berkurang dan udara panas mempengaruhi daya serap anak terhadap pelajaran;
- d. Perlu menggunakan metode Cara Belajar Siswa Aktif atau metode lain yang memberi kesempatan anak untuk berdiskusi, perlu diterapkan agar anak-anak terlatih mengemukakan pendapat atau gagasannya;
- e. Penyusunan peraturan dan tata tertib sekolah, pimpinan sekolah dan guru perlu mengikutsertakan murid-murid, sehingga memiliki legitimasi yang kuat saat diterapkan dan ditegakkan. Kegiatan ini melatih anak-anak mengenai kehidupan berdemokrasi yang saling mendengar, dan menghargai pendapat orang lain; Anak memiliki potensi dalam menyusun peraturan dan tata tertib yang menyangkut kehidupan sendiri; contoh, melalui bermain mereka menyusun peraturan yang disepakati dan dijalankan bersama, dan jika ada yang melanggar, jelas ada sanksinya. Contoh lain adalah pembagian tugas piket kebersihan yang mereka susun bersama ketua kelas, dijalankan secara bersama-sama; dan

- f. Mempunyai “program makan di sekolah”, karena anak banyak mendapatkan keuntungan yang dapat diperoleh dari program tersebut, selain mengembalikan energi anak yang terpakai selama belajar, juga dapat meningkatkan gizi anak, yang mungkin di rumah kurang memperoleh asupan makan yang bergizi. Kegiatan tersebut menjadi ajang anak-anak saling bersosialisasi baik dengan teman sekelas atau lain kelas. Di Indonesia, program ini pernah dilaksanakan melalui program Pemberian Makanan Tambahan Anak Sekolah, tetapi dihentikan sejalan dengan berakhirnya program Jaring Pengaman Sosial. Program makan di sekolah semacam itu juga dilaksanakan oleh sekolah-sekolah seperti di Jepang dan Malaysia.

Berikut adalah gambar lingkungan sekolah yang ideal menurut persepsi anak-anak.



Gambar 2.3

Persepsi Anak Tentang Lingkungan Sekolah Ideal
 Sumber : *Persepsi Anak Tentang Lingkungan Kota*

Gambaran gedung sekolah yang kokoh dan bertembok besi, terekam dalam gambar. Pada gambar tersebut mencoba memperlihatkan bahwa gedung sekolahnya berdiri kokoh lengkap dengan pagar besi, musala, dan halaman luas tempat murid praktik pelajaran olah raga. Posisi gedung yang strategis terletak di pinggir jalan,

sehingga memudahkan murid dapat menjangkaunya dengan mudah, yaitu hanya dengan berjalan kaki dari rumah. Dari gambar tersebut tersirat, bahwa murid-murid yang bersekolah di gedung tersebut aman, nyaman dan tenang

2.3.2.4 Anak dan Lingkungan Bermain

Pemerintah perlu mempelajari cara anak memenuhi hasratnya mendapatkan tempat bermain dengan mengikuti cara anak, dan bersedia bekerjasama dengan anak untuk menata ruang yang ada. Menurut *Hendricks* perencanaan taman bermain yang ramah terhadap anak harus mempertimbangkan hasil konsultasi dengan anak, seperti bagaimana mereka menggunakan ruang dan apa yang mereka ingin lakukan, sehingga dalam proses pengembangannya tidak perlu melakukan pengekangan terhadap anak²². Proses konsultasi dengan anak harus dilakukan dengan baik seperti yang dilakukan terhadap orang dewasa. Di beberapa negara seperti Inggris, Belgia dan Belanda, telah banyak contoh konsultasi yang dilakukan dengan anak mengenai tempat bermain.

Topik penting yang perlu diperhatikan oleh perencana dan perancang ketika melakukan diskusi dengan anak mengenai pembangunan taman bermain adalah masalah keselamatan anak.

Ada dua persoalan yang terkait dengan keselamatan anak:

- a. dibutuhkan tindakan pencegahan dan tenaga profesional yang berpengalaman untuk menjamin bahwa ruangan terbebas dari hal-hal berbahaya yang bisa menyebabkan anak-anak mendapatkan luka serius; dan
- b. orang dewasa, khususnya orang-tua anak dan pengawas tempat bermain diduga juga berpotensi untuk membahayakan keselamatan anak dan membuat anak takut. Persoalan ini menyangkut kasus child abuse.

Selain itu, perencana dan perancang perlu mempertimbangkan pengamanan dan pengawasan terhadap anak. Menurut *Sheridan Bartlett*, dengan mempertimbangkan pengamanan dan pengawasan terhadap tempat bermain anak, sehingga memungkinkan mereka merasa tenang dan nyaman. Pemerintah kota perlu mempertimbangkan pengamanan dan pengawasan di tempat bermain; meningkatkan keselamatan anak di

²²Barbara Hendricks, "*Child Friendly Environments in the City*". Brescia. 2002. h.14

tempat bermain; dan termasuk melakukan kampanye terhadap larangan penggunaan bahan berbahaya pada alat-alat permainan.

2.3.2.5 Anak dan Pelayanan Transportasi

Pemerintah kota agar menyediakan layanan transportasi yang mempertimbangkan kebutuhan anak. Selain itu pemerintah kota dalam membuat kebijakan mengenai transportasi umum, menurut *Jill Swart Kruger dan Louise Chawla* perlu:

- a. memperkenalkan jarak, jenis dan ukuran transportasi umum;
- b. mempertimbangkan pembuatan tiket tunggal untuk semua jenis transportasi umum; dan
- c. mempertimbangkan penggunaan bus khusus pada hari minggu dan libur untuk anak dan keluarganya ke tempat rekreasi.

2.3.2.6 Anak dan Pelayanan Kesehatan

Informasi mengenai kesehatan anak merupakan hal yang perlu diketahui oleh seorang anak, supaya mereka mengetahui sumber penyakit, jenis penyakit dan upaya pencegahannya. Melalui pemberian informasi kesehatan, seorang anak secara bertahap belajar memahami mengapa seorang anak bisa sakit, dan bagaimana mencegahnya. Hasil belajar anak mengenai kesehatan anak, menghasilkan persepsi anak mengenai kesehatan anak.

Kehidupan anak berpusat pada rumah, sekolah dan lingkungan sekitarnya. Karena itu, wilayah tersebut harus menjadi tempat yang aman dan sehat bagi anak. Kenyataan, tak jarang tempat-tempat itu tidak aman bahkan menjadi penyebab timbulnya penyakit bagi anak. Menurut *WHO*, sebagian besar penyakit anak-anak berhubungan erat dengan lingkungan tempat mereka tinggal (rumah), belajar (sekolah) dan bermain (masyarakat). Resiko utama ditimbulkan oleh lingkungan seperti air yang kurang bersih, sanitasi buruk, polusi udara, dan higiene makanan yang buruk. Resiko lainnya ditimbulkan oleh serangga yang menjadi perantara bibit penyakit; sedangkan tanah dan air merupakan perantara infeksi cacing. Bahaya lain adalah kecelakaan dan kekerasan. Selain itu, permukiman yang padat, ventilasi yang buruk, dan kurang air

bersih untuk mencuci, mempercepat penyebaran berbagai penyakit (*UNICEF*). Bagi masyarakat perkotaan, resiko juga ditimbulkan dari kurang hati-hatian dalam menggunakan bahan kimia yang berbahaya, pembuangan sampah toxic dan degradasi lingkungan. Pemakaian zat kimia yang tidak aman untuk produk rumah tangga dan alat permainan anak seperti boneka, bisa pula menjadi sebuah ancaman.

Upaya kesehatan yang dapat dilakukan untuk mengurangi resiko lingkungan terhadap kesehatan anak dan warga kota lainnya menurut *Jorge E. Hardoy*, adalah pencegahan penyakit yang disebabkan oleh resiko lingkungan. Tindakannya dapat dilakukan di dua tingkatan yakni rumah tangga dan masyarakat. Tingkat rumah tangga yang dapat dilakukan dengan:

- a. menyediakan air bersih;
- b. tempat penampungan/tanki air selalu dibersihkan untuk menjaga hygiene;
- c. menyediakan fasilitas WC yang bersih;
- d. mengatur pembuangan sampah dan air buangan; dan
- e. melakukan kampanye dengan menyebarkan poster atau leaflet tentang desain kompor dan dapur.

Sedangkan tindakan di masyarakat hampir sama dengan tindakan di rumah tangga, tetapi sifatnya lebih ditingkatkan pada pengawasan dan penyediaan fasilitas yang tidak tersedia di tingkat rumah tangga seperti sumur umum dan MCK.

Upaya lain yang dapat dilakukan pemerintah, menurut *Dr. David Satterthwaite*, dari *International Institute for Environment and Development*, London adalah, memberikan pengawasan, perlindungan terhadap anak dan melakukan tindakan pada sektor air, sanitasi, saluran air, sekolah, perumahan, taman, transportasi umum, manajemen sampah, serta mempertimbangkan tanggung jawab terhadap anak:

- a. institusi bertanggung jawab terhadap peraturan tentang polusi yang bisa merusak perkembangan otak dan tubuh anak;
- b. pemerintah bertanggungjawab terhadap keadaan jalan yang bisa menimbulkan kecelakaan dan luka;
- c. peraturan mengenai air dan sanitasi yang dapat menjadi sumber penyakit diare dan infeksi cacing; dan
- d. polisi mengatur taman dan tempat umum lain yang banyak dikunjungi anak.

2.3.3. Anak dan Permasalahan Lingkungan

Persoalan yang dihadapi oleh sebagian anak-anak, berdasarkan penelitian di Kelurahan Kwitang, Jakarta Pusat dalam kehidupan sehari-harinya di lingkungannya adalah ketidak-tenangan dan ketidak-nyamanan mereka, karena²³:

1. Lingkungan Tempat Tinggal. Kondisi rumah yang mempunyai sanitasi buruk, kekurangan air bersih, penerangan yang kurang, ventilasi buruk, dan permukiman padat menjadi gejala alami yang sering dijumpai di kota-kota besar seperti Kota Jakarta. Pada lingkungan tempat tinggal seperti ini sebagian anak kurang merasa tenang dan nyaman. Hal ini dikarenakan mereka mudah diserang penyakit yang diakibatkan oleh resiko lingkungan.
2. Lingkungan Komuniti. Kondisi komuniti yang mempunyai sanitasi buruk, penerangan yang kurang, padatnya permukiman penduduk, kurang fasilitas bermain, lemahnya organisasi komuniti dan terbatasnya pengamanan komuniti merupakan gejala-gejala yang juga sering dijumpai di kota-kota besar. Gejala ini mulai dirasakan pada saat anak-anak mencari tempat lain di luar komuniti untuk melakukan kegiatan, misalnya bermain sepak bola di luar lingkungan komuniti.
3. Lingkungan Sekolah. Persoalan anak-anak di lingkungan sekolah yang cukup mendasar gejalanya dapat terlihat di sekolah gedung bertingkat. Pada umumnya di gedung bertingkat, lantai II dan seterusnya kurang dilengkapi oleh ruang yang luas menjadi tempat anak-anak dapat berinteraksi sosial, sehingga memungkinkan murid-murid kurang bergaul dan berteman. Persoalan lainnya adalah terbatasnya ruang WC, sehingga memungkinkan terjadinya pelecehan seksual, karena ruang WC dijadikan satu antara anak laki-laki dan anak perempuan. Metode pembelajaran klasikal yang memungkinkan anak kurang dilatih berdiskusi, sehingga mereka kurang terlatih untuk mengemukakan pendapat atau berdebat.
4. Lingkungan Bermain. Persoalan yang sangat dirasakan oleh anak-anak di kota-kota besar, yakni terbatasnya tempat-tempat bermain. Bukan rahasia

²³Hamid Patilima. *Op.cit.* h.6-8

lagi, jika kita sering menjumpai anak-anak memanfaatkan jalanan, taman bunga, bantaran kali, halaman sekolah, halaman gedung dan tanah kosong sebagai tempat bermain. Gejala ini timbul karena terbatasnya ruang untuk tempat bermain di kota. Di samping itu, kurangnya perhatian pemerintah kota dalam merespon kebutuhan anak akan tempat bermain, sehingga terkesan bahwa pemenuhan kebutuhan anak akan tempat bermain menjadi urusan anak itu sendiri dengan memanfaatkan fasilitas dan tempat yang terbatas, beresiko, dan kurang pengawasan orang dewasa atau orang-tua.

5. Pelayanan Transportasi. Persoalan yang mendasar dialami oleh anak-anak di kota, jika pada saat mereka dan orang-tua mereka melakukan perjalanan dari satu tempat ke tempat lain. Kendaraan yang mereka tumpangi tidak didesain sesuai dengan kebutuhan anak, sehingga mereka kesulitan untuk mencapainya, di samping kualitas pelayanan yang buruk. Gejala lain adalah padatnya penumpang kendaraan, kepadatan kendaraan dan terbatasnya prasarana transportasi, sehingga mengakibatkan kemacetan kendaraan dan polusi udara di kota.
6. Pelayanan Kesehatan. Persoalan kesehatan anak erat kaitannya dengan tempat mereka tinggal, bermain dan belajar. Gejala ini dapat terlihat dengan jenis penyakit yang mereka derita berhubungan dengan resiko lingkungan seperti kurangnya air bersih, sanitasi yang buruk, higiene makanan yang buruk, dan pemakaian bahan kimia berbahaya. Jenis penyakit yang banyak muncul pada anak adalah diare, infeksi saluran pernapasan atas, dan kulit. Gejala lain yang terlihat dalam pelayanan kesehatan, orang-tua cenderung memeriksakan kesehatan anaknya ke tempat pelayanan kesehatan yang terjangkau dan baik.

Dari lingkungan kota tersebut seharusnya anak-anak tinggal di lingkungan yang tenang dan nyaman dengan kondisi:

1. lingkungan rumah yang menyediakan fasilitas yang sesuai kebutuhan anak untuk perkembangannya sesuai dengan usia dan gender; tempat tinggal yang dilengkapi dengan akses ke air, dan listrik ; dan tidak tercemar oleh polusi udara dan suara,

2. lingkungan komuniti yang aman dan bebas kejahatan, serta mempunyai tempat bermain yang aman,
3. lingkungan sekolah yang membuat anak dapat berinteraksi sosial, belajar berdiskusi dan bebas dari pelecehan seksual,
4. lingkungan bermain yang aman dan di bawah pengawasan orang dewasa,
5. pelayanan transportasi yang ramah anak, tercapai (accessible) dan terjangkau (affordable),
6. pelayanan kesehatan yang tercapai (accessible) dan terjangkau (affordable).

2.4. Indikator Layak Anak

Indikator pada bagian ini terbagi menjadi indikator dalam bidang infrastuktur itu sendiri, indikator untuk kota layak anak, dan indikator untuk permukiman yang layak.

2.4.1. Bidang Infrastuktur

Berdasarkan Keputusan Menteri Permukiman dan Prasarana Wilayah Nomor 534/KPTS/M/2001 tentang Pedoman Penentuan Standar Pelayanan Minimal Bidang Bidang Perumahan dan Permukiman, indikator untuk kota layak anak untuk bidang infrastuktur adalah sebagai berikut :

Tabel 2.3
Indikator Layak Anak Bidang Infrastuktur

| Jenis Pelayanan Dasar | Indikator |
|--|---|
| Rumah | Kondisi fisik rumah |
| | Harga satuan (beli dan sewa) |
| | Rumah layak huni |
| Lingkungan yang aman, sehat, harmonis dan berkelanjutan) | Lingkungan bebas pencemaran |
| | Ruang terbuka hijau |
| Sarana lingkungan: | |
| * Sarana pendidikan | Jumlah anak sekolah yang tertampung |
| | Sebaran fasilitas pendidikan |
| | Kelengkapan sarana pendidikan |
| * Sarana pelayanan | Sebaran fasilitas pelayanan kesehatan/jangkauan |

| Jenis Pelayanan Dasar | Indikator |
|---|---|
| kesehatan | pelayanan |
| * Sarana ruang terbuka (taman) | Ruang terbuka hijau dalam suatu kawasan Penyebaran ruang terbuka hijau |
| * Sarana sosial budaya | Jangkauan pelayanan |
| * Zona Selamat Sekolah | Rute Aman Sekolah, Penyeberangan yang aman bagi anak |
| Utilitas Umum: | |
| * Air minum | Tingkat debit pelayanan/orang Tingkat kualitas air minum |
| * Pemadam kebakaran | Frekuensi keberhasilan pemadaman kebakaran Waktu tanggap Tingkat kepedulian warga atau masyarakat terhadap bahaya kebakaran |
| * Drainase, saluran air kotor, dan sanitasi | Drainase Saluran air kotor Tempat pembuangan sampah |

Sumber : Keputusan Menteri Permukiman dan Prasarana Wilayah Nomor 534/KPTS/M/2001

2.4.2. Indikator Kota Layak Anak

Perlindungan dan pemenuhan hak atas rumah yang layak bagi anak juga harus dikaitkan dengan permukiman sebagai lingkungan sosial bagi anak yang lebih luas. Dalam hal ini anak menjadi bagian dari komunitas setempat baik di perkotaan maupun di perdesaan. Khusus di lingkungan perkotaan perlindungan dan pemenuhan hak anak atas permukiman yang layak harus memperhatikan indikator kota yang layak anak (*child friendly cities*). Indikator-indikator dari kota yang layak anak menurut *UNICEF INNOCENTI Tahun 2004* antara lain sebagai berikut:

- Anak dapat terlibat untuk mempengaruhi kebijakan yang terkait dengan kota
- Anak dapat mengekspresikan pendapat mereka tentang kota yang diinginkan oleh anak sebagai warga kota
- Anak dapat berpartisipasi di lingkungan keluarga, komunitas, dan kehidupan sosial yang melingkupi kehidupan anak di kota
- Anak menerima layanan air bersih dan memiliki akses atas sanitasi yang layak
- Anak dapat terlindungi dari eksploitasi, kekerasan, dan penelantaran

- f. Anak memiliki sarana sebagai tempat untuk berjumpa dengan teman-temannya dan tempat untuk bermain
- g. Anak dapat mengakses ruang hijau, tanaman (flora) dan binatang (fauna) yang menjadi satu kesatuan ekosistem kota
- h. Anak dapat terlindungi dari lingkungan yang tercemar polusi
- i. Anak dapat berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan budaya
- j. Anak berhak atas akses yang adil terhadap setiap layanan sebagai warga kota tanpa diskriminasi atas dasar, etnis, asal usul, agama, pendapatan, gender, atau disabilitas.

2.4.3. Indikator Permukiman Layak Anak

Komite Hak Ekonomi, Sosial dan Budaya PBB, telah mengidentifikasi 7 indikator kunci agar hak atas permukiman dapat dikatakan layak²⁴. Dari perspektif hak anak, setiap unsur hak atas permukiman sangat penting untuk menjamin setiap anak dapat menikmatinya. Ketujuh indikator tersebut mencakup hal-hal sebagai berikut:

1. Jaminan kepastian hukum atas kepemilikan tanah (legal security of tenure), melindungi anak-anak dari trauma terhadap pengusuran paksa.
2. Ketersediaan (availability) atas pelayanan, material, fasilitas dan infrastruktur akan memastikan bahwa anak-anak memiliki akses terhadap air minum yang aman dan fasilitas sanitasi dapat meningkatkan peluang bagi bayi dan anak usia dini untuk bertahan hidup.
3. Keterjangkauan (affordability), memastikan bahwa anak-anak memiliki akses terhadap rumah yang memadai terlepas anak tersebut hidup dalam kondisi miskin. Negara harus memberikan perlindungan untuk mencegah komodifikasi perumahan karena akan berdampak pada tereduksinya penikmatan hak atas pendidikan, kesehatan, dan pangan anak-anak akibat pendapatan keluarga dialokasikan untuk biaya perumahan tinggi.

²⁴Mayra Gómez, *Defending The Housing Rights of Children*, 2006. h.114

4. Habitabilitas (habitability) melindungi fisik, psikologis, dan kesehatan anak-anak dari ancaman lingkungan terkait dengan lingkungan yang padat dan/ atau berada pada lingkungan permukiman yang kumuh .
5. Aksesibilitas (accessibility) memastikan bahwa semua anak-anak khususnya kelompok yang membutuhkan perlindungan khusus dapat tertampung secara memadai.
6. Sebuah lokasi yang layak (adequate location) untuk memastikan bahwa anak-anak cukup dekat dengan fasilitas sosial yang memungkinkan mereka dapat mengakses hak atas kesehatan dan pendidikan. Selain itu juga dapat melindungi anak-anak dari polusi sehingga terhindar dari risiko terhambatnya pengembangan dan kelangsungan hidup mereka.
7. Kecukupan secara budaya (cultural adequacy) memungkinkan anak-anak untuk melalui rumah yang ditempati dapat mengekspresikan identitas budaya mereka.

2.5. Landasan Teori

Dari berbagai teori yang telah dijabarkan terlebih dahulu, peneliti mencoba merumuskan kajian teori yang ada sebagai landasan dalam penyusunan penelitian ini tanpa mengurangi ataupun menambah kajian teoritis berdasarkan tinjauan pustaka. Landasan penelitian merupakan dasar dalam penyusunan penelitian yang meliputi kesimpulan dari beberapa teori dan pendapat ahli terkait dengan tema penelitian. Adapun rumusan definisi yang akan dikaji meliputi : konsep, permukiman, anak, dan layak anak itu sendiri serta rumusan variabel yang merupakan fokus dari tujuan penelitian ini.

1. Permukiman adalah bagian dari lingkungan hunian yang terdiri atas lebih dari satu satuan perumahan yang mempunyai prasarana, sarana, utilitas umum, serta mempunyai penunjang kegiatan fungsi lain di kawasan perkotaan atau kawasan perdesaan yang dibuat oleh manusia dan tujuannya adalah untuk berusaha hidup secara lebih mudah dan lebih baik, terutama pada masa kanak-kanak memberi rasa bahagia dan rasa aman.

2. Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Anak mempunyai pikiran, sikap, perasaan, dan minat berbeda dengan orang dewasa dengan segala keterbatasan. Selain itu anak adalah makhluk yang membutuhkan kasih sayang, pemeliharaan, dan tempat bagi perkembangannya.
3. Layak anak adalah kondisi fisik suatu wilayah yang di dalamnya terdapat sarana dan prasarana yang dikelola sedemikian rupa sehingga memenuhi persyaratan minimal untuk kepentingan tumbuh kembang anak secara sehat dan wajar, tidak mengandung unsur yang membahayakan anak. Kelayakan tersebut dapat berupa infrastruktur seperti jalan raya, jembatan, trotoar, sarana transportasi, rekreasi dan bermain, lingkungan hidup yang hijau dan ketersediaan perangkat hukum yang mendukungnya.

Dari definisi yang telah diuraikan diatas, maka permukiman layak anak adalah bagian dari lingkungan hunian yang terdiri atas lebih dari satu satuan perumahan yang mempunyai prasarana, sarana, utilitas umum, serta mempunyai penunjang kegiatan fungsi lain yang dikelola sedemikian rupa sehingga memenuhi persyaratan minimal untuk kepentingan tumbuh kembang anak secara sehat dan wajar, tidak mengandung unsur yang membahayakan anak. Untuk menentukan variabel yang dalam permukiman layak ini, maka dibagi dalam dua aspek, yaitu aspek permukiman dan layak anak. Adapun variabel tersebut diperoleh dari teori-teori seperti yang telah diuraikan sebelumnya.

Tabel 2.4
Rangkuman Teori

| No. | Teori | Variabel | Aspek |
|-----|---|--|-------------------|
| 1. | <i>Constantinos A. Doxiadis</i> : Permukiman adalah penataan kawasan yang dibuat oleh manusia dan tujuannya adalah untuk berusaha hidup secara lebih mudah dan lebih baik, terutama pada masa kanak-kanak memberi rasa bahagia dan rasa aman. Cakupan dalam permukiman ini lebih luas daripada rumah secara yang berdiri sendiri, tetapi melibatkan rumah-rumah yang ada | <ul style="list-style-type: none"> - Jumlah penduduk - Kcamanan - Rumah - Lingkungan | PERMUKIMAN |

| No. | Teori | Variabel | Aspek |
|-----|---|--|-------------------|
| | <p>disekitarnya</p> <p>Lima elemen dasar permukiman:</p> <p>a. Nature (alam) yang bisa dimanfaatkan untuk membangun rumah dan difungsikan semaksimal mungkin,</p> <p>b. Man (manusia) baik pribadi maupun kelompok,</p> <p>c. Society (Masyarakat) bukan hanya kehidupan pribadi yang ada tapi juga hubungan sosial masyarakat,</p> <p>d. Shells (rumah) atau bangunan dimana didalamnya tinggal manusia dengan fungsinya masing-masing,</p> <p>e. Networks (jaringan atau sarana prasarana) yaitu jaringan yang mendukung fungsi permukiman baik alami maupun buatan manusia seperti jalan lingkungan, pengadaan air bersih, listrik, drainase, dan lain-lain.</p> | <ul style="list-style-type: none"> - Topografi - Jumlah penduduk - Kondisi Rumah - Jaringan (jaringan jalan, air bersih, listrik, drainase) - Sarana prasarana (fasilitas umum, sosial) | |
| 2. | <p><i>UU. RI. NO. 1 Tahun 2011 Tentang Perumahan Dan Kawasan Permukiman Pasal 1 ayat 5:</i></p> <p>Permukiman adalah bagian dari lingkungan hunian yang terdiri atas lebih dari satu satuan perumahan yang mempunyai prasarana, sarana, utilitas umum, serta mempunyai penunjang kegiatan fungsi lain di kawasan perkotaan atau kawasan perdesaan</p> | <ul style="list-style-type: none"> - Rumah Kondisi Rumah - Sarana parasarana : jumlah fasilitas, radius pelayanan - Utilitas umum : Jangkauan pelayanan, kondisi utilitas | |
| 3. | <p><i>Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Nomor 11 Tahun 2011 Tentang Kebijakan Pengembangan Kabupaten/Kota Layak Anak. Pasal 1</i></p> <p>Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.</p> | <ul style="list-style-type: none"> - Jumlah penduduk usia 0-18 tahun | ANAK |
| 4. | <p><i>Hamid Pattilima, "Persepsi Anak Mengenai Lingkungan Kota"</i></p> | | Layak Anak |

| No. | Teori | Variabel | Aspek |
|-----|--|---|-------|
| | 1. lingkungan rumah yang menyediakan fasilitas yang sesuai kebutuhan anak untuk perkembangannya sesuai dengan usia dan gender; tempat tinggal yang dilengkapi dengan akses ke air, dan listrik ; dan tidak tercemar oleh polusi udara dan suara, | - Jaringan air bersih : - Keamanan | |
| | 2. lingkungan komuniti yang aman dan bebas kejahatan, serta mempunyai tempat bermain yang aman, | - Intensitas kriminalitas, penerangan jalan - Tempat bermain | |
| | 3. lingkungan sekolah yang membuat anak dapat berinteraksi sosial, belajar berdiskusi dan bebas dari pelecehan seksual, | - Sekolah : Radius pelayanan, jumlah fasilitas | |
| | 4. lingkungan bermain yang aman dan di bawah pengawasan orang dewasa, | - Kesehatan | |
| | 5. pelayanan transportasi yang ramah anak, tercapai (accessible) dan terjangkau (affordable), | Radius pelayanan, jumlah fasilitas | |
| | 6. pelayanan kesehatan yang tercapai (accessible) dan terjangkau (affordable). | - Pelayanan transportasi | |

Dari rangkuman teori yang telah dipaparkan diatas, maka proses selanjutnya adalah seleksi variabel. Variabel penelitian adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian, objek pengamatan atau fenomena yang diteliti. Variabel penelitian merupakan variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini, dengan mengacu pada sasaran yang akan dicapai. Dalam seleksi ini, variabel yang dipilih adalah variabel yang sama pada tiap aspek.

Tabel 2.5
Proses Seleksi Variabel

| | Variabel | Sub Variabel |
|------------------------|---------------|---|
| Permukiman | Infrastruktur | Jaringan listrik |
| | | Jaringan air bersih |
| | | Jaringan drainase |
| | | Jaringan sampah |
| | | Kondisi Rumah |
| | Kependudukan | Jumlah penduduk |
| | | Kepadatan Penduduk |
| Layak Anak | Ruang Publik | Taman bermain |
| | Pendidikan | Jumlah Fasilitas pendidikan |
| | | Radius Pelayanan |
| | Kesehatan | Jumlah fasilitas kesehatan |
| | | Radius Pelayanan |
| | Keamanan | Lampu jalan |
| | | Intensitas terjadinya kriminalitas |
| | Hak anak | Kegiatan lingkungan yang melibatkan anak-anak |
| Visualisasi layak anak | | |

Sumber : Hasil Rumusan Teori

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode dapat dikatakan sebagai tahapan-tahapan yang digunakan dalam mencapai tujuan. Pada metodologi penelitian ini akan dijelaskan tentang cara dan metode yang akan digunakan pada penyusunan laporan penelitian, diantaranya metode pengumpulan data dan metode analisa. Metode pengumpulan data merupakan teknik atau pendekatan yang digunakan dalam mengumpulkan data dan informasi terkait tema penelitian, sedangkan metode analisa yaitu teknik atau pendekatan berupa alat analisa yang digunakan dalam menganalisa data dan informasi yang telah didapatkan pada saat pengumpulan data-data tersebut.

3.1 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan jembatan yang menghubungkan peneliti dengan dunia sosial yang ditelitinya. Melalui metode yang dipilih, peneliti dapat mengumpulkan berbagai data yang diperlukan guna menjawab research questions yang ada.

Metode pengumpulan data terdiri dari tahapan persiapan dan teknik survey, tahapan persiapan merupakan tahapan awal dalam mempersiapkan segala kebutuhan berupa data - data awal sebagai bahan persiapan survey, sedangkan teknik survey merupakan tahapan pengumpulan data dan informasi yang terkait dengan tema penelitian dimana terdiri dari survey primer dan survey sekunder.

3.1.1. Tahap Persiapan

Pada tahapan ini dilakukan persiapan-persiapan berupa penyediaan alat-alat yang akan diperlukan dalam survey. Adapun hal-hal yang perlu dipersiapkan adalah:

- a. Persiapan berupa *Design Survey* sebagai bahan acuan dalam melakukan survey yang bertujuan untuk mempermudah dalam pendataan data-data yang akan disurvey.
- b. Telaah pustaka berupa pemahaman awal terhadap kondisi wilayah dengan membaca dan memahami buku-buku, penelitian-penelitian dan informasi

mengenai kebijakan kota layak anak. Sumber informasi tersebut digunakan untuk keperluan dalam penyusunan landasan teori dan sebagai bahan acuan mengenai kondisi wilayah studi pada masa lampau dan sekarang.

3.1.2. Teknik Pengumpulan Data

Tahapan pengumpulan data merupakan cara yang digunakan oleh seorang peneliti untuk memperoleh data yang diperlukan dalam rangka mencapai tujuan dan sasaran penelitian. Tahapan pengumpulan data terdiri dari survey primer dan Sekunder.

a. Survey Primer

Survey primer merupakan kegiatan peninjauan langsung terhadap wilayah studi, sekaligus untuk penyesuaian data yang diperoleh dari survey sekunder yaitu mencari informasi mengenai kondisi umum dari wilayah studi, baik potensi maupun permasalahan yang sedang terjadi di wilayah studi. Teknik yang digunakan dalam survey ini adalah:

1. Observasi Lapangan

Adalah metode pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan terhadap objek penelitian. Teknik ini mengharuskan peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian, tanpa berusaha melakukan intervensi terhadap keadaan dan kejadian yang sedang berlaku pada objek. Mengamati secara langsung kondisi yang ada di lapangan ini dapat diperkuat dengan memberikan bukti-bukti pengamatan berupa dokumentasi foto.

Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi berstruktur atau *structured observasion* dimana pengamat dalam melaksanakan observasinya menggunakan pedoman pengamatan. Dasar dari metode observasi pengamatan langsung yang dilakukan peneliti dilapangan yang diharapkan mampu menjawab pertanyaan tentang kondisi lingkungan permukiman. Adapun tahapan observasi yang dilakukan antara lain : mengidentifikasi kondisi prasarana serta kegiatan anak di lingkungan penelitian.

Tabel 3.1
Form Penilaian Kondisi Permukiman

| Variabel Penataan | Indikator | Penilaian | | |
|------------------------------|--|-----------|---|---|
| | | 3 | 2 | 1 |
| Infrastruktur | Air bersih : Ada sambungan pipa dari PAM dengan pelayanan >75% | | | |
| | Drainase : Lancar dan tidak terjadi hambatan | | | |
| | Persampahan : Dikumpulkan dan diangkut ke tempat pembuangan sampah dilanjutkan oleh petugas TPA | | | |
| | Kondisi rumah : Rumah permanen/dinding terbuat dari batu | | | |
| Keamanan | Dilengkapi penerangan di tiap jalan lingkungan | | | |
| | Terdapat pos keamanan. | | | |
| | Intensitas terjadinya kriminalitas rendah | | | |
| | Rambu peringatan keselamatan anak | | | |
| Kegiatan bermain anak | Ketersediaan ruang terbuka publik untuk bermain | | | |
| | Kegiatan lingkungan yang melibatkan anak | | | |
| | Ruang bermain anak diluar ruang terbuka publik | | | |

Penilaian berdasarkan metode observasi dilakukan dengan memberikan penilaian kepada setiap item indikator berdasarkan skala berikut :

Kondisi sama dengan indikator = 3

Kondisi hampir sama dengan indikator = 2

Kondisi tidak sama dengan indikator = 1

2. Wawancara Semi Terstruktur

Wawancara, yaitu teknik pengumpulan data dengan melakukan tatap muka secara langsung dengan pihak yang bersangkutan yakni dengan mengadakan tanya jawab sesuai dengan data-data yang diperlukan dalam memecahkan masalah yang akan dibahas. Wawancara semi terstruktur, artinya peneliti mengajukan pertanyaan secara lebih bebas dan leluasa, tanpa terikat oleh suatu susunan pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Tujuannya mengumpulkan data dan informasi dari informan. Adapun yang menjadi informan adalah anak yang berusia 7 – 12 tahun. Pertanyaan yang diajukan berupa :

- a. arti rumah
- b. fasilitas yang ada di rumah
- c. kegiatan anak
- d. kebersihan lingkungan
- e. keamanan lingkungan

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data dengan cara melakukan analisis terhadap semua catatan dan dokumen yang dimiliki oleh organisasi terpilih sebagai objek penelitian, atau data dari individu sebagai objek penelitian. Perlu diperhatikan kemampuan peneliti untuk memilah data yang relevan, agar terhindar dari masalah *informations overload*, yaitu akibat terlalu banyaknya informasi yang terkumpul sehingga tidak menimbulkan nilai tambah, bahkan menjadi beban, atau sebaliknya mengakibatkan *lack of information* kondisi dimana ketercukupan data tidak dapat diraih.

Teknik pengumpulan data dengan merekam kejadian atau situasi di lokasi penelitian yang berupa gambar (foto) untuk menunjang dalam penelitian. Dalam hal ini pengambilan gambar akan dilakukan pada beberapa bagian lokasi studi yaitu yang menyangkut tatanan fisik ruang terbuka publik serta ragam aktivitas yang berlangsung di dalamnya. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan dan menunjang tahapan identifikasi dalam penelitian.

b. Survey Sekunder

Survey sekunder adalah kegiatan pengumpulan data-data dari instansi-instansi yang terkait. Informasi yang didapat biasanya berupa peta dan angka-angka yang menjelaskan kondisi eksisting dari wilayah studi. Teknik yang digunakan dalam survey sekunder ini diantaranya adalah:

a. Instansional

Mencari data-data melalui instansional yang berhubungan langsung dengan obyek penelitian atau pernah melakukan penelitian terhadap obyek/daerah tersebut. Adapun kebutuhan data untuk survey pada instansi dapat dilihat pada **Tabel 3.1**

b. Studi Literatur

Yaitu kegiatan mengkaji literatur yang ada, khususnya yang berkaitan dengan permukiman serta kebutuhan anak itu sendiri.

Tabel 3.2
Design Survey Instansi

| No. | Sasaran | Variabel | Indikator/ Data yang dibutuhkan | Bentuk data | Instansi |
|-----|---|---------------|---------------------------------|-----------------------------|-------------------------|
| 1. | Mengetahui gambaran umum Kelurahan Bareng | Gambaran umum | Luas wilayah | Tabel, Uraian, Gambar, Peta | Kantor Kelurahan Bareng |
| | | | Pembagian administrasi | | |
| | | | Jumlah penduduk | | |
| | | | Sarana Prasarana | | |

3.2 Teknik Analisis

Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Data yang diperoleh dari proses pengumpulan data kemudian akan diolah dan dianalisis dengan menggunakan metode - metode yang sesuai dalam aspek kenyamanan menurut pengunjung wanita pada ruang terbuka publik.

Analisis data merupakan langkah yang sangat penting dalam suatu penelitian, karena analisis data berfungsi untuk mengambil kesimpulan dari sebuah penelitian. Analisis data dilakukan setelah data-data penelitian terkumpul secara lengkap kemudian data tersebut diolah dan dianalisis untuk menghasilkan kesimpulan yang benar sehingga

dapat menjawab persoalan yang sedang diteliti serta mampu dipertanggung jawabkan kebenarannya. Tujuan analisis dalam penelitian ini adalah untuk menyempitkan dan membatasi penemuan sehingga menjadi data yang tersusun lebih teratur.

Tahap analisis dari laporan ini menggunakan beberapa metode analisis diantaranya adalah sebagai berikut:

3.2.1 Metode Analisis Data

Metode analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode perhitungan nilai mutlak, deskriptif kualitatif, dan metode perbandingan eksponensial. Metode-metode tersebut diuraikan seperti berikut:

3.2.1.1. Perhitungan Nilai Mutlak (NM)

Nilai mutlak suatu indikator bergantung kepada sifat (nature) dari indikator yang bersangkutan. Apabila tersedia nilai nominal, misalnya 100 unit rumah, 2 km jalan lingkungan, dst, maka nilai nominal tersebut dapat merupakan nilai mutlak, atau bisa pula mengikuti operasi matematik tertentu seperti contoh nilai proporsi berikut: Perhitungan pada kondisi rumah (sub indikator persentase rumah permanen).

$$NM = n/N \times 100\%$$

Dimana:

n = Jumlah Rumah Permanen

N = Jumlah Rumah Keseluruhan

Adapun analisa yang menggunakan metode ini adalah :

a. Analisa Kepadatan

a. Kepadatan Bangunan

Untuk mengetahui tingkat kepadatan bangunan digunakan rasio luas lahan tak terbangun dibandingkan total luas lahan. Rasio >1 berarti kepadatan bangunan semakin rendah.

$$Rasio = \frac{\text{Luas lahan tak terbangun}}{\text{Total luas lahan}}$$

b. Kepadatan Penduduk

Untuk mengetahui kepadatan penduduk per hektare dapat dihitung dengan cara :

$$\text{Kepadatan penduduk} = \frac{\text{jumlah penduduk}}{\text{luas lahan}}$$

dengan klasifikasi tingkat kepadatan penduduk yang dapat diuraikan sebagai berikut:

- Kepadatan penduduk tinggi (>100 jiwa / Ha)
- Kepadatan penduduk sedang (>75-100 jiwa / Ha)
- Kepadatan penduduk rendah (10-75 jiwa / Ha)

b. Analisa Fasilitas

a. Fasilitas Pendidikan

Untuk mengetahui terpenuhi atau tidaknya fasilitas pendidikan yang ada di lokasi penelitian, maka harus diketahui jumlah fasilitas minimal berdasarkan jumlah penduduk pendukung fasilitas berdasarkan standar tata cara perencanaan lingkungan perumahan di perkotaan.

$$\sum \text{unit min} = \frac{\text{Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan}}{\text{Jumlah penduduk pendukung fasilitas}}$$

Kemudian setelah didapatkan jumlah unit minimal untuk setiap fasilitas sesuai standar, dilakukan metode perbandingan antara jumlah unit minimal setiap fasilitas dengan jumlah eksistingnya dengan menggunakan rumus:

$$\text{Rasio Perbandingan} = \frac{\text{Jumlah unit eksisting}}{\text{Jumlah unit standar}}$$

b. Fasilitas Kesehatan

Sama halnya dengan fasilitas pendidikan, untuk analisa fasilitas kesehatan harus diketahui jumlah fasilitas minimal berdasarkan jumlah penduduk pendukung fasilitas berdasarkan standar tata cara perencanaan lingkungan perumahan di perkotaan. Tetapi jumlah penduduk yang digunakan adalah jumlah penduduk umum yang ada di Kelurahan Bareng.

$$\sum \text{unit min} = \frac{\text{Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan}}{\text{Jumlah penduduk pendukung fasilitas}}$$

Kemudian setelah didapatkan jumlah unit minimal untuk setiap fasilitas sesuai standar, dilakukan metode perbandingan antara jumlah unit minimal setiap fasilitas dengan jumlah eksistingnya dengan menggunakan rumus:

$$\text{Rasio Perbandingan} = \frac{\text{Jumlah unit eksisting}}{\text{Jumlah unit standar}}$$

- c. Dari hasil analisa akan rasio perbandingan fasilitas berdasarkan jumlah penduduk pendukung tiap fasilitas, maka dapat ditentukan skor untuk fasilitas sebagai berikut :

Nilai 3 untuk rasio perbandingan > 1 , yang berarti jumlah fasilitas tersebut lebih banyak dari jumlah minimal dan termasuk kategori sangat cukup

Nilai 2 untuk rasio perbandingan $0,5 - 1$, yang berarti jumlah fasilitas tersebut sama dengan jumlah minimal dan termasuk kategori cukup

Nilai 1 untuk rasio perbandingan $< 0,5$, yang berarti jumlah fasilitas tersebut lebih kecil atau tidak sesuai jumlah minimal dan termasuk tidak cukup

3.2.1.2. Analisa Isi (Content Analyse)

Analisa isi adalah penelitian dengan sumber utama dokumen-dokumen sekunder baik dalam bentuk tulisan, rekaman suara, maupun rekaman visual²⁵. Dasar dari analisa isi secara sistematis mengkaji bentuk dan isi dokumen yang telah dikategorikan

²⁵Haryadi dkk, *Arsitektur, Lingkungan dan Perilaku*. Gajahmada University Pers. Jogjakarta. 2010 h. 94

sebelumnya. Maksud utama penelitian ini adalah untuk mencari kecenderungan tertentu dari beberapa peristiwa yang terjadi dalam kurun waktu tertentu.

Analisa isi biasanya hanya bersifat deskriptif karena dengan hanya menganalisa dokumen-dokumen sekunder, peneliti seringkali kesulitan menggali konteks atau informasi lain diluar apa yang tercantum dalam teks yang dikaji. Untuk mengetahui mengapa kecenderungan0kecenderungan terjadi, peneliti perlu melakukan berbagai metode lain, yakni observasi ataupun wawancara. Analisa isi juga mempunyai keterbatasan karena peneliti tidak berhadapan secara langsung dengan dunia nyata, material penelitian yang digunakan sebenarnya telah disaring oleh pihak lain secara subjektif, berdasar pertimbangan pertimbangan mereka²⁶.

- **Analisa Jaringan**

- a. **Tingkat Pelayanan Air Bersih**

Persentase jumlah rumah yang terlayani air bersih terhadap jumlah KK total

- b. **Kondisi Pelayanan Persampahan**

Berdasarkan beberapa kriteria cara pembuangan sampah yang ada di lokasi penelitian serta dampaknya

- c. **Kondisi Saluran Drainase**

Analisa jaringan drainase dititik beratkan pada aliran lancar tidaknya air dan ada tidaknya hambatan

- **Analisa Tingkat Keamanan**

Terdiri dari jaringan listrik khususnya pencahayaan malam hari serta intensitas terjadinya kriminalitas

- **Analisa Partisipasi**

Perbandingan intensitas ketrlibatan anak pada kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di lokasi penelitian serta ada tidaknya visualisasi tentang layak anak.

²⁶Haryadi dkk, *ibid.* h.95

3.2.1.3. Metode Perbandingan Eksponensial (MPE)

Metode pembobotan dalam analisa ini ditentukan melalui seleksi dengan mendapatkan semua pertimbangan yang diperlukan untuk mengembangkan peringkat. Menurut Malczewski, terdapat beberapa cara pembobotan, bisa dilakukan dengan metode ranking, rating, pairwise comparison, dan trade off analysis. Pada penelitian ini menggunakan metode ranking yang digunakan dalam metode perbandingan eksponensial (MPE) yang merupakan pemberian bobot yang sederhana, dimana dalam penyusunannya bobot dibuat dalam tingkatan-tingkatan tertentu²⁷. Berikut adalah cara kerja atau tahapan dalam Metode Perbandingan Eksponensial, yaitu:

1. Menyusun alternatif-alternatif keputusan yang akan dipilih,
2. Menentukan kriteria atau perbandingan keputusan yang penting untuk dievaluasi,
3. Menentukan tingkat kepentingan dari setiap kriteria keputusan
4. Melakukan penilaian terhadap semua alternatif pada setiap kriteria,
5. Menghitung skor atau nilai total setiap alternatif,
6. Menentukan urutan prioritas keputusan didasarkan pada skor atau nilai total masing-masing alternatif.

Formulasi perhitungan skor untuk setiap alternatif dalam metode perbandingan eksponensial adalah sebagai berikut:

$$\text{Total Nilai } TN_i = \sum_{j=1}^m (RK_{ij})^{B_j}$$

Keterangan :

TN_i = Total nilai alternatif ke-i

RK_{ij} = Derajat kepentingan relatif kriteria ke-j pada pilihan keputusan i

TKK_j = Derajat kepentingan kriteria keputusan ke-j; TKK_j > 0; bulat

n = Jumlah pilihan keputusan

m = Jumlah kriteria keputusan

²⁷ Imam Subarkah, dkk. Sistem Informasi Pendukung Keputusan Pemberian Reward Kepada Dosen Menggunakan Metode Perbandingan Eksponensial. Jurnal Ilmiah. Universitas Bina Darma. 2012. h. 4

Metode perbandingan eksponensial mempunyai keuntungan dalam mengurangi bias yang mungkin terjadi dalam analisis. Nilai skor yang menggambarkan urutan prioritas menjadi besar (fungsi eksponensial) mengakibatkan urutan prioritas alternative keputusan lebih nyata.

Penentuan tingkat kepentingan kriteriadilakukan dengan cara wawancara dengan pakaratau melalui kesepakatan curah pendapat.Sedangkan Penentuan skor alternatif padakriteria tertentu dilakukan dengan memberi nilai setiap alternatif berdasarkan nilai kriterianya.Semakin besar nilai alternatif semakin besar pulaskor alternatif tersebut. Total skor masingmasingalternatif keputusan akan relatif berbedasecara nyata karena adanya fungsi eksponensial. Didalam MPE yang harus dilakukan terlebih dahulu adalah :

a. Penentuan Skor

Penentuan skor yang diberikan untuk tiap indikator menggunakan rating scle. Skala ini menggunakan data mentah yang diperoleh berupa angka kemudian ditafsirkan dalam pengertian kualitatif. Penentuan skor ini juga didasarkan pada kriteria-kriteria yang sudah ditentukan pada saat analisa. Untuk lebih jelasnya pada penentuan skor dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.3
Penentuan Skor

| No | Variabel | Sub Variabel | Kriteria Skor |
|----|----------------------------------|----------------------|---|
| 1. | Anak Bermain di Permukiman Padat | Kepadatan Bangunan | <ul style="list-style-type: none"> • Nilai 3 untuk rasio perbandingan > 1 • Nilai 2 untuk rasio perbandingan $0,5 - 1$ • Nilai 1 untuk rasio perbandingan $< 0,5$ |
| | | Ruang Terbuka Publik | <ul style="list-style-type: none"> • Nilai 3 untuk rasio perbandingan > 1 • Nilai 2 untuk rasio perbandingan $0,5 - 1$ • Nilai 1 untuk rasio perbandingan $< 0,5$ |
| 2. | Pendidikan | Daya Tampung | <ul style="list-style-type: none"> • Nilai 3 untuk rasio perbandingan > 1 • Nilai 2 untuk rasio perbandingan $0,5 - 1$ • Nilai 1 untuk rasio perbandingan $< 0,5$ |
| | | Jangkauan Pelayanan | <ul style="list-style-type: none"> • Nilai 3 jika seluruh wilayah terjangkau • Nilai 2 jika masih ada wilayah yang tidak terjangkau dalam zona tersebut |

| No | Variabel | Sub Variabel | Kriteria Skor |
|----|----------------------------|------------------------|---|
| 3. | Kesehatan Lingkungan | Jaringan Air Bersih | <ul style="list-style-type: none"> • Nilai 1 tidak terjangkau oleh pelayanan • Ada, sambungan pipa <50% = 1 • Ada, sambungan pipa 50%-75% = 2 • Ada, sambungan pipa >75% = 3 |
| | | Jaringan Drainase | <ul style="list-style-type: none"> • Tidak lancar & sering terjadi hambatan = 1 • Lancar, tapi pada musim hujan terjadi hambatan = 2 • Lancar dan tidak terjadi hambatan = 3 |
| | | Jaringan Persampahan | <ul style="list-style-type: none"> • sebagian dibuang di sungai, sebagian di tempat terbuka dan tanah kosong = 1 • ditimbun di halaman rumah dan dibakar, sebagian dibuang di tanah kosong = 2 • dikumpulkan dan diangkut ke tempat pembuangan sampah dan kemudian diangkut petugas ke TPA = 3 |
| | | Daya Tampung Kesehatan | <ul style="list-style-type: none"> • Nilai 3 untuk rasio perbandingan > 1 • Nilai 2 untuk rasio perbandingan 0,5 - 1 • Nilai 1 untuk rasio perbandingan < 0,5 |
| | | Jangkauan pelayanan | <ul style="list-style-type: none"> • Nilai 3 jika seluruh wilayah terjangkau • Nilai 2 jika masih ada wilayah yang tidak terjangkau dalam zona tersebut • Nilai 1 tidak terjangkau oleh pelayanan |
| 4. | Keamanan | Jaringan Listrik | <ul style="list-style-type: none"> • <50% mendapat pelayanan = 1 • 50%-75% mendapat pelayanan = 2 • >75% mendapat pelayanan = 3 |
| | | Kriminalitas | <ul style="list-style-type: none"> Sangat sering = 1 Kadang-kadang = 2 Tidak pernah terjadi = 3 |
| 5. | Anak & Lingkungan Komuniti | Kondisi Rumah | <ul style="list-style-type: none"> • Nilai 3 untuk rasio perbandingan > 1 • Nilai 2 untuk rasio perbandingan 0,5 - 1 • Nilai 1 untuk rasio perbandingan < 0,5 |
| | | Partisipasi Anak | <ul style="list-style-type: none"> • Selalu dilibatkan = 3 • Kadang-kadang dilibatkan = 2 • Tidak pernah dilibatkan = 1 |
| | | Visualisasi Layak Anak | <ul style="list-style-type: none"> • Ada = 2 • Tidak Ada = 1 |

Nilai 3 disini berarti sub variabel tersebut pelayanan, kondisi prasarana atau pun jumlah sarana sangat cukup atau layak bagi penduduk pendukung tiap fasilitas di Kelurahan Bareng. Sedangkan nilai 2 berarti cukup atau cukup layak pelayanan, kondisi

prasarana atau pun jumlah sarana sangat cukup atau layak bagi penduduk pendukung tiap fasilitas. Sedangkan untuk nilai 1, berarti pelayanan, kondisi prasarana atau pun jumlah sarana bagi penduduk pendukung tiap fasilitas tidak cukup atau tidak layak.

Untuk skor tertinggi adalah 3 dan skor terendah adalah 1 sehingga total skor maksimal adalah 35 dan skor terendah adalah 12. Total skor maksimal ini diperlukan untuk perhitungan interval klasifikasi setelah dikalikan dengan bobot.

b. Pembobotan

Pembobotan merupakan proses penentuan kriteria dari masing-masing indikator untuk permukiman layak anak, sehingga dapat diketahui klasifikasi dari masing-masing indikator tersebut. Pembobotan ini dilakukan dengan terhadap indikator permukiman layak anak dilakukan dengan cara member nilai (skor) pada masing-masing variabel maupun sub variabel dari masing-masing indikator yang dipakai.

c. Penentuan Jumlah Kelas

Untuk mengklasifikasikan hasil kegiatan penilaian berdasarkan kategori tersebut diatas maka dilakukan penghitungan terhadap akumulasi bobot yang telah dilakukan dengan formula sederhana sturgess yaitu:

$$k = 1 + 3.3 \log n$$

dimana :

k = banyaknya kelas

n = banyaknya pengamatan

- Dihitung koefisien ambang interval (rentang) dengan cara mengurangkan Nilai Tertinggi (hasil penilaian tertinggi) dari hasil pembobotan dengan Nilai Terendah (hasil penilaian terendah) dari jumlah penilaian dibagi jumlah kelas.

$$Interval = \frac{range}{k}$$

Dimana :

Range : nilai maks – nilai min

K : jumlah kelas

- Koefisien ambang rentang sebagai pengurang dari Nilai Tertinggi akan menghasilkan batas nilai paling bawah dari tertinggi.
- Untuk kategori selanjutnya dilakukan pengurangan 1 angka terhadap batas terendah dari akan menghasilkan batas tertinggi untuk Kategori Sedang, dan seterusnya.

Tabel 3.4
Desain Survey

| Sasaran | Jenis & Variabel Data | Teknik Pengumpulan Data | Teknik Analisis | Hasil |
|---|--|---|--|--|
| Mengidentifikasi karakter bermain anak, kondisi lingkungan tingkat pelayanan pendidikan dan kesehatan serta keamanan. | Data primer : berupa hasil observasi terhadap aksesibilitas, keamanan, kesehatan, kondisi bangunan, infrastruktur Hasil wawancara tentang kegiatan anak | <ul style="list-style-type: none"> - Survey Primer : Observasi lapangan terhadap objek studi dibandingkan dengan standar yang ada (standar direktorat cipta karya), wawancara, dokumentasi | <ul style="list-style-type: none"> - Metode Perhitungan Nilai Mutlak - Deskriptif kualitatif | karakter bermain anak, kondisi lingkungan tingkat pelayanan pendidikan dan kesehatan serta keamanan. |
| Mengetahui sejauh mana pengaruh indikator permukiman layak anak yang sudah terpenuhi di lokasi penelitian | Data sekunder : <ul style="list-style-type: none"> - Kependudukan - Pendidikan - Kesehatan | <ul style="list-style-type: none"> - Survey sekunder - Survey instansi terkait (kanntor kelurahan) - Studi literature | Metode Perbandingan eksponensial (MPE) | Sejauh mana pengaruh indikator permukiman layak anak yang sudah terpenuhi di Kelurahan Bareng |

BAB IV

DATA PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kelayakan permukiman untuk anak yang ada di Kelurahan Bareng, sebelumnya menentukan indikator kelayakan melalui studi literature. Pada bab ini dijelaskan mengenai hasil pengumpulan data. Uraian dalam bab ini meliputi gambaran umum lokasi penelitian dan data penelitian.

4.1. Gambaran Umum

Kelurahan Bareng adalah kelurahan yang terletak di daerah Malang Tengah, tepatnya di Kecamatan Klojen, mempunyai luas wilayah administratif sekitar 74,95 Ha dengan luasan lahan terbangun 43,97 % atau sekitar 32,96 Ha. Adapun kelurahan ini terbagi atas delapan rukun warga (RW). Batas-batas wilayah Kelurahan Bareng adalah sebagai berikut :

| | |
|---------|--|
| Utara | : Kelurahan Gading Kasri, Kecamatan Klojen |
| Timur | : Kelurahan Kauman, Kecamatan Klojen |
| Barat | : Kelurahan Pisang Candi, Kecamatan Sukun |
| Selatan | : Kelurahan Tanjungrejo, Kecamatan Sukun |

Ketinggian wilayah dari permukaan laut berada pada 467 mdpl dengan suhu udara sepanjang tahun berkisar antara 24°C sampai 35°C. Penggunaan lahan didominasi kegiatannya oleh fasilitas umum, pemerintahan dan perkantoran, dan sebagai pusat kegiatan perdagangan dan jasa. Untuk penggunaan lahan dan luasan tiap RW adalah sebagai berikut:

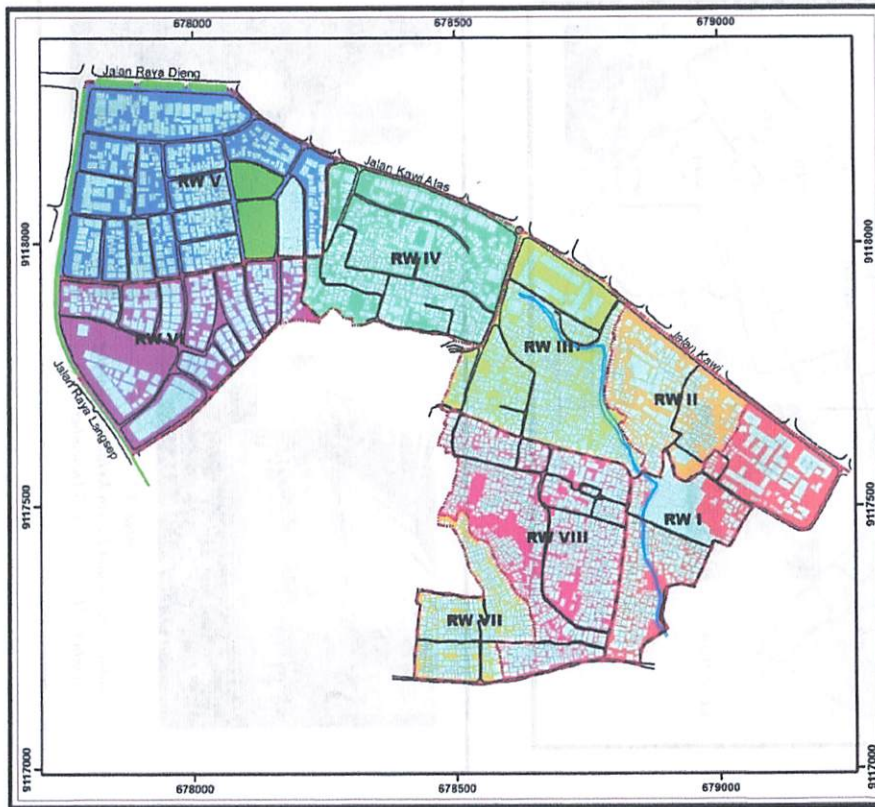
- RW I : memiliki luas 8,69 Ha dengan luas lahan terbangun 4,15 Ha dan luas lahan tak terbangun 4,54 Ha. Kegiatan yang mendominasi di RW I adalah perkantoran, permukiman dan fasilitas sosial yaitu sekolah.
- RW II : memiliki luas 5,31 Ha dengan luas lahan terbangun 2,44 Ha dan luas lahan tak terbangun 2,86 Ha. Kegiatan yang mendominasi adalah perkantoran, perdagangan jasa, fasilitas sosial yaitu kesehatan dan pendidikan dan permukiman.

- RW III : memiliki luas 9,39 Ha dengan luas lahan terbangun 4,23 Ha dan luas lahan tak terbangun 5,16 Ha. Kegiatan yang mendominasi adalah perkantoran, permukiman perdagangan dan jasa.
- RW IV : memiliki luas 9,87 Ha dengan luas lahan terbangun 5,64 Ha dan luas lahan tak terbangun 4,23 Ha. Kegiatan yang mendominasi adalah, perdagangan jasa, fasilitas sosial yaitu pendidikan dan permukiman
- RW V : memiliki luas 15,94 Ha dengan luas lahan terbangun 5,90 Ha dan luas lahan tak terbangun 10,04 Ha. Didominasi oleh perdagangan jasa, permukiman
- RW VI : memiliki luas 10,68 Ha dengan luas lahan terbangun 3,92 Ha dan luas lahan tak terbangun 6,76 Ha. Kegiatan yang mendominasi adalah permukiman
- RW VII : memiliki luas 3,96 Ha dengan luas lahan terbangun 2,43 Ha dan luas lahan tak terbangun 1,53 Ha. Didominasi oleh perdagangan jasa, dan permukiman
- RW VIII : memiliki luas 11,12 Ha dengan luas lahan terbangun 5,66 Ha dan luas lahan tak terbangun 5,46 Ha. Kegiatan yang mendominasi adalah perdagangan jasa, dan permukiman

Tabel 4.1
Luas Lahan per RW
Kelurahan Bareng

| No | RW | Luas Terbangun (Ha) | Luas Tak Terbangun (Ha) | Luas Total (Ha) |
|-------|---------|---------------------|-------------------------|-----------------|
| 1 | RW I | 4.15 | 4.54 | 8.69 |
| 2 | RW II | 2.44 | 2.86 | 5.31 |
| 3 | RW III | 4.23 | 5.16 | 9.39 |
| 4 | RW IV | 4.23 | 5.64 | 9.87 |
| 5 | RW V | 5.90 | 10.04 | 15.94 |
| 6 | RW VI | 3.92 | 6.76 | 10.68 |
| 7 | RW VII | 2.43 | 1.53 | 3.96 |
| 8 | RW VIII | 5.66 | 5.46 | 11.12 |
| TOTAL | | 32.96 | 41.99 | 74.95 |

Sumber : Hasil Analisa



PROGRAM STUDI
PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
2013

TUGAS AKHIR
EVALUASI PERMUKIMAN LAYAK ANAK
Studi kasus : Kelurahan Boreg, Kecamatan Klojen
Kota Malang

Peta :
BATAS ADMINISTRASI RW

Nomor Peta : 4.1

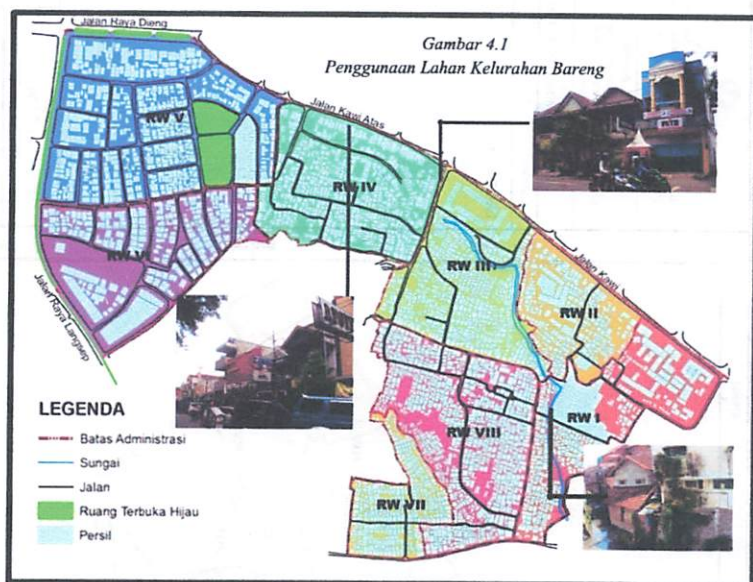
LEGENDA

- Batas Administrasi
- Sungai
- Jalan
- Ruang Terbuka Hijau
- Persil

Skala :
1 : 7.550

Sumber :
• CITRA GOOGLE EARTH 2012
• BAPPEDA KOTA MALANG





Gambar 4.2

Contoh Penggunaan Lahan Kelurahan Bareng
Sumber : Hasil Survey, 8 Desember 2012

4.2. Aspek Kependudukan

Penduduk adalah semua orang yang menetap di suatu wilayah tertentu dalam jangka waktu tertentu. Jumlah penduduk dapat diketahui melalui beberapa cara yaitu sensus penduduk, survey penduduk dan registrasi penduduk. Komposisi penduduk yaitu pengelompokkan penduduk berdasarkan kriteria (ukuran) tertentu. Dasar untuk menyusun komposisi penduduk yang umum digunakan adalah umur, jenis kelamin, mata pencaharian, dan tempat tinggal. Pengelompokkan penduduk dapat digunakan untuk dasar dalam pengambilan kebijakan dan pembuatan program dalam mengatasi masalah-masalah di bidang kependudukan. Dalam laporan ini, komposisi penduduk yang digunakan adalah komposisi penduduk berdasarkan umur, untuk melihat berapa persen penduduk yang dikategorikan anak di Kelurahan Bareng.

Menurut Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 11 Tahun 2011, anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Dalam penelitian ini, definisi anak yang digunakan adalah seseorang yang berusia 7 – 12 tahun atau usia sekolah dasar. Seperti yang telah disebutkan pada lingkup materi, hal ini dikarenakan kebutuhan serta perilaku anak yang berbeda tiap jenjang usia. Usia >12 tahun tidak dilibatkan dalam penelitian dengan anggapan anak usia tersebut sudah memiliki dunia sendiri dan cenderung jarang melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya.

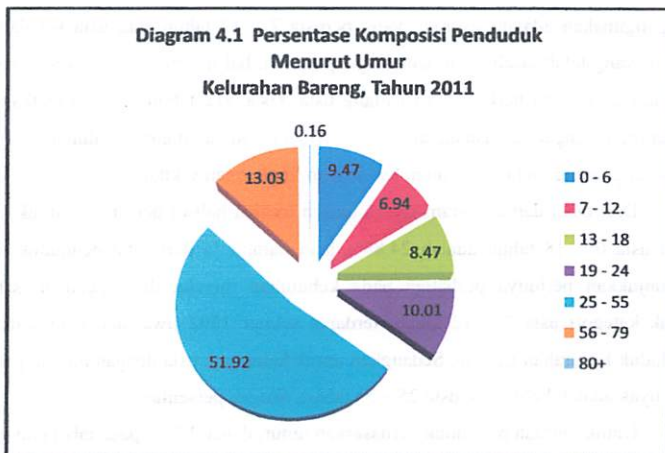
Dari tabel dan diagram secara umum terlihat bahwa persentase untuk kategori yaitu usia 0 – 18 tahun adalah 24,88% atau hampir $\frac{1}{4}$ dari total penduduk. Hal ini menunjukkan perlunya perhatian pada kebutuhan mereka di lingkungan setempat. Untuk kategori usia 7 – 12 tahun, terdapat sekitar 1292 jiwa atau 6,94% dari total penduduk Kelurahan Bareng. Sedangkan untuk kelompok usia dengan jumlah penduduk terbanyak adalah kelompok usia 25 – 55 tahun, dengan persentase 51,92%.

Untuk jumlah penduduk berdasarkan umur, dapat dilihat pada tabel dan diagram berikut.

Tabel 4.2
Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur
Kelurahan Bareng
Tahun 2011

| No | Kelompok Umur (Tahun) | Jumlah Penduduk (Jiwa) | Persentase (%) |
|---------------|-----------------------|------------------------|----------------|
| 1 | 0 - 6 | 1763 | 9.47 |
| 2 | 7 - 12. | 1292 | 6.94 |
| 3 | 13 - 18 | 1577 | 8.47 |
| 4 | 19 - 24 | 1862 | 10.01 |
| 5 | 25 - 55 | 9662 | 51.92 |
| 6 | 56 - 79 | 2424 | 13.03 |
| 7 | 80+ | 30 | 0.16 |
| Jumlah | | 18610 | 100.00 |

Sumber : Monografi Kelurahan Bareng Tahun 2011



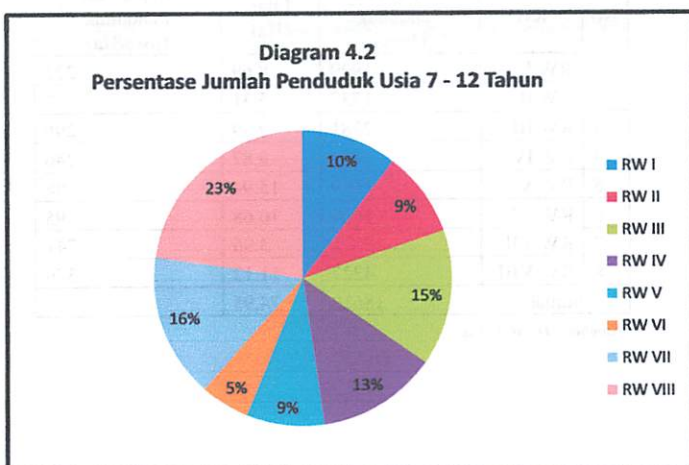
Untuk pembagian jumlah penduduk berdasarkan kelompok untuk tiap RW, dapat dilihat pada tabel dan diagram berikut ini.

Tabel 4.3
Jumlah Penduduk Usia 7 - 12 Tahun
Kelurahan Bareng
Tahun 2011

| No | RW | Jumlah Penduduk (Jiwa) | Persentase (%) |
|---------------|---------|------------------------|----------------|
| 1 | RW I | 134 | 10.37 |
| 2 | RW II | 121 | 9.33 |
| 3 | RW III | 193 | 14.94 |
| 4 | RW IV | 168 | 13.04 |
| 5 | RW V | 109 | 8.43 |
| 6 | RW VI | 70 | 5.42 |
| 7 | RW VII | 203 | 15.75 |
| 8 | RW VIII | 293 | 22.71 |
| Jumlah | | 1292 | 100.00 |

Sumber : Monografi Kelurahan Bareng Tahun 2011

Diagram 4.2
Persentase Jumlah Penduduk Usia 7 - 12 Tahun



Persebaran jumlah penduduk berusia 7 – 12 tahun terbanyak berada di RW VIII dengan persentase 22,71% dari total jumlah penduduk usia 7 – 12 tahun, atau 293 jiwa

dari total 1292 jiwa di Kelurahan Bareng. Untuk RW I, III, IV, dan VII memiliki persentase rata-rata diatas 10%, sedangkan untuk RW II, V dan VI dibawah 10% dari total penduduk berusia 7 - 12 tahun di Kelurahan Bareng.

4.3. Kepadatan Penduduk

Kepadatan penduduk terkait dengan jumlah penduduk dan luas daerah, sedangkan jumlah penduduk itu sendiri dipengaruhi oleh jumlah penduduk yang datang dan pergi dari suatu daerah, tingkat kelahiran dan kematian. Kepadatan penduduk adalah jumlah penduduk disuatu daerah per satuan luas. Berikut adalah tabel dan diagram untuk kepadatan penduduk.

Tabel 4.4
Kepadatan Penduduk
Kelurahan Bareng
Tahun 2011

| No | RW | Jumlah Penduduk (Jiwa) | Luas (Ha) | Kepadatan Penduduk (jiwa/Ha) |
|--------|---------|------------------------|-----------|------------------------------|
| 1 | RW I | 1929 | 8.69 | 222 |
| 2 | RW II | 1737 | 5.31 | 327 |
| 3 | RW III | 2781 | 9.39 | 296 |
| 4 | RW IV | 2427 | 9.87 | 246 |
| 5 | RW V | 1569 | 15.94 | 98 |
| 6 | RW VI | 1009 | 10.68 | 95 |
| 7 | RW VII | 2931 | 3.96 | 741 |
| 8 | RW VIII | 4227 | 11.12 | 380 |
| Jumlah | | 18610 | 74.95 | |

Sumber : Hasil Analisa

**Diagram 4.3 Persentase Kepadatan Penduduk,
Kelurahan Bareng Tahun 2011**



Kepadatan penduduk dipengaruhi oleh luas dan jumlah penduduk itu sendiri. Untuk mengetahui kepadatan penduduk per hektare dengan klasifikasi tingkat kepadatan penduduk berdasarkan standar tata cara perencanaan lingkungan perumahan di perkotaan (SNI 03-1733-2004) yang dapat diuraikan sebagai berikut:

- Kepadatan penduduk tinggi (<200 jiwa / Ha)
- Kepadatan penduduk sedang (151 – 200 jiwa / Ha)
- Kepadatan penduduk rendah (\leq 150 jiwa / Ha)

Untuk kelurahan Bareng, kepadatan penduduk tertinggi berada di RW VII dengan 31% atau 741 jiwa/Ha. Sedangkan untuk kepadatan terendah berada di RW V dan VI dengan persentase yang sama yaitu 4 % dengan kepadatan penduduk 95 jiwa/Ha.

Seiring bertambahnya jumlah penduduk, luas untuk areal permukiman juga bertambah. Beberapa penduduk di Kelurahan Bareng, terutama pada RW I dan RW VIII bahkan ada yang membangun rumah di tepian sungai, diakibatkan semakin bertambahnya luas permukiman, sedangkan kapasitas lahan yang ada sebenarnya sudah tidak memadai. Hal ini merambah lebih jauh pada masalah kesehatan, terutama sanitasi dan air bersih yang

Selain itu, semakin tinggi kepadatan penduduk, luas lahan yang terbangun juga semakin meningkat, menyebabkan lahan untuk bermain anak semakin berkurang.

4.4. Fasilitas Kesehatan

Anak-anak digolongkan kedalam rentan yang sering menjadi “korban” dari kondisi lingkungan, salah satunya pada dampak kesehatan yang dikarenakan lingkungan yang buruk atau adanya penyakit yang disebarkan oleh vektor dalam skala yang luas. Menurut WHO (*World Health Organization*), kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa, dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Untuk penanganan masalah tersebut, maka terdapat fasilitas untuk pemeliharaan kesehatan. Pemeliharaan kesehatan itu sendiri adalah upaya penanggulangan dan pencegahan gangguan kesehatan yang memerlukan pemeriksaan, pengobatan dan/atau perawatan. Untuk jumlah fasilitas kesehatan yang ada di Kelurahan Bareng, dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.5
Jumlah Fasilitas Kesehatan
Kelurahan Bareng
Tahun 2011

| No | Fasilitas | Jumlah (unit) |
|--------------|----------------|---------------|
| 1 | Puskesmas | 1 |
| 2 | Praktek Dokter | 2 |
| TOTAL | | 3 |

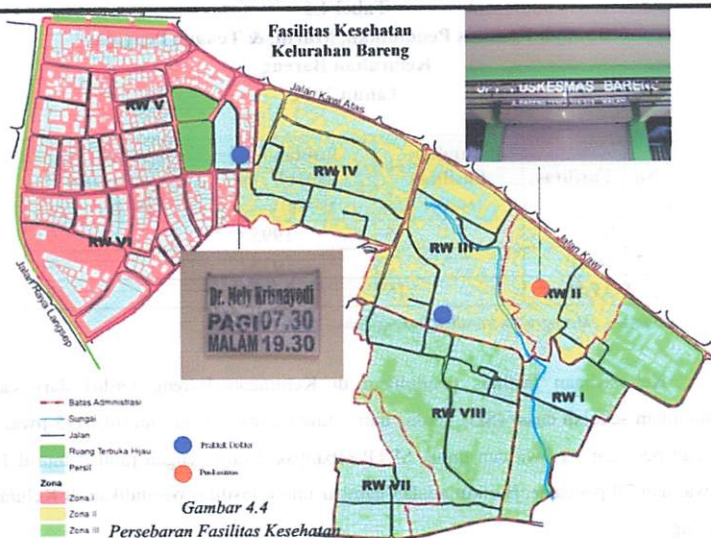
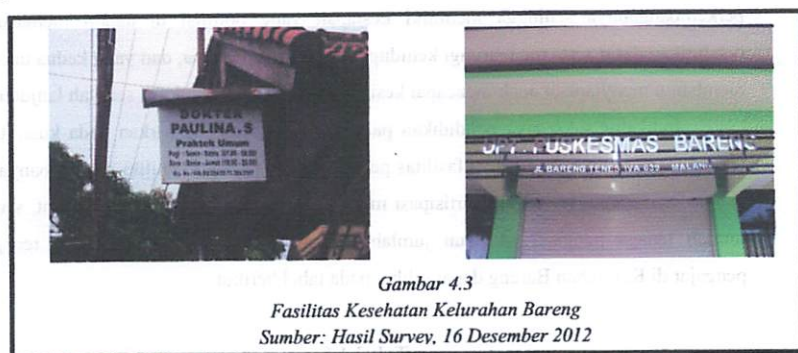
Sumber : Monografi Kelurahan Bareng Tahun 2011

Fasilitas kesehatan yang ada di Kelurahan Bareng yang melayani masyarakat secara umum adalah puskesmas dengan praktek dokter, dengan fungsi sebagai berikut :

- puskesmas dan balai pengobatan, yang berfungsi sebagai sarana pelayanan kesehatan tingkat pertama yang memberikan pelayanan kepada penduduk dalam penyembuhan penyakit, selain melaksanakan program pemeliharaan kesehatan dan pencegahan penyakit di wilayah kerjanya

- tempat praktek dokter, merupakan salah satu sarana yang memberikan pelayanan kesehatan secara individual dan lebih dititik beratkan pada usaha penyembuhan tanpa perawatan

Dari tabel diatas diketahui bahwa berbagai jenis sarana kesehatan tersedia di Kelurahan Bareng yang totalnya mencapai 3, terdiri 1 unit puskesmas yang terdapat di RW IV, 2 unit praktek dokter yan terdapat di RW V dan RW III. Berikut ini adalah gambar untuk fasilitas kesehatan yang ada di Kelurahan Bareng.



4.5. Fasilitas Pendidikan

Pendidikan merupakan investasi terpenting yang dilakukan orang tua bagi masa depan anaknya. Dapat dikatakan pendidikan merupakan salah satu pembentuk pondasi bagi tumbuh dan berkembangnya seorang anak untuk memperoleh masa depan yang lebih baik.

Ada dua tujuan pendidikan untuk anak-anak, yang pertama untuk membentuk anak yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan pada masa dewasa, dan yang kedua untuk membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah lanjutan.

Indikator suksesnya pendidikan pada suatu wilayah didasarkan pada kuantitas dan kualitas, yaitu bukan hanya fasilitas pendidikan saja yang memiliki jumlah banyak, tetapi disertai dengan jumlah partisipasi murni atau murid pada sekolah tersebut, serta jumlah tenaga pengajar. Adapun jumlah fasilitas pendidikan, murid, serta tenaga pengajar di Kelurahan Bareng dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.6
Jumlah Fasilitas Pendidikan, Murid, & Tenaga Pengajar
Kelurahan Bareng
Tahun 2011

| No | Fasilitas | Jumlah Fasilitas (unit) | Jumlah Murid (jiwa) | Jumlah Guru/Pengajar (jiwa) |
|--------------|-----------|-------------------------|---------------------|-----------------------------|
| 1 | SD | 5 | 1995 | 94 |
| 2 | SLTP | 2 | 1035 | 70 |
| TOTAL | | 15 | 3520 | 199 |

Sumber : Monografi Kelurahan Bareng Tahun 2011

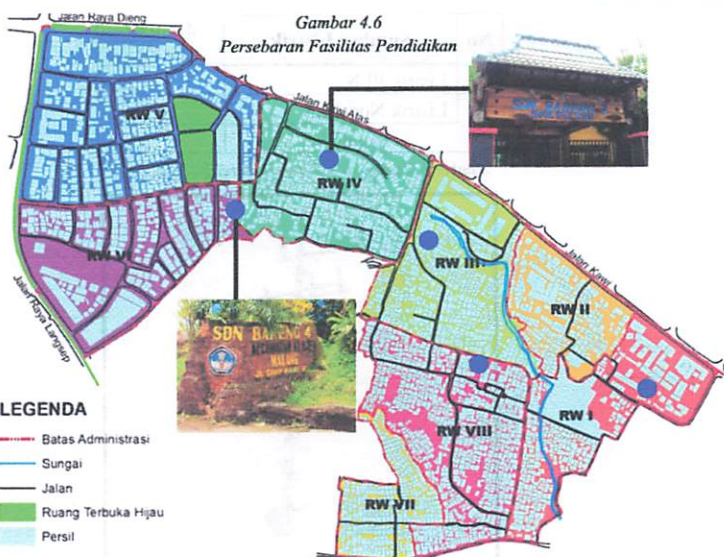
Ketersediaan fasilitas pendidikan di Kelurahan Bareng terdiri dari sarana pendidikan sekolah dasar (SD), terdiri dari 5 unit dengan jumlah murid 1995 jiwa, dan jumlah pengajar 94 jiwa dan untuk SLTP sebanyak 2 unit dengan jumlah murid 1035 siswa, dan 70 pengajar. Berikut adalah gambar untuk fasilitas pendidikan di Kelurahan Bareng.



Gambar 4.5

Fasilitas Pendidikan Kelurahan Bareng

Sumber : Hasil Survey, 16 Desember 2012



4.6. Jaringan Listrik

Listrik merupakan suatu energi yang dibutuhkan dan sangat penting dalam kehidupan kita. Bahkan, listrik sudah merupakan kebutuhan vital. Untuk mendistribusikan energi listrik tersebut diperlukan Instalasi jaringan listrik agar kita dapat menggunakan energi listrik tersebut dengan aman dan nyaman. Untuk mengalirkan arus listrik pada instalasi tersebut diperlukan sumber listrik. Sumber listrik adalah semua benda yang dapat menghasilkan tenaga listrik salah satunya dibangkitkan oleh generator PLN, kemudian disalurkan melalui transformator dan dibagikan kepada konsumen listrik.

Tabel 4.7
Jumlah Pengguna Sumber Listrik
Kelurahan Bareng
Tahun 2011

| No | Sumber Listrik | Jumlah (KK) |
|-------|-----------------|-------------|
| 1 | Listrik PLN | 2502 |
| 2 | Listrik Non-PLN | 830 |
| Total | | 3332 |

Sumber : Monografi Kelurahan Bareng Tahun 2011



Gambar 4.7
Jaringan Listrik

Sumber : Hasil Survey, 16 Desember 2012

4.7. Jaringan Air Bersih

Air bersih adalah salah satu jenis sumberdaya berbasis air yang bermutu baik dan biasa dimanfaatkan oleh manusia untuk dikonsumsi atau dalam melakukan aktivitas mereka sehari-hari termasuk diantaranya adalah sanitasi. Masyarakat tidak selalu menyadari pentingnya kebersihan. Tingginya angka kejadian diare, penyakit kulit, penyakit usus dan penyakit-penyakit lain yang berasal dari air di kalangan masyarakat berpenghasilan rendah tetap menjadi halangan yang seringkali terjadi dalam upaya meningkatkan kesehatan anak secara umum. Berikut ini adalah tabel jumlah pelanggan berdasarkan sumber air bersih yang digunakan di Kelurahan Bareng.

Tabel 4.8
Jumlah Pelanggan Berdasarkan Sumber Air
Kelurahan Bareng
Tahun 2011

| No | Sumber Air Bersih | Jumlah (KK) |
|--------------|------------------------|-------------|
| 1 | PAM | 2260 |
| 2 | Pompa Jet/Pompa Tangan | 620 |
| 3 | Sumur | 292 |
| TOTAL | | 3172 |

Sumber : Monografi Kelurahan Bareng Tahun 2011

Dari tabel diatas diketahui bahwa sumber air bersih di Kelurahan Bareng terdiri dari tiga sumber, yaitu PAM, pompa jet/tangan, dan sumur. Mayoritas rumah tangga di Kelurahan Bareng menggunakan air bersih yang sumbernya dari PAM (Perusahaan Air Minum), yaitu sebanyak 2260 KK. Untuk sumber air bersih lainnya yaitu pompa jet/pompa tangan dan sumur masing-masing sebanyak 620 KK dan 292 KK. Berikut adalah gambar untuk jaringan air bersih di Kelurahan Bareng.



Gambar 4.8
Jaringan Air Bersih Kelurahan Bareng
Sumber : Hasil Survey, 16 Desember 2012

4.8. Jaringan Drainase

Drainase adalah salah satu unsur dari prasarana umum yang dibutuhkan masyarakat kota dalam rangka menuju kehidupan kota yang aman, nyaman, bersih, dan sehat. Prasarana drainase di sini berfungsi untuk mengalirkan air permukaan ke badan air (sumber air permukaan dan bawah permukaan tanah) dan atau bangunan resapan. Selain itu juga berfungsi sebagai pengendali kebutuhan air permukaan dengan tindakan untuk memperbaiki daerah becek, genangan air dan banjir. Kegunaan dengan adanya saluran drainase ini adalah untuk mengeringkan daerah becek dan genangan air sehingga tidak ada akumulasi air tanah, menurunkan permukaan air tanah pada tingkat yang ideal, mengendalikan erosi tanah, kerusakan jalan dan bangunan yang ada, mengendalikan air hujan yang berlebihan sehingga tidak terjadi bencana banjir.

Berdasarkan hasil survey, di Kelurahan Bareng terdapat dua jenis drainase, yaitu drainase terbuka dan drainase tertutup. Drainase terbuka adalah saluran yang lebih cocok untuk drainase air hujan yang terletak di daerah yang mempunyai luasan yang cukup, ataupun untuk drainase air non-hujan yang tidak membahayakan kesehatan/mengganggu lingkungan. Sedangkan drainase tertutup, yaitu saluran yang pada umumnya sering dipakai untuk aliran kotor (air yang mengganggu kesehatan/lingkungan) atau untuk saluran yang terletak di kota/perkampungan. Dari hasil

pengamatan, kondisi dari drainase-drainase tersebut dalam kondisi yang bagus. Berikut adalah gambar untuk jenis dan kondisi drainase yang ada di Kelurahan Bareng.



Gambar 4.9
Jaringan Drainase Kelurahan Bareng
Sumber : Hasil Survey, 8 Desember 2012

4.9. Jaringan Persampahan

Sampah merupakan masalah yang tak pernah terselesaikan hingga saat ini. Hal ini disebabkan karena usaha mengurangi volume sampah lebih kecil dari pada laju produksinya. Pembuangan sampah (limbah) yang dilakukan secara sembarangan akan mencemari lingkungan. Adapun dampak negatif dari sampah dapat dikelompokkan pada tiga bidang, yaitu bidang kesehatan, lingkungan, serta social dan ekonomi. Ketiga dampak tersebut memiliki pengaruh yang besar pada anak-anak, terutama dibidang kesehatan. Contohnya, penyakit diare, tifus menyebar dengan cepat karena virus yang berasal dari sampah dengan pengelolaan tidak tepat dapat bercampur air minum.. Berikut ini adalah gambar untuk jaringan persampahan di Kelurahan Bareng



Gambar 4.10
 Jaringan Persampahan Kelurahan Bareng
 Sumber : Hasil Survei, 9 Desember 2012

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, pengelolaan sampah di Kelurahan Bareng dimulai dari system pewadahan, yaitu berupa tempat sampah sementara, sebelum sampah dikumpulkan, untuk kemudian diangkat serta dibuang. Pewadahan di Kelurahan Bareng berupa pewadahan individual, yaitu cara penampungan sampah sementara di masing-masing sumbernya. Sistem pewadahan juga sudah terbagi untuk sampah kering dan sampah basah. Selanjutnya adalah proses penanganan sampah dengan cara pengumpulan dari masing-masing sumber sampah untuk diangkat ke tempat pembuangan sementara atau langsung ke tempat pembuangan akhir tanpa melalui proses pemindahan. Tetapi selain sistem pengelolaan sampah yang sudah baik, ditemukan juga timbunan sampah yang ada di sungai maupun tanah kosong.

4.10. Rumah Menurut Sifat dan Bahannya

Rumah merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia, setelah sandang dan pangan, yang berfungsi sebagai tempat pelindung dan pengaman manusia dari pengaruh dan gangguan alam/cuaca maupun makhluk lain. Rumah merupakan faktor yang sangat penting untuk kesehatan dimana segala sesuatu tentang rumah akan mempengaruhi kehidupan. Segala aktivitas berawal dari rumah sehingga rancangan rumah harus dimaksimalkan agar sehat. Berikut adalah tabel jumlah rumah yang ada di Kelurahan Bareng menurut sifat dan bahannya.

Tabel 4.9
Jumlah Rumah Menurut Sifat dan Bahannya
Kelurahan Bareng
Tahun 2011

| No | RW | Tipe Rumah | | | Jumlah (unit) |
|--------------|---------|-------------|------------|-----------|---------------|
| | | A | B | C | |
| 1 | RW I | 313 | 19 | 7 | 339 |
| 2 | RW II | 294 | 10 | 3 | 307 |
| 3 | RW III | 435 | 42 | 4 | 481 |
| 4 | RW IV | 403 | 17 | 2 | 422 |
| 5 | RW V | 276 | 3 | 0 | 279 |
| 6 | RW VI | 183 | 2 | 0 | 185 |
| 7 | RW VII | 445 | 54 | 7 | 506 |
| 8 | RW VIII | 614 | 96 | 12 | 722 |
| TOTAL | | 2963 | 243 | 35 | 3241 |

Sumber : Monografi Kelurahan Bareng

Keterangan :

Tipe A : Dinding terbuat dari batu/gedung permanen

Tipe B : Dinding terbuat dari sebagian batu/semi permanen

Tipe C : Dinding terbuat dari kayu/papan



Rumah yang bersifat permanen dengan dinding terbuat dari batu berjumlah 2,963 unit. Sedangkan 243 unit adalah untuk bangunan semi permanen dengan dinding terbuat dari sebagian batu. Untuk rumah dengan dinding yang terbuat dari kayu/papan dan dinding yang terbuat dari bambu masing-masing jumlahnya adalah 10 unit dan 25 unit.

Rumah permanen adalah rumah yang bersifat tahan lama, rumah semi permanen adalah rumah yang bersifat tidak terlalu tahan lama dan rumah non permanen adalah rumah yang tidak tahan lama. Bangunan rumah permanen adalah rumah yang dindingnya terbuat dari tembok/kayu kualitas tinggi, lantai terbuat dari ubin/keramik/kayu kualitas tinggi dan atapnya terbuat dari seng/genteng/sirap/asbes. Rumah semi permanen adalah rumah yang dindingnya setengah tembok/bata tanpa plaster/kayu kualitas rendah, lantainya dari ubin/semen/kayu kualitas rendah dan atapnya seng/genteng/sirap/asbes. Sedangkan rumah tidak permanen adalah rumah yang dindingnya sangat sederhana (bambu/papan/daun) lantainya dari tanah dan atapnya dari daun-daunan atau atap campuran genteng/seng bekas dan sejenisnya.

4.11. Keamanan

Keamanan merupakan bagian terpenting bagi seluruh masyarakat, untuk mencapai kehidupan yang nyaman dan tentram maka dibutuhkan keamanan yang terjamin dalam suatu lingkungan. Keamanan adalah keadaan bebas dari bahaya. Untuk meningkatkan rasa aman warga, di tingkat RT dan RW digalakkan program system keamanan lingkungan (SISKAMLING) sebagai salah satu bentuk strategi pencegahan kejahatan, di Kelurahan Bareng sendiri terdapat beberapa pos kamling yang diantaranya tidak semua yang dipergunakan, hanya beberapa. Selain itu untuk mencegah keadaan yang tidak diharapkan, terdapat peraturan setiap tamu wajib lapor 1 x 24 jam. Selain itu, adapun bentuk keamanan yang diamati dilapangan yang berkaitan dengan anak – anak adalah sebagai berikut :

- Pencahayaan tempat di mana anak-anak suka bermain setelah gelap : berdasarkan hasil survey, terdapat pencahayaan berupa lampu jalan di setiap jalan di tiap RW di Kelurahan Bareng.
- Rambu peringatan untuk anak-anak : hanya terdapat dua rambu peringatan tentang batas kecepatan kendaraan agar diperlambat karena keberadaan anak-anak.
- Intensitas terjadinya kriminalitas : berdasarkan data kelurahan, tahun 2011 tidak terjadi tindak kriminalitas di Kelurahan Bareng.



Gambar 4.12
Sistem Keamanan

Sumber: Hasil Survey, 16 Desember 2012

4.12. Ruang Publik

Ruang publik berperan sebagai pusat interaksi dan komunikasi masyarakat baik formal maupun informal, individu atau kelompok. Pengertian ruang publik secara singkat merupakan suatu ruang yang berfungsi untuk kegiatan-kegiatan masyarakat yang berkaitan dengan sosial, ekonomi, dan budaya. Tipologi ruang publik dalam perkembangannya memiliki banyak variasi tipe dan karakter antara lain taman umum (public parks), lapangan dan plasa (squares and plazas), ruang peringatan (memorial space), pasar (markets), jalan (streets), tempat bermain (playground), jalan hijau dan jalan taman (green ways and parkways), atrium/pasar didalam ruang (atrium/indoor market place), pasar/pusat perbelanjaan di pusat kota (market place/ downtown shopping center), ruang dilingkungan rumah (found/neighborhood spaces) waterfront. Ruang publik yang ada di Kelurahan hanya berupa lapangan bola dan lapangan tenis, yang hanya terdapat RW V. berikut adalah gambar untuk ruang publik di Kelurahan Bareng

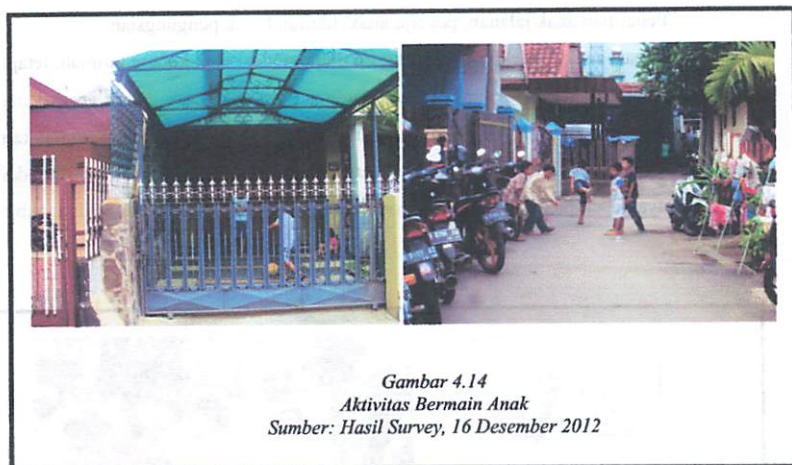


Gambar 4.13

Ruang Publik

Sumber: Hasil Survey, 16 Desember 2012

Kurangnya ruang publik bagi anak untuk bersosialisasi menyebabkan mayoritas dari mereka menggunakan jalan lingkungan sebagai tempat bermain, atau menggunakan halaman rumah yang dibatasi pagar, sehingga tidak ada interaksi antar anak. Demikian juga yang menggunakan jalang lingkungan, dampaknya bisa membahayakan keselamatan anak, dikarenakan kendaraan yang lalu-lalang dan tidak ada rambu peringatan akan anak. Berikut ini adalah gambar untuk aktivitas bermain anak di kelurahan Bareng



Gambar 4.14
Aktivitas Bermain Anak
Sumber: Hasil Survey, 16 Desember 2012

4.13. Partisipasi Anak

Partisipasi anak adalah keterlibatan anak dalam proses pengambilan keputusan yg berbungan dgn anak & dilaksanakan atas kesadaran, pemahaman serta kemauan bersama sehingga anak dapat menikmati perubahan hasil keputusan tersebut. Adapun tempat pelaksanaan dan bentuk partisipasi anak adalah sebagai berikut :

- Keluarga
 Pemilihan menu makanan, Memilih sekolah, Renovasi rumah, dll.
- Sekolah
 Memilih ketua kelas, Menentukan jadwal, Membuat peraturan sekolah.

- Masyarakat

1. LSM

Perencanaan kegiatan, Pelaksanaan kegiatan, dan Evaluasi kegiatan

2. Kebijakan Publik

Menentukan kebijakan UAN, BOS, Beasiswa, Ketertiban umum

3. Produksi Barang Dan Jasa

Penentuan rasa susu, penentuan hadiah, warna bis sekolah

4. Penelitian

Penelitian anak jalanan, pekerja anak, ukuran barak pengungsian

Partisipasi anak di Kelurahan bareng ini diakomodasi oleh karang tarunan, tetapi hanya untuk RW 4 saja. Kegiatan ini berupa adanya partisipasi anak dalam acara yang diadakan oleh karang taruna setempat dalam rangka menyambut dan menyemarakkan datangnya bulan suci ramadhan atau hari-hari besar agama lainnya hal ini ditandai dengan adanya beberapa kegiatan seperti lomba-lomba yang melibatkan anak dan takbir keliling.



Gambar 4.15
Partisipasi Anak

Sumber: Dokumentasi Karang Taruna

4.14. Visualisasi Layak Anak

Visualisasi kelurahan layak anak adalah upaya mewujudkan, menggambarkan, mencirikan konsep pengembangan kelurahan layak anak menjadi kegiatan nyata yang bisa dirasakan secara langsung dan mudah dimengerti oleh anak-anak dan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi KLA di tingkat kelurahan dalam bidang fisik dan non fisik.

- Rambu Peringatan Bahaya
- Rambu Penunjuk Arah
- Papan Informasi
- Promosi Hak Anak
- Iklan Ramah Anak

Untuk tempat visualisasi layak anak bisa ditempatkan pada :

- Keluarga
- Rumah tangga
- Taman bermain
- Ruang terbuka
- Lingk. Pendidikan
- Jalan Raya
- Kawasan Permukiman
- Media
- Terminal, Bandara
- Pelabuhan, Stasiun
- Perkantoran
- Perbelanjaan
- Pelayanan kesehatan
- Media luar ruang
- Transportasi umum
- Pariwisata
- Balai desa/kelurahan

Berdasarkan hasil survey, visualisasi untyuk layak anak di Kelurahan Bareng sangat minim. Belum ada iformasi untuk publik tentang aspek-aspek untyuk layak anak. Adapun implementasi layak anak yang terdapat di Kelurahan Bareng hanya berupa rambu peringatan yang terdapat di RW II dan IV yang ditempatkan di jalan lingkungan.



Gambar 4.16
Papan Peringatan
Sumber: Hasil Survey, 16 Desember 2012

BAB V

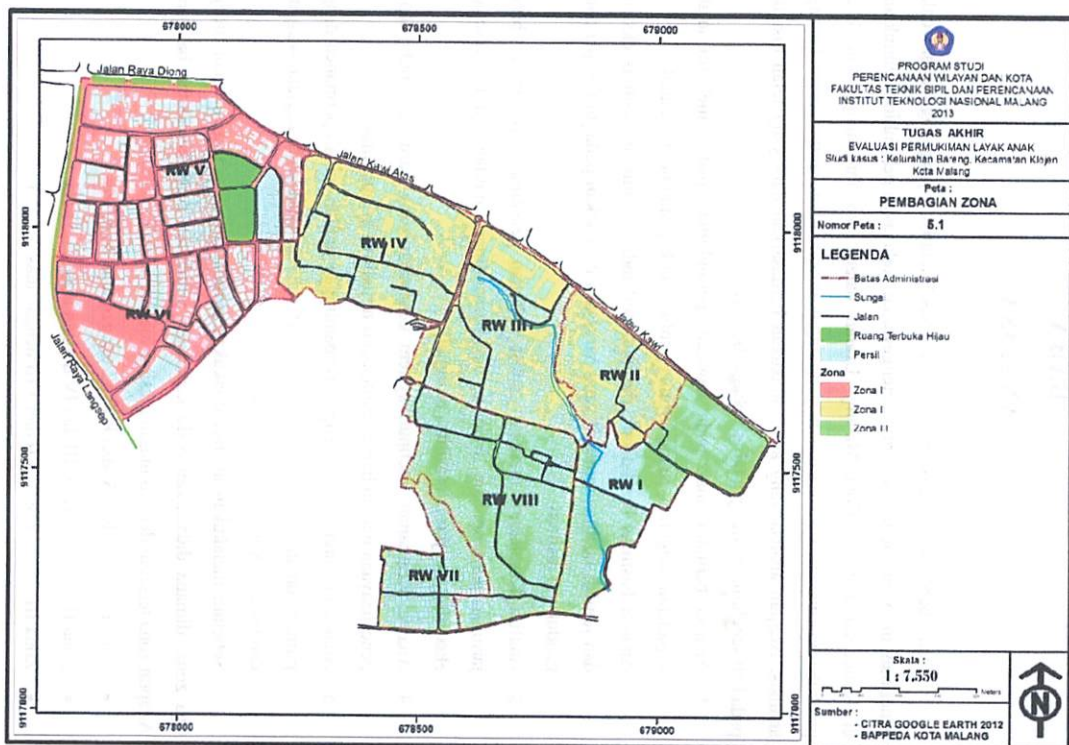
ANALISA

Pada bab ini dijelaskan mengenai hasil analisis yang digunakan dalam penelitian ini yang bertujuan untuk mengevaluasi kelayakan permukiman untuk anak di Kelurahan Bareng, Kota Malang. Uraian dalam bab ini meliputi hasil dan pembahasan analisis sesuai sasaran yang ingin dicapai dan runtut sesuai kerangka analisis. Adapun analisa yang akan dilakukan berdasarkan data yang telah disajikan pada bab sebelumnya, dengan tahap sebagai berikut.

1. Analisa bermain anak pada kawasan permukiman padat; meliputi analisa kepadatan bangunan, ruang terbuka publik, dan kegiatan bermain anak
2. Analisa Fasilitas Pendidikan; meliputi perbandingan jumlah fasilitas eksisting dan jumlah fasilitas minimal yang harus ada didasarkan pada jumlah penduduk pendukung fasilitas.
3. Analisa Kesehatan; meliputi analisa cakupan pelayanan jaringan air bersih, jaringan persampahan, drainase, dan perbandingan jumlah fasilitas kesehatan eksisting dan jumlah fasilitas minimal.
4. Analisa Keamanan; meliputi system keamanan yang harus terpenuhi seperti pencahayaan malam hari dan intensitas terjadinya kriminalitas.
5. Anak dan Lingkungan; meliputi perbandingan jumlah rumah permanen dengan jumlah rumah seluruhnya, intensitas keterlibatan anan pada kegiatan-kegiatan, dan visualisasi tentang hak anak.

Sebelum melakukan analisa dilakukan pembagian wilayah penelitian menjadi tiga zona, dimana didasarkan pada kepadatan penduduk serta kepadatan bangunan. Adapun zona tersebut dengan luasan masing-masing adalah :

- Zona I : RW V dan RW VI dengan luas 26,62 Ha
- Zona II : RW II, III dan IV dengan luas 24,57 Ha
- Zona III : RW I, VII dan VIII dengan luas 23,77 Ha



5.1. Analisa Bermain Anak Pada Kawasan Permukiman Padat

5.1.1. Rasio Lahan Terbangun dan Tak terbangun

Rasio penggunaan lahan terbangun adalah besaran perbandingan lahan yang tertutup bangunan pada suatu kota/lingkungan. Perbandingan prosentase yang besar antara lahan terbangun dan lahan tak terbangun pada tiap-tiap daerah menunjukkan adanya pemusatan pembangunan pada satu kawasan.

Diasumsikan semakin tinggi rasio luas lahan terbangun di suatu kota menunjukkan semakin tingginya pembangunan fisik binaan di kota tersebut, yang mengidentifikasi kan semakin tingginya perkembangan suatu kota. Tetapi dalam hal ini, semakin tingginya perbandingan luasan lahan terbangun dengan tak terbangun berarti kawasan tersebut merupakan kawasan yang padat.

Tabel 5.1
Rasio Luas Lahan per RW
Kelurahan Bareng

| No | Zona | Luas Terbangun (Ha) | Luas Tak Terbangun (Ha) | Total (Ha) | Rasio |
|----|----------|---------------------|-------------------------|------------|-------|
| 1 | Zona I | 9.82 | 16.80 | 26.62 | 0.63 |
| 2 | Zona II | 10.90 | 13.66 | 24.57 | 0.56 |
| 3 | Zona III | 12.24 | 11.53 | 23.77 | 0.49 |
| | Total | 32.96 | 41.99 | 74.95 | 0.56 |

Sumber : Hasil Analisa

Perhitungan rasio ini menggunakan perbandingan luas lahan tak terbangun dengan total luas lahan. Luas lahan tak terbangun digunakan dengan asumsi semakin besar nilai rasio maka kawasan tersebut tidak termasuk dalam kategori kawasan padat. Rasio untuk luas terbangun dan tak terbangun di Kelurahan Bareng keseluruhan adalah sebesar 0,79%, dimana luasa untuk lahan tak terbangun lebih besar daripada luas terbangun, yaitu 41,90 Ha > 33,05 Ha. Untuk zona I, rasio perbandingan adalah 0,63 yang berarti luas lahan tak terbangun lebih besar dari luas lahan terbangun, begitu juga untuk zona II memiliki rasio 0,56. Sedangkan untuk zona II memiliki rasio 0,49 dimana perbandingan antara luas lahan terbangun dan tak terbangun hampir seimbang.

Untuk kriteria kepadatan bangunan diberikan nilai 3 untuk rasio perbandingan > 1 , nilai 2 untuk rasio perbandingan $0,5 - 1$ dan nilai 1 untuk rasio perbandingan $< 0,5$

Tingginya kepadatan penduduk menyebabkan bertambahnya luas lahan untuk permukiman. Beberapa penduduk di Kelurahan Bareng bahkan ada yang membangun rumah di tepian sungai, diakibatkan semakin bertambahnya luas pemukiman, sedangkan kapasitas lahan yang ada sebenarnya sudah tidak memadai. Hal ini merambah lebih jauh pada masalah kesehatan, terutama sanitasi dan air bersih yang Selain itu, semakin tinggi luas lahan yang terbangun juga semakin meningkat, menyebabkan lahan untuk bermain anak semakin berkurang.

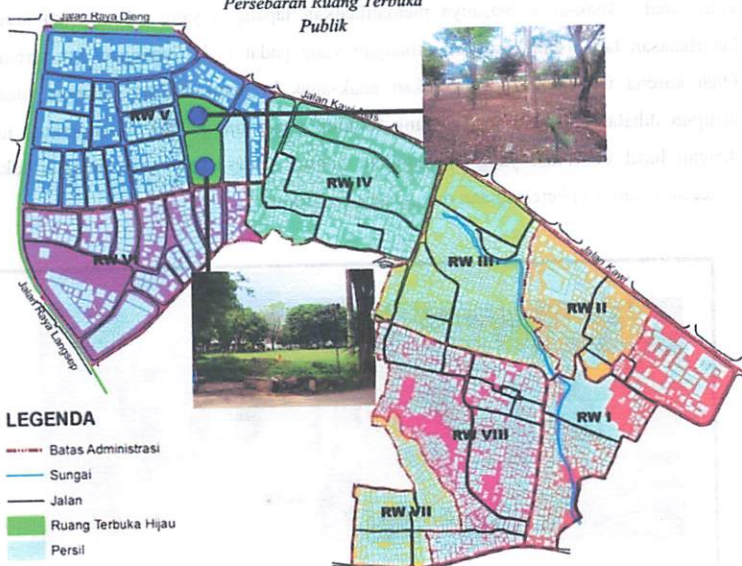
Lahan tak terbangun dimana bukan hanya yang berupa ruang terbuka untuk publik, tetapi diluar dari persil bangunan berupa jalan, ruang terbuka private seperti halaman sekolah, perkantoran. Dari analisa perbandingan luas lahan terbangun dan tidak terbangun ini, dapat diketahui besaran jumlah luas lahan tidak terbangun yang dimanfaatkan sebagai ruang terbuka hijau, yang khususnya digunakan anak-anak sebagai ruang untuk bermain.

5.1.2. Analisa Ruang Terbuka Publik

Ruang publik secara umum adalah suatu ruang dimana seluruh masyarakat mempunyai akses untuk menggunakannya. Pada dasarnya merupakan suatu wadah yang dapat menampung aktivitas/kegiatan tertentu dari masyarakatnya, baik secara individu maupun kelompok. Menurut sifatnya membagi ruang umum menjadi ruang publik tertutup dan ruang publik terbuka yang terletak di luar bangunan, multifungsi. Salah satu tipologi ruang terbuka publik yang ada di Kelurahan Bareng adalah lapangan olahraga.

Analisa untuk ruang terbuka publik ini adalah perbandingan luas lahan terbuka publik yang ada, dengan total luas lahan pada zona tersebut. Di Kelurahan Bareng, ruang terbuka publik hanya terdapat di RW V. Dimana luas untuk ruang I adalah 0,691 Ha dan ruang II adalah 0,498 Ha. Jadi total luas untuk ruang terbuka publik ini adalah 1,19 Ha. Untuk perbandingan $1,19 \text{ Ha} / 26,62 \text{ Ha}$ didapatkan perbandingan 0,04

Gambar 5.1
Persebaran Ruang Terbuka
Publik

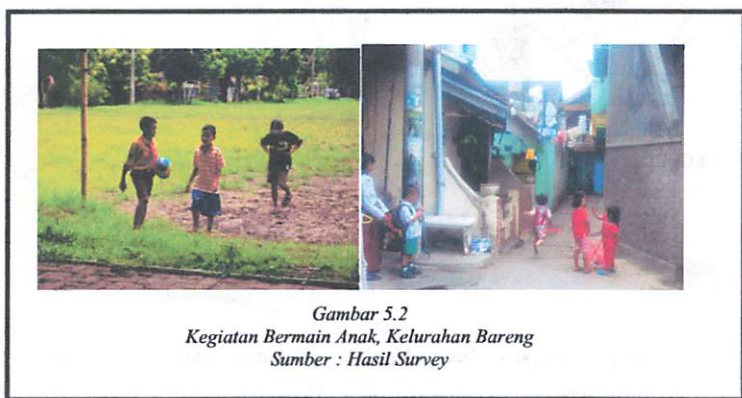


Adanya ruang publik berupa lapangan, sebenarnya tidak memberikan kontribusi yang banyak bagi kegiatan bermain anak. Berdasarkan pengamatan, lapangan ini digunakan oleh orang-orang dewasa, khususnya pada hari minggu. Untuk hari biasa kadang dipergunakan oleh anak-anak sepulang sekolah. Dengan terbatasnya ruang bermain anak, mayoritas mereka memanfaatkan jalan lingkungan ataupun halaman rumah atau garasi pada siang hari. Lebih jelasnya dibahas pada analisa perilaku dan waktu bermain anak berikut ini.

5.1.3. Analisa Perilaku dan Waktu Bermain Anak

Tempat bermain merupakan tempat anak belajar berinteraksi sosial, belajar merespon dan menyesuaikan diri dengan teman sebaya atau orang dewasa. Melalui proses interaksi di tempat bermain, seorang anak secara bertahap belajar mengembangkan kemampuan nalar dan imajinasinya. Berdasarkan hasil wawancara kepada sekretaris kantor Kelurahan Bareng dan hasil observasi, bahwa kelurahan ini

tidak memiliki ruang bermain lengkap dengan fasilitas bermain yang disediakan dari Pemerintah. Anak-anak biasanya memanfaatkan lapangan yang ada, namun karena keterbatasan lahan dan kawasan terbangun yang padat maka lapangan pun terbatas. Oleh karena itu, tidak mengherankan anak-anak bermain di jalan, halaman mesjid ataupun di halaman rumah sendiri yang tertutup pagar tinggi. Hal ini diperkuat juga dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa setiap zona yang menjadi lokasi penelitian memiliki ketersediaan ruang yang berbeda-beda.



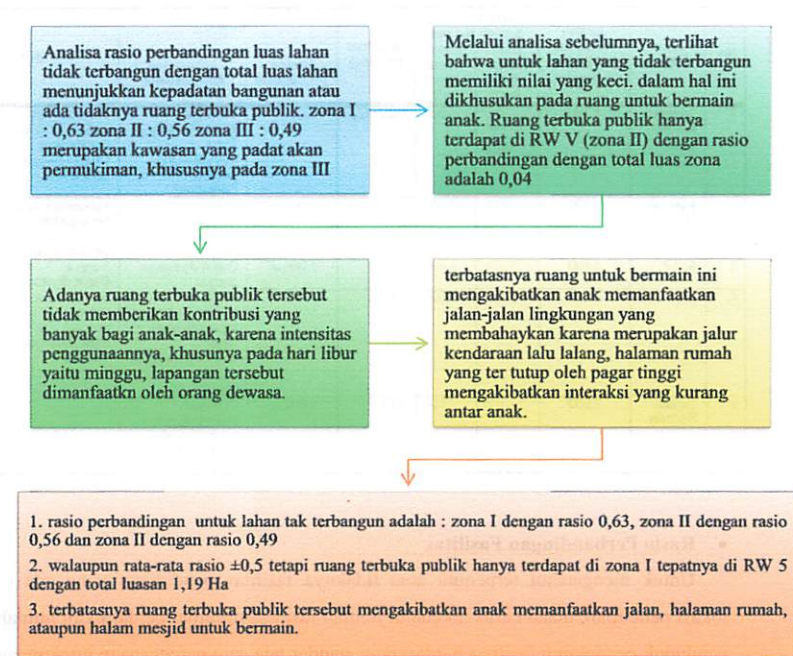
Gambar 5.2
Kegiatan Bermain Anak, Kelurahan Bareng
Sumber : Hasil Survey

Anak-anak pada usia 6-12 tahun termasuk dalam masa tidak rapih, masa bertengkar, dan masa menyulitkan. Anak pada usia ini juga memiliki karakteristik yang suka berkelompok, anak-anak mulai belajar bergaul dengan teman seumurannya serta membentuk sikap terhadap sosial. Hal ini dapat kita lihat dalam kegiatan bermain yang dimainkan oleh anak-anak, bahwa seluruh jenis permainan yang dimainkan merupakan jenis permainan yang berkelompok.

Dapat disimpulkan bahwa karakter anak usia 6-12 tahun merupakan masa anak-anak untuk mengembangkan diri lewat bermain. Pada kawasan permukiman padat yang memiliki keterbatasan ruang bermain, mengakibatkan anak-anak menggunakan jalan ataupun halaman rumah. Seperti yang diungkapkan Emi (12 th/ RW IV) "Scharusnya

ada lapangan di dekat rumah, tetapi tidak ada lahan, karena sudah penuh dengan rumah saya sama teman main atau jalan buntu”

Untuk waktu bermain anak, disesuaikan dengan waktu luang antara aktivitas anak itu sendiri. Pada hari-hari biasa, yaitu hari sekolah, waktu bermain diluar rumah biasanya dilakukan antara pukul 13.00 – 16.00, sedangkan untuk hari minggu biasanya dilakukan antara pukul 09.00 – 12.00. Dengan demikian rata-rata waktu yang digunakan adalah 3 – 4 jam untuk kegiatan bermain diluar rumah.



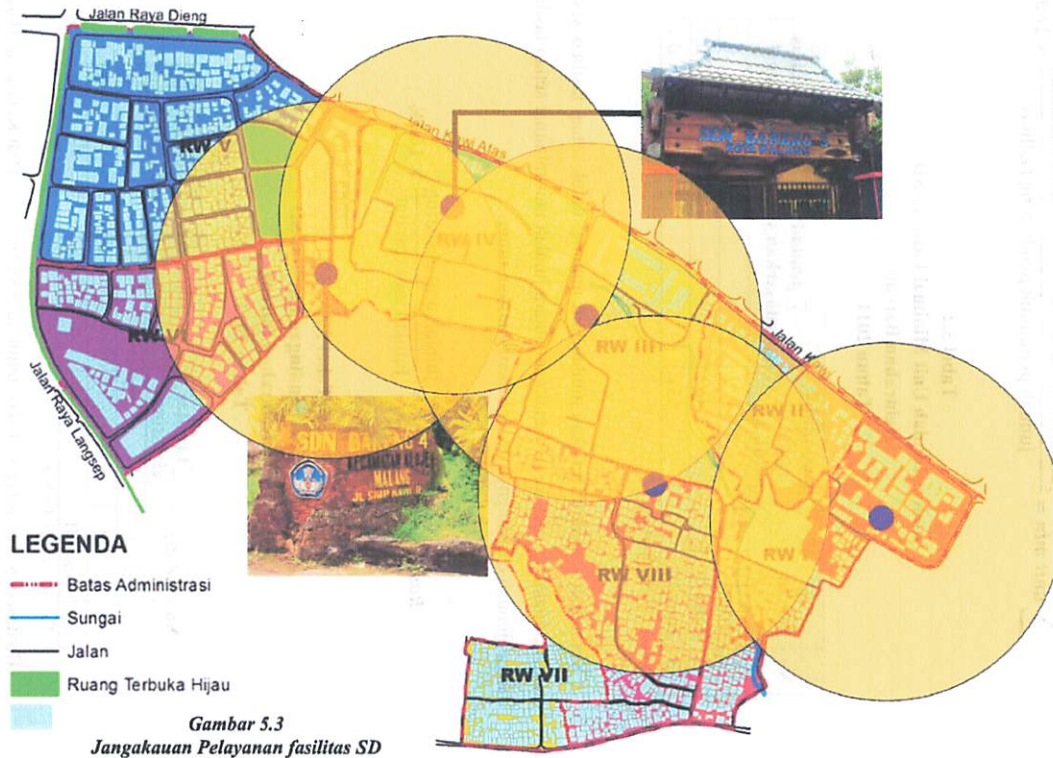
5.2. Analisa Fasilitas Pendidikan

Analisa untuk fasilitas pendidikan terdiri dari dua, yaitu rasio perbandingan jumlah fasilitas pendidikan yang terdiri dari SD dengan jumlah penduduk usia sekolah tersebut, serta jumlah partisipasi sekolah yaitu perbandingan jumlah murid atau siswa sesuai dengan tingkatan pendidikan dengan jumlah anak berdasarkan usia sekolah. Berikut ini adalah standar kebutuhan sarana pendidikan dan pembelajaran berdasarkan standar tata cara perencanaan lingkungan perumahan di perkotaan (SNI 03-1733-2004)

| No. | Jenis Sarana | Jumlah Pendukung (Rwa) | Kebutuhan Per Satuan Sarana | | Standar (m ² /Rwa) | Kriteria | | Keterangan |
|-----|-------------------|------------------------|---|-----------------------------------|-------------------------------|-------------------|--|--|
| | | | Luas Lantai Min. (m ²) | Luas Lahan Min. (m ²) | | Radius percepatan | Lokasi dan Penyelesaian | |
| 1. | Taman Kanak-kanak | 1.250 | 2,6 <small>terletak dalam pejaga 35 R2</small> | 500 | 0,28 m2/j | 500 m | Dl tengah kelompok warga. Tidak menyebarang jalan raya. Bergabung dengan taman sehingga terjadi pengaliran keagatan. | 2 rombongan prabalajar @ 60 murid dapat bernati dengan sarana lain |
| 2. | Sekolah Dasar | 1.600 | 633 | 2.000 | 1,36 | 1.000 m | Dapat dijangkau dengan kendaraan umum. Disatukan dengan lapangan olah raga. Tidak selalu harus di pusat lingkungan. | Kebutuhan harus berdasarkan perbandingan dengan rumus 2, 3 dan 4. Dapat digabung dengan sarana pendidikan lain, mis. SD, SMP, SMA dalam satu komplek |
| 3. | SLTP | 4.800 | 2.282 | 9.000 | 1,68 | 1.000 m | | |
| 4. | SMU | 4.800 | 3.835 | 12.500 | 2,6 | 3.000 m | | |
| 5. | Taman Binaan | 2.500 | 72 | 150 | 0,09 | 1.000 m | Dl tengah kelompok warga tidak menyebarang jalan lingkungan. | |

• Rasio Perbandingan Fasilitas

Untuk mengetahui terpenuhi atau tidaknya fasilitas pendidikan yang ada di lokasi penelitian, maka harus diketahui jumlah fasilitas minimal berdasarkan jumlah penduduk pendukung fasilitas berdasarkan standar tata cara perencanaan lingkungan perumahan di perkotaan.



$$\sum \text{unit min} = \frac{\text{Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan}}{\text{Jumlah penduduk pendukung fasilitas}} \times 100\%$$

Tabel 5.2
Analisa Jumlah Unit Minimal Fasilitas SD
Kelurahan Bareng
Tahun 2011

| No | Zona | Σ penduduk tingkat pendidikan | Σ penduduk berdasarkan standar | Σ fasilitas minimal |
|----|----------|--------------------------------------|---------------------------------------|----------------------------|
| 1 | Zona I | 179 | 1600 | 0.1 |
| 2 | Zona II | 482 | 1600 | 0.3 |
| 3 | Zona III | 631 | 1600 | 0.4 |

Sumber : Hasil Analisa

Kemudian setelah didapatkan jumlah unit minimal untuk setiap fasilitas sesuai standar, dilakukan metode perbandingan antara jumlah unit minimal setiap fasilitas dengan jumlah eksistingnya dengan menggunakan rumus:

$$\text{Rasio Perbandingan} = \frac{\text{Jumlah unit eksisting}}{\text{Jumlah unit standar}} \times 100\%$$

Tabel 5.3
Rasio Perbandingan Fasilitas SD
Kelurahan Bareng
Tahun 2011

| No | Zona | Σ fasilitas eksisting | Σ fasilitas minimal | Rasio Perbandingan |
|----|----------|------------------------------|----------------------------|--------------------|
| 1 | Zona I | 0 | 0.1 | 0 |
| 2 | Zona II | 3 | 0.3 | 10 |
| 3 | Zona III | 2 | 0.4 | 5 |

Sumber : Hasil Analisa

Berdasarkan perhitungan diatas, untuk jumlah fasilitas SD di Kelurahan Bareng sudah sangat mencukupi berdasarkan data jumlah penduduk pendukung, yaitu jumlah anak kategori sekolah dasar yang berusia 7 – 12 tahun. Untuk zona II dan III, rasio

perbandingan untuk jumlah fasilitas eksisting dan fasilitas minimal memiliki rasio >1 , hal ini berarti jumlah fasilitas yang ada sudah sangat mencukupi. Sedangkan untuk zona I, memiliki rasio 0, berarti tidak mesti memiliki fasilitas SD jika dilihat dari jumlah penduduk pendukungnya. Dari analisa ini kita dapat mengetahui besarnya jumlah anak usia sekolah dasar yaitu pada usia 7 – 12 tahun, sudah seimbang dengan penyediaan sarana pendidikan untuk fasilitas sekolah dasar sendiri yang artinya jumlah mereka bisa ditampung sesuai dengan jumlah fasilitas eksisting di Kelurahan Bareng.

Selain daya tampung, analisa pendidikan ini juga dapat dilihat dari jangkauan pelayanan, dimana pada gambar terlihat bahwa dari lima fasilitas SD yang ada, hampir semuanya dapat terlayani oleh fasilitas yang ada. Terkecuali RW VII, tetapi mendapat pelayanan dari kelurahan terdekat, yaitu Kelurahan Kasin. Sedangkan untuk RW V dan RW VI yang tidak terlayani tetap memilih fasilitas terdekat yang berada di RW IV.

5.3. Analisa Kesehatan

Kehidupan anak berpusat pada rumah, sekolah dan lingkungan sekitarnya. Karena itu, wilayah tersebut harus menjadi tempat yang aman dan sehat bagi anak. Kenyataan, tak jarang tempat-tempat itu tidak aman bahkan menjadi penyebab timbulnya penyakit bagi anak. Menurut WHO, sebagian besar penyakit anak-anak berhubungan erat dengan lingkungan tempat mereka tinggal (rumah), belajar (sekolah) dan bermain (komuniti) (WHO, 2002:7). Resiko utama ditimbulkan oleh lingkungan seperti air yang kurang bersih, sanitasi buruk, polusi udara, dan higiene makanan yang buruk. Resiko lainnya ditimbulkan oleh serangga yang menjadi perantara bibit penyakit; sedangkan tanah dan air merupakan perantara infeksi cacing. Bahaya lain adalah kecelakaan dan kekerasan. Di samping itu, permukiman yang padat, ventilasi yang buruk, dan kurang air bersih untuk mencuci, mempercepat penyebaran berbagai penyakit (UNICEF & UNEP, 1990:25).

5.3.1. Jaringan Air Bersih

Secara umum, setiap rumah harus dapat dilayani air bersih yang memenuhi persyaratan untuk keperluan rumah tangga. Persyaratan untuk penyediaan kebutuhan air bersih adalah :

- lingkungan permukiman harus mendapat air bersih yang cukup dari perusahaan air minum atau sumber lain sesuai dengan ketentuan yang berlaku; dan
- apabila telah tersedia sistem penyediaan air bersih kota atau sistem penyediaan air bersih lingkungan, maka tiap rumah berhak mendapat sambungan rumah atau sambungan halaman

Analisa untuk jaringan bersih ini dibagi berdasarkan kriteria tidak ada jaringan, ada tapi Cuma 25% sambungan pipa ke rumah, ada tapi sambungan pipa 25% - 50% ke rumah, ada tapi sambungan pipa 50% - 75%,serta ada, sambungan >75%. Analisa ini didasarkan pada data monografi dan wawancara masyarakat setempat.

Tabel 5.4
Analisa Jaringan Air Bersih
Kelurahan Bareng
Tahun 2011

| No | Kriteria | Zona | | |
|----|---------------------------------------|------|----|-----|
| | | I | II | III |
| 3 | ada tapi sambungan pipa <50% ke rumah | | | |
| 4 | ada tapi sambungan pipa 50%-75% | | | √ |
| 5 | ada, sambungan >75% | √ | √ | |

Sumber : Hasil Analisa

Air bersih erat kaitannya dengan kesehatan, terlebih pada anak-anak. Kurangnya air bersih dapat mengakibatkan berbagai penyakit pada anak-anak yang memang tubuhnya masih rentan. Berdasarkan rekap analisa diatas, untuk kebutuhan air bersih pada zona I dan zona II diketahui bahwa jaringan air bersih sudah ada dengan sambungan >75%. Sedangkan untuk zona III, jaringan air bersih juga sudah ada, hanya sambungan pipa ke rumah-rumah masih berkisar 50% - 75%. Hal ini diakibatkan oleh zona III yang dialiri sungai, menyebabkan beberapa warga memanfaatkan air dari sungai tersebut. Selain itu seperti yang diungkapkan Nisa (11 th/RW VIII) "sumber air berasal dari pompa mesin untuk mandi, cuci, masak, sedangkan air minum, kadang-kadang memasak air, tetapi lebih banyak membeli air galon. Air pada musim hujan lancar, tetapi kalau musim

kemarau agak sedikit tidak lancar” Dari analisa tersebut menandakan bahwa sebagian besar sudah terlayani oleh air bersih sehingga dapat dikatakan layak untuk anak.

5.3.2. Jaringan Drainase

Lingkungan permukiman harus dilengkapi jaringan drainase sesuai ketentuan dan persyaratan teknis yang diatur dalam peraturan/ perundangan yang telah berlaku, terutama mengenai tata cara perencanaan umum jaringan drainase lingkungan perumahan di perkotaan. Jaringan drainase adalah prasarana yang berfungsi mengalirkan air permukaan ke badan penerima air dan atau ke bangunan resapan buatan, yang harus disediakan pada lingkungan perumahan di perkotaan.. Berikut adalah analisa untuk jaringan drainase.

Tabel 5.5
Analisa Jaringan Drainase
Kelurahan Bareng
Tahun 2011

| No | Kriteria | Zona | | |
|----|---|------|----|-----|
| | | I | II | III |
| 1 | tidak lancar dan sering terjadi hambatan | | | v |
| 2 | lancar tapi pada musim hujan terjadi hambatan | | v | |
| 3 | lancar dan tidak terjadi hambatan | v | | |

Sumber : Hasil Analisa

Analisa jaringan drainase dititik beratkan pada aliran lancar tidaknya air dan ada tidaknya hambatan pada saat terjadi hujan, yang jika terjadi dalam jumlah yang banyak bisa menyebabkan banjir. Selain itu, lancar tidaknya saluran drainase ini juga menandakan bahwa tidak adanya sampah yang menumpuk pada saluran drainase yang bisa menjadi sumber penyakit bagi anak-anak

Banjir biasanya terjadi pada daerah cekungan atau daerah rendah/daerah yang lebih rendah daripada kawasan disekitarnya. Jika daerah tersebut tidak mampu lagi menampung limpasan air, maka daerah sekitarnya ikut terkena. Air mengalir dari daerah tinggi ke daerah yang lebih rendah. Seperti itu pula yang terjadi di Kelurahan Bareng, air hujan yang deras mengalir memasuki saluran atau jaringan drainase, kemampuan

drainase tidak mencukupi untuk menampung air tersebut sehingga mengakibatkan limpasan yang menggenangi Zona I yaitu RW I, VII dan RW VIII karena kondisi geografis. Selain itu, pada zona III, jaringan drainase masih sangat minim jumlahnya, dikarenakan didominasi oleh permukiman padat, dengan lebar jalan yang ada hanya mencapai <1 meter.

Berdasarkan analisa melalui pembagian kriteria seperti diatas, saluran drainase lancar dan tidak terjadi hambatan terdapat di zona I. sedangkan untuk zona II, juga lancar tetapi pada musim hujan terjadi hambatan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dari segi kondisi drainase, zona I termasuk kedalam kriteria layak, sedangkan zona II cukup layak, dan zona III tidak layak bagi anak .

5.3.3. Jaringan Persampahan

Lingkungan permukiman harus dilayani sistem persampahan yang mengacu tata cara teknik operasional pengolahan sampah perkotaan, tata cara pengelolaan sampah di permukiman dan tata cara pemilihan lokasi tempat pembuangan akhir sampah.

Tabel 5.6
Analisa Persampahan
Kelurahan Bareng
Tahun 2011

| No | Cara Pembuangan Sampah | Zona | | |
|----|---|------|----|-----|
| | | I | II | III |
| 1 | dibuang di sungai, selokan, dan saluran air | | | |
| 2 | ditimbun di halaman rumah, sebagian dibuang di tanah kosong/sungai, sebagian diangkut petugas TPA | | √ | √ |
| 3 | dikumpulkan dan diangkut ke tempat pembuangan sampah dan kemudian diangkut petugas ke TPA | √ | | |

Sumber : Hasil Analisa

Dari tabel analisa diatas, ketiga zona yang ada di Kelurahan Bareng memiliki kriteria berbeda pada cara pembuangan sampah. Untuk zona I, melalui cara dikumpulkan dan diangkut ke tempat pembuangan sampah dan kemudian diangkut petugas ke TPA. Untuk zona II dan III ditimbun di halaman rumah, sebagian dibuang di tanah kosong, sebagian diangkut petugas TPA. Untuk zona III sebagian sampah yang

ada dibuang di sungai hal ini terlihat dari banyaknya sampah yang menumpuk di sungai, dikarenakan penduduk juga banyak yang membangun rumah di bantaran sungai, selain itu petugas pembuangan sampah tidak seluruhnya menjangkau rumah-rumah dikarenakan permukiman yang begitu padat sehingga akses cukup susah.

Pembuangan sampah di sungai atau di tanah kosong menyebabkan pencemaran lingkungan, berkaitan langsung dengan kesehatan khususnya pada anak-anak. Selain kesehatan, pembuangan sampah di sungai juga menyebabkan aliran air yang tidak lancar, pada jangka panjang, khususnya musim hujan menyebabkan air sungai yang meluap. Selain itu, pembuangan sampah di sungai maupun di tanah kosong juga menyebabkan bau yang menyegat karena tumpukan sampah, terutama sampah basah.

Pada tahun 2009 banyak warga Kelurahan Bareng yang diserang chikungunya, memunculkan kekhawatiran akan mengganasnya penyakit demam berdarah (DB). Dari data yang dimiliki oleh Puskesmas Bareng tercatat 98 warganya yang mengalami gejala chikungunya, yakni demam dan nyeri sendi. RW 2 tercatat sebagai penyumbang terbesar yakni sebanyak 88 warga, sedangkan sisanya berasal dari RW 3. Di RW 2, chikungunya menyerang 12 anak-anak, 39 wanita dan 37 laki-laki. Penyakit ini ditularkan oleh nyamuk aedes yang mendiami tempat-tempat yang kotor terutama pada pembuangan sampah di tempat terbuka. Dari hal tersebut diketahui bahwa zona II dengan cara pembuangan sampah ditimbun di halaman rumah, sebagian dibuang di tanah kosong dapat menimbulkan penyakit yang mewabah dan menyerang anak-anak, sehingga dapat disimpulkan bahwa zona II tidak layak bagi kesehatan anak ditinjau dari kondisi jaringan persampahan

5.3.4. Fasilitas Kesehatan

Sama halnya dengan fasilitas pendidikan, untuk analisa fasilitas kesehatan harus diketahui jumlah fasilitas minimal berdasarkan jumlah penduduk pendukung fasilitas berdasarkan standar tata cara perencanaan lingkungan perumahan di perkotaan. Tetapi jumlah penduduk yang digunakan adalah jumlah penduduk umum yang ada di Kelurahan Bareng. Sarana kesehatan berfungsi memberikan pelayanan kesehatan kesehatan kepada masyarakat, memiliki peran yang sangat strategis dalam mempercepat

peningkatan derajat kesehatan masyarakat sekaligus untuk mengendalikan pertumbuhan penduduk.

Dasar penyediaan sarana ini adalah didasarkan jumlah penduduk yang dilayani oleh sarana tersebut. Berikut adalah standar kebutuhan pemenuhan fasilitas kesehatan berdasarkan standar tata cara perencanaan lingkungan perumahan di perkotaan (SNI 03-1733-2004).

| No. | Jenis Sarana | Jumlah Penduduk pendukung (jwa) | Kebutuhan Per Satuan Sarana | | Standard (m ² /jwa) | Kriteria | | Keterangan |
|-----|--|---------------------------------|------------------------------------|-----------------------------------|--------------------------------|----------------------|---|---|
| | | | Luas Lantai Min. (m ²) | Luas Lahan Min. (m ²) | | Radius pencapaian | Lokasi dan Penyelesaian | |
| 1. | Posyandu | 1.250 | 36 | 60 | 0,048 | 500 | Di tengah kelompok tetangga tidak menyeberang jalan raya. | Dapat bergabung dengan balai warga atau sarana hunian/rumah |
| 2. | Balai Pengobatan Warga | 2.500 | 150 | 300 | 0,12 | 1.000 m ² | Di tengah kelompok tetangga tidak menyeberang jalan raya. | Dapat bergabung dalam lokasi balai warga |
| 3. | BKIA / Klinik Bersalin | 30.000 | 1.500 | 3.000 | 0,1 | 4.000 m ² | Dapat dijangkau dengan kendaraan umum | |
| 4. | Puskesmas Pembantu dan Balai Pengobatan Lingkungan | 30.000 | 150 | 300 | 0,006 | 1.500 m ² | -idem- | Dapat bergabung dalam lokasi kantor kelurahan |
| 5. | Puskesmas dan Balai Pengobatan | 120.000 | 420 | 1.000 | 0,008 | 3.000 m ² | -idem- | Dapat bergabung dalam lokasi kantor kecamatan |
| 6. | Tempat Praktek Dokter | 5.000 | 18 | - | - | 1.500 m ² | -idem- | Dapat bersatu dengan rumah tinggal/tempat usaha/apotik |
| 7. | Apotik / Rumah Obat | 30.000 | 120 | 250 | 0,025 | 1.500 m ² | -idem- | |

Untuk perhitungan jumlah fasilitas minimal adalah sebagai berikut :

$$\sum \text{unit min} = \frac{\text{Jumlah penduduk}}{\text{jumlah penduduk pendukung fasilitas}} \times 100\%$$

Tabel 5.7
∑ Min Fasilitas Kesehatan
Kelurahan Bareng
Tahun 2011

| No | Zona | ∑ penduduk | ∑ penduduk berdasarkan standar (Puskesmas) | ∑ penduduk berdasarkan standar Praktek Dokter) | ∑ Min Fasilitas Kesehatan | |
|----|----------|------------|--|--|---------------------------|----------------|
| | | | | | Puskesmas | Praktek Dokter |
| 1 | Zona I | 2578 | 30000 | 5000 | 0 | 1 |
| 2 | Zona II | 6945 | 30000 | 5000 | 0 | 1 |
| 3 | Zona III | 9087 | 30000 | 5000 | 0 | 2 |

Sumber: Hasil Analisa

Kemudian setelah didapatkan jumlah unit minimal untuk setiap fasilitas sesuai standar, dilakukan metode perbandingan antara jumlah unit minimal setiap fasilitas dengan jumlah eksistingnya dengan menggunakan rumus:

$$\text{Rasio Perbandingan} = \frac{\text{Jumlah unit eksisting}}{\text{Jumlah unit standar}} \times 100\%$$

Tabel 5.8
Rasio Perbandingan Fasilitas Kesehatan
Kelurahan Bareng
Tahun 2011

| No | Zona | ∑ eksisting | | ∑ Min Fasilitas Kesehatan | |
|----|----------|-------------|----------------|---------------------------|----------------|
| | | Puskesmas | Praktek Dokter | Puskesmas | Praktek Dokter |
| 1 | Zona I | - | 1 | - | 1 |
| 2 | Zona II | 1 | 1 | - | 1 |
| 3 | Zona III | - | - | - | 2 |

Sumber: Hasil Analisa

Dari rasio perbandingan pada tabel diatas, diketahui bahwa pada zona I dan zona II, jumlah fasilitas minimal untuk praktek dokter sudah terpenuhi. Sedangkan untuk puskesmas, bisa menjangkau seluruh pelayanan kesehatan untuk Kelurahan Bareng, dikarenakan jumlah penduduk minimal untuk fasilitas ini adalah 30.000 jiwa. Hal ini berarti semua penduduk di Kelurahan Bareng sudah terlayani oleh keberadaan fasilitas

kesehatan ini, dimana anak-anak juga tergolong didalamnya. Pada zona III, untuk praktek dokter memiliki rasio 0 dimana untuk jumlah penduduknya memungkinkan untuk adanya praktek dokter sebanyak 2 unit, tetapi pada kondisi eksisting belum ada.

Selain dilihat dari jumlah fasilitas kesehatan yang ada, tingkat kesehatan juga umumnya dilihat dari besar kecilnya angka kematian, karena kematian erat kaitannya dengan kualitas kesehatan. Berdasarkan monografi Kelurahan Bareng, tidak terdapat penduduk yang meninggal khususnya usia 7 – 12 tahun.

Jangkauan pelayanan juga termasuk hal yang penting dalam analisa kesehatan ini, dimana menurut standar radius pelayanan untuk praktek dokter dan puskesmas adalah $1500m^2$. Seperti yang diungkapkan oleh Rian (12 tahun/RW IV). "Kalau sakit saya dibawa ke Puskesmas. Kondisinya kayak rumah sakit biasa, selain saya, anak-anak lain bisa juga kesana. Toiletnya bersih sekali, airnya lancar. Kalau ke Puskesmas naik angkotRp 2500 ". Hal ini juga diungkapkan oleh Nisa (11 th/RW VIII) "kalau sakit di bawah ke dokter. Dokternya baik, mau menjelaskan penyakit, terus diberi obat...Kliniknya bersih. kliniknya dekat dari rumah saya"

Dari gambar jangkauan pelayanan fasilitas kesehatan tersebut terlihat bahwa hampir seluruh zona terlayani oleh fasilitas yang ada. Terutama zona II, seluruh wilayahnya masuk dalam jangkauan pelayanan fasilitas kesehatan di Kelurahan Bareng. Untuk zona I, sebagian kecil wilayah belum terjangkau oleh fasilitas yang ada. Begitu halnya dengan zona III khususnya RW VII. Dari analisa tersebut diketahui bahwa Zona II dikategorikan layak dari segi daya tampung dan jangkauan pelayanan untuk fasilitas kesehatan, sedangkan zona I dan III dikategorikan cukup layak.

Zona I dan zona II : jaringan air bersih sudah ada dengan sambungan >75

zona III : jaringan air bersih juga sudah ada, hanya sambungan pipa ke rumah-rumah masih berkisar 50% - 75%.

zona I : saluran drainase lancar dan tidak terjadi hambatan

zona II : lancar tetapi pada musim hujan terjadi hambatan.

zona III, jaringan drainase masih sangat minim jumlahnya

zona I : dikumpulkan dan diangkat ke tempat pembuangan sampah dan kemudian diangkat petugas ke TPA.

zona II dan III : ditimbun di halaman rumah, sebagian dibuang di tanah kosong, sebagian diangkat petugas TPA. Untuk zona III sebagian sampah yang ada dibuang di sungai.

- zona I dan zona II, jumlah fasilitas minimal untuk praktek dokter sudah terpenuhi.
- puskesmas, bisa menjangkau seluruh pelayanan kesehatan untuk Kelurahan Bareng
- tidak terdapat penduduk yang meninggal khususnya usia 7 – 12 tahun.

- Pada tahun 2009, 98 warga mengalami gejala chikungunya, yakni demam dan nyeri sendi. RW 2 tercatat sebagai penyumbang terbesar yakni sebanyak 88 warga, sedangkan sisanya berasal dari RW 3.
- Di RW 2, chikungunya menyerang 12 anak-anak, 39 wanita dan 37 laki-laki.
- Penyakit ini ditularkan oleh nyamuk aedes yang mendiami tempat-tempat yang kotor terutama pada pembuangan sampah di tempat terbuka.



Gambar 5.4
Jangkauan Pelayanan fasilitas Kesehatan
Sumber : Hasil Analisa

5.4. Analisa Keamanan

Menurut Sheridan Bartlett, ahli perkotaan dari City University of New York dan the International Institute for Environment and Development, London (Bartlett, 2002), perlu adanya intervensi pencegahan terjadinya bahaya terhadap anak di tempat tinggal mereka, yaitu dengan melakukan modifikasi dan perbaikan di lingkungan tempat tinggal. Modifikasi atau perbaikan tersebut antara lain: menggunakan penerangan listrik daripada lilin atau minyak tanah yang mempunyai resiko besar terhadap terjadinya kebakaran.

- Jaringan Listrik

Lingkungan perumahan harus dilengkapi perencanaan penyediaan jaringan listrik dengan pemasangan seluruh instalasi di dalam lingkungan perumahan ataupun dalam bangunan hunian juga harus direncanakan secara terintegrasi dengan berdasarkan peraturan-peraturan dan persyaratan yang berlaku. Persyaratan penyediaan kebutuhan daya yang harus dipenuhi setiap lingkungan perumahan adalah harus mendapatkan daya listrik dari PLN atau dari sumber lain listrik. Berikut adalah analisa untuk pelayanan jaringan listrik.

Tabel 5.9
Analisa Jaringan Listrik
Kelurahan Bareng
tahun 2011

| No | Kriteria | Zona | | |
|----|---|------|----|-----|
| | | I | II | III |
| 1 | kurang dari 50% yang mendapat pelayanan | | | |
| 2 | yang mendapat pelayanan 50%-75% | | | |
| 3 | lebih dari 75% yang mendapat pelayanan | √ | √ | √ |

Sumber : Hasil Analisa

Analisa jaringan listrik sama halnya dengan air bersih, yaitu berapa persen rumah yang terlayani oleh listrik yang bersumber dari PLN. Analisa ini terbagi mejadi tiga kriteria pelayanan, yaitu mendapat pelayanan <50%, meendapat pelayanan 50% – 75%, dan terakhir adalah >75% telah mendapatkan pelayanan, berdasarkan jumlah KK yang ada.

Berdasarkan hasil analisa diatas, untuk keseluruhan pelayanan jaringan listrik dari PLN, Kelurahan Bareng sudah terlayani secara maksimal. Jaringan listrik memiliki peranan yang penting, seperti berkaitan dengan penerangan, aktivitas sehari-hari yang juga sangat diperlukan oleh anak-anak sebagai penerangan untuk belajar, bermain atau untuk menggunakan fasilitas elektronik. Seperti yang diungkapkan Fadil (11 tahun /RW V) “kalau malam hari suka jalan untuk mencari jajan. Tidak merasa takut, karena ada orang yang ada di luar rumah, ada lampu jadi terang”

Selain itu, bentuk keamanan yang diamati dilapangan yang berkaitan dengan anak – anak untuk dianalisa adalah sebagai berikut

- Pencahayaan tempat di mana anak-anak suka bermain setelah gelap : berdasarkan hasil survey, terdapat pencahayaan berupa lampu jalan di setiap jalan di tiap RW di Kelurahan Bareng.
- Rambu peringatan untuk anak-anak : hanya terdapat dua rambu peringatan tentang batas kecepatan kendaraan agar diperlambat karena keberadaan anak-anak berdada di RW II dan RW IV
- Intensitas terjadinya kriminalitas : berdasarkan data kelurahan, tahun 2011 tidak terjadi tindak kriminalitas di Kelurahan Bareng

5.5. Analisa Anak dan Lingkungan Komuniti

Komuniti merupakan tempat kedua setelah rumah, untuk anak belajar berinteraksi sosial, belajar memberi respon terhadap masyarakat dan beradaptasi di tengah kehidupan masyarakat. Melalui proses interaksi di dalam komuniti, seorang anak secara bertahap belajar mengembangkan kemampuan nalar dan imajinasinya. Untuk analisa anak dan lingkungan komuniti ini terbagi menjadi dua, yaitu berdasarkan partisipasi atau keterlibatan anak pada kegiatan-kegiatan yang dilakukan di lingkungan dan ada tidaknya visualisasi tentang layak anak

5.5.1 Analisa Kondisi Rumah

Rumah mempunyai arti yang amat penting. Oleh karena itu, bersama sandang dan pangan, rumah merupakan kebutuhan pokok. Rumah dipahamkan anak-anak adalah sebagai suatu tempat tinggal, melindungi dari hujan dan panas. Rumah mempunyai arti

sebagai tempat melindungi diri dari kemungkinan bahaya yang datang mengancam. Untuk dapat mewujudkan arti yang dimaksud, rumah harus dibangun sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi kebutuhan fisik dasar dari penghuninya. Ditinjau dari syarat ini, maka yang harus diperhatikan adalah rumah tersebut harus melindungi anggota keluarga dari ancaman-ancaman yang datang dari luar yang dapat mencederai dan atau membuat trauma anggota keluarga.

Untuk analisa ini yang digunakan hanya data kondisi rumah dengan tipe A yaitu dinding terbuat dari batu/gedung permanen dengan perbandingan total rumah di tiap RW. Berikut adalah tabel analisa kondisi rumah.

Tabel 5.10
Analisa Kondisi Rumah
Kelurahan Bareng
Tahun 2011

| No | Zona | Jumlah Tipe Rumah A | Jumlah (Unit) | Rasio |
|----|----------|---------------------|---------------|-------|
| 1 | Zona I | 459 | 464 | 1.0 |
| 2 | Zona II | 1132 | 1210 | 0.9 |
| 3 | Zona III | 3721 | 2456 | 1.5 |

Sumber : Hasil Analisa

Berdasarkan tabel analisa kondisi rumah diatas, khususnya kondisi rumah dengan tipe A, yaitu dinding terbuat dari batu/gedung permanen dibandingkan dengan total rumah, maka untuk zona I dan zona III rasio perbandingannya adalah ≥ 1 , sedangkan untuk zona II < 1 . Kondisi rumah sangat berpengaruh pada tumbuh kembang anak, dimana rumah adalah lingkungan pertama yang menjadi tempat anak melakukan segala aktivitasnya.

5.5.2 Analisa Partisipasi & Visualisasi

Untuk partisipasi anak, hanya RW IV yang memiliki kegiatan yang melibatkan anak dalam acara mereka. Acara tersebut biasanya berkaitan dengan hari menjeang

lebaran. Untuk kegiatan rutin tiap minggu, anak-anak tidak dilibatkan, karena kegiatannya mayoritas adalah kegiatan yang hanya dilakukan orang dewasa, seperti perbaikan drainase, atau pembersihan jalan-jalan lingkungan. Sedangkan untuk visualisasi, hanya beberapa rambu atau peringatan bahaya tentang keselamatan anak yang terdapat di RW IV dan II.

5.6. Penentuan Skor

Penentuan skor yang diberikan untuk tiap indikator menggunakan rating scale. Skala ini menggunakan data mentah yang diperoleh berupa angka kemudian ditafsirkan dalam pengertian kualitatif. Penentuan skor ini juga didasarkan pada kriteria-kriteria yang sudah ditentukan pada saat analisa. Untuk lebih jelasnya pada penentuan skor dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5.11
Penentuan Skor

| No | Variabel | Sub Variabel | Kriteria Skor |
|----|----------------------------------|----------------------|--|
| 1. | Anak Bermain di Permukiman Padat | Kepadatan Bangunan | <ul style="list-style-type: none"> • Nilai 3 untuk rasio perbandingan > 1 • Nilai 2 untuk rasio perbandingan 0,5 – 1 • Nilai 1 untuk rasio perbandingan < 0,5 |
| | | Ruang Terbuka Publik | <ul style="list-style-type: none"> • Nilai 3 untuk rasio perbandingan > 1 • Nilai 2 untuk rasio perbandingan 0,5 – 1 • Nilai 1 untuk rasio perbandingan < 0,5 |
| 2. | Pendidikan | Daya Tampung | <ul style="list-style-type: none"> • Nilai 3 untuk rasio perbandingan > 1 • Nilai 2 untuk rasio perbandingan 0,5 – 1 • Nilai 1 untuk rasio perbandingan < 0,5 |
| | | Jangkauan Pelayanan | <ul style="list-style-type: none"> • Nilai 3 jika seluruh wilayah terjangkau • Nilai 2 jika masih ada wilayah yang tidak terjangkau dalam zona tersebut • Nilai 1 tidak terjangkau oleh pelayanan |
| 3. | Kesehatan Lingkungan | Jaringan Air Bersih | <ul style="list-style-type: none"> • Ada, sambungan pipa <50% = 1 • Ada, sambungan pipa 50%-75% = 2 • Ada, sambungan pipa >75% = 3 |
| | | Jaringan Drainase | <ul style="list-style-type: none"> • Tidak lancar & sering terjadi hambatan = 1 • Lancar, tapi pada musim hujan terjadi hambatan = 2 • Lancar dan tidak terjadi hambatan = 3 |
| | | Jaringan | <ul style="list-style-type: none"> • sebagian dibuang di sungai, sebagian di |

| No | Variabel | Sub Variabel | Kriteria Skor |
|----|----------------------------|------------------------|---|
| | | Persampahan | <ul style="list-style-type: none"> tempat terbuka dan tanah kosong = 1 ditimbun di halaman rumah dan dibakar, sebagian dibuang di tanah kosong = 2 dikumpulkan dan diangkut ke tempat pembuangan sampah dan kemudian diangkut petugas ke TPA = 3 |
| | | Daya Tampung Kesehatan | <ul style="list-style-type: none"> Nilai 3 untuk rasio perbandingan > 1 Nilai 2 untuk rasio perbandingan 0,5 – 1 Nilai 1 untuk rasio perbandingan < 0,5 |
| | | Jangkauan pelayanan | <ul style="list-style-type: none"> Nilai 3 jika seluruh wilayah terjangkau Nilai 2 jika masih ada wilayah yang tidak terjangkau dalam zona tersebut Nilai 1 tidak terjangkau oleh pelayanan |
| 4. | Keamanan | Jaringan Listrik | <ul style="list-style-type: none"> <50% mendapat pelayanan = 1 50%-75% mendapat pelayanan = 2 >75% mendapat pelayanan = 3 |
| | | Kriminalitas | <ul style="list-style-type: none"> Sangat sering = 1 Kadang-kadang = 2 Tidak pernah terjadi = 3 |
| 5. | Anak & Lingkungan Komuniti | Kondisi Rumah | <ul style="list-style-type: none"> Nilai 3 untuk rasio perbandingan > 1 Nilai 2 untuk rasio perbandingan 0,5 – 1 Nilai 1 untuk rasio perbandingan < 0,5 |
| | | Partisipasi Anak | <ul style="list-style-type: none"> Selalu dilibatkan = 3 Kadang-kadang dilibatkan = 2 Tidak pernah dilibatkan = 1 |
| | | Visualisasi Layak Anak | <ul style="list-style-type: none"> Ada = 2 Tidak Ada = 1 |

Sumber : Hasil Analisa

Nilai 3 disini berarti sub variabel tersebut pelayanan, kondisi prasarana atau pun jumlah sarana sangat cukup atau layak bagi penduduk pendukung tiap fasilitas di Kelurahan Bareng. Sedangkan nilai 2 berarti cukup atau cukup layak pelayanan, kondisi prasarana atau pun jumlah sarana sangat cukup atau layak bagi penduduk pendukung tiap fasilitas. Sedangkan untuk nilai 1, berarti pelayanan, kondisi prasarana atau pun jumlah sarana bagi penduduk pendukung tiap fasilitas tidak cukup atau tidak layak.

Untuk skor tertinggi adalah 3 dan skor terendah adalah 1 sehingga total skor maksimal adalah 35 dan skor terendah adalah 12. Total skor maksimal ini diperlukan untuk perhitungan interval klasifikasi setelah dikalikan dengan bobot.

5.7. Pembobotan

Metode pembobotan dalam analisa ini ditentukan melalui seleksi dengan mendapatkan semua pertimbangan yang diperlukan untuk mengembangkan peringkat. Menurut Malczewski, terdapat beberapa cara pembobotan, bisa dilakukan dengan metode ranking, rating, pairwise comparison, dan trade off analysis. Pada penelitian ini menggunakan metode ranking yang digunakan dalam metode perbandingan eksponensial (MPE) yang merupakan pemberian bobot yang sederhana, dimana dalam penyusunannya bobot dibuat dalam tingkatan-tingkatan tertentu. Berikut adalah cara kerja atau tahapan dalam Metode Perbandingan Eksponensial, yaitu:

1. Menyusun alternatif-alternatif keputusan yang akan dipilih,
2. Menentukan kriteria atau perbandingan keputusan yang penting untuk dievaluasi,
3. Menentukan tingkat kepentingan dari setiap kriteria keputusan
4. Melakukan penilaian terhadap semua alternatif pada setiap kriteria,
5. Menghitung skor atau nilai total setiap alternatif,
6. Menentukan urutan prioritas keputusan didasarkan pada skor atau nilai total masingmasing alternatif.

Formulasi perhitungan skor untuk setiap alternatif dalam metode perbandingan eksponensial adalah sebagai berikut:

$$\text{Total Nilai } TN_i = \sum_{j=1}^m (RK_{ij})^{B_j}$$

Keterangan :

TNi = Total nilai alternatif ke-i

RKij = Derajat kepentingan relatif kriteria ke-j pada pilihan keputusan i

TKKj = Derajat kepentingan kriteria keputusan ke-j; $TKK_j > 0$; bulat

n = Jumlah pilihan keputusan

m = Jumlah kriteria keputusan

Metode perbandingan eksponensial mempunyai keuntungan dalam mengurangi bias yang mungkin terjadi dalam analisis. Nilai skor yang menggambarkan urutan prioritas menjadi besar (fungsi eksponensial) mengakibatkan urutan prioritas alternative keputusan lebih nyata. Penentuan tingkat kepentingan kriteria dilakukan dengan cara wawancara dengan pakar atau melalui kesepakatan curah pendapat. Sedangkan Penentuan skor alternatif pada kriteria tertentu dilakukan dengan memberi nilai setiap alternatif berdasarkan nilai kriterianya. Semakin besar nilai alternatif semakin besar pula skor alternatif tersebut. Total skor masing-masing alternatif keputusan akan relatif berbeda secara nyata karena adanya fungsi eksponensial.

Untuk penentuan bobot tiap variabel didasarkan pada kebutuhan dasar anak untuk tumbuh dan berkembang berdasarkan Kementerian Kesehatan RI, yaitu kebutuhan fisik-biologis (ASUH), Kebutuhan kasih sayang dan emosi (ASIH), kebutuhan stimulasi (ASAH), yaitu :

- Kebutuhan fisik-biologis (ASUH), merupakan kebutuhan paling dasar bagi anak secara langsung. Meliputi kebutuhan sandang, pangan, papan seperti: nutrisi, imunisasi, kebersihan tubuh & lingkungan, pakaian, pelayanan/pemeriksaan kesehatan dan pengobatan, olahraga, bermain dan beristirahat.
Maka, untuk variabel kesehatan lingkungan dan karakteristik bermain anak diberi bobot 3
- Kebutuhan kasih sayang dan emosi (ASIH), merupakan kebutuhan kedua yang menjamin tumbuh kembang fisik-mental dan psikososial anak dengan cara menciptakan rasa aman dan nyaman, anak merasa dilindungi, diperhatikan minat, keinginan, dan pendapatnya diberi contoh (bukan dipaksa).
Maka, untuk variabel keamanan diberi bobot 2
- Kebutuhan yang terakhir adalah kebutuhan stimulasi (ASAH), merupakan cikal bakal dalam belajar untuk mengembangkan sedini mungkin kemampuan sensorik, motorik, emosi-sosial, bicara, kognitif, kemandirian, kreativitas, kepemimpinan, moral dan spiritual anak.

Maka, variabel pendidikan dan lingkungan komuniti diberi bobot 1

Untuk perhitungan skor, dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 5.12
Total Skor

| No | Zona | Skor Kriteria | Total Skor |
|----|---------|--|------------|
| 1. | Zona I | <p>Kegiatan Bermain anak :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kepadatan bangunan : 2 • Rasio ruang terbuka publik : 2 <p>Total : 4</p> <p>Pendidikan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Rasio jumlah fasilitas : 1 • Jangkauan pelayanan : 2 <p>Total : 3</p> <p>Kesehatan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jaringan air bersih : 3 • Persampahan : 3 • Drainase : 3 • Rasio fasilitas kesehatan : 2 • Jangkauan pelayanan : 2 <p>Total : 13</p> <p>Keamanan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jaringan listrik : 3 • Intensitas kriminalitas : 3 <p>Total : 6</p> <p>Lingkungan komuniti</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kondisi rumah : 2 • Partisipasi anak : 2 • Visualisasi layak anak : 2 <p>Total : 6</p> | 32 |
| 2. | Zona II | <p>Kegiatan Bermain anak :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kepadatan bangunan : 2 • Rasio ruang terbuka publik : 1 <p>Total : 3</p> <p>Pendidikan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Rasio jumlah fasilitas : 3 • Jangkauan pelayanan : 3 <p>Total : 6</p> <p>Kesehatan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jaringan air bersih : 3 • Persampahan : 2 • Drainase : 2 | 32 |

| No | Zona | Skor Kriteria | Total Skor |
|----|----------|--|------------|
| | | <ul style="list-style-type: none"> • Rasio fasilitas kesehatan : 3 • Jangkauan pelayanan : 3 Total : 13 <p>Keamanan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jaringan listrik : 3 • Intensitas kriminalitas : 2 Total : 5 <p>Lingkungan komuniti</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kondisi rumah : 2 • Partisipasi anak : 1 • Visualisasi layak anak : 2 Total : 5 | |
| 3. | Zona III | <p>Kegiatan Bermain anak :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kepadatan bangunan :1 • Rasio ruang terbuka publik : 1 Total : 2 <p>Pendidikan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Rasio jumlah fasilitas : 3 • Jangkauan pelayanan : 2 Total : 5 <p>Kesehatan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jaringan air bersih : 2 • Persampahan : 2 • Drainase : 1 • Rasio fasilitas kesehatan : 1 • Jangkauan pelayanan : 2 Total : 8 <p>Keamanan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jaringan listrik : 3 • Intensitas kriminalitas : 2 Total : 5 <p>Lingkungan komuniti</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kondisi rumah : 3 • Partisipasi anak : 1 • Visualisasi layak anak : 2 Total : 6 | 26 |

Sumber : Hasil Analisa

Untuk perhitungan metode perbandingan eksponensial dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 5.13
Analisa Metode Perbandingan Eksponensial

| Kriteria | Bobot | Skor | | | MPE | | |
|-----------------------|-------|--------|---------|----------|--------|---------|----------|
| | | Zona I | Zona II | Zona III | Zona I | Zona II | Zona III |
| Kegiatan bermain anak | 3 | 4 | 3 | 2 | 64 | 27 | 8 |
| Pendidikan | 1 | 3 | 6 | 5 | 3 | 6 | 5 |
| Kesehatan | 3 | 13 | 13 | 8 | 2197 | 2197 | 512 |
| Kecamatan | 2 | 6 | 5 | 5 | 36 | 25 | 25 |
| Lingkungan Komuniti | 1 | 6 | 5 | 6 | 6 | 5 | 6 |
| Total | | | | | 2306 | 2260 | 556 |

Sumber : Hasil Analisa

Contoh perhitungan :

$$\text{Zona I : } (4^3) + (3^1) + (13^3) + (6^2) + (6^1) = 2306$$

Dalam menentukan berapa buah kelas yang harus dibentuk, hal ini tergantung pada keadaan dan banyaknya data, dimana harus dihindarkan terlalu banyak atau pun terlalu sedikit terbentuknya kelas. Semakin sedikit banyaknya data semakin sedikit pula banyaknya kelas yang diambil., ada aturan lain mengenai pembentukan banyaknya kelas, yaitu dengan menggunakan aturan Sturges, yaitu:

$$k = 1 + 3.3 \log n$$

dimana :

k = banyaknya kelas

n = banyaknya pengamatan

sehingga banyaknya kelas untuk penelitian ini adalah :

$$k = 1 + 3,3 \log n$$

$$k = 1 + 3,3 \log 12$$

$$k = 1 + 3,59$$

$$k = 4,59 \approx 5$$

Untuk interval dapat dihitung :

$$\text{Interval} = \frac{\text{range}}{k}$$

Dimana :

Range : nilai MPE maks – nilai MPE min

K : jumlah kelas, sehingga

$$\text{Interval} = \frac{3641 - 142}{5} = 700$$

Untuk pembagian klasifikasi kelayakan adalah sebagai berikut :

| | |
|--------------------|---------------|
| Sangat Layak | : 2941 - 3641 |
| Layak | : 2240 - 2940 |
| Kurang layak | : 1539 - 2239 |
| Tidak Layak | : 838 - 1538 |
| Sangat tidak layak | : <837 |

Dari klasifikasi diatas, dapat diketahui bahwa untuk zona I dengan nilai MPE 2306 termasuk kedalam klasifikasi permukiman layak anak, zona II dengan nilai MPE 2260 termasuk kedalam klasifikasi kurang layak, dan zona III dengan nilai MPE 556 termasuk kategori sangat tidak layak.

BAB VI

P E N U T U P

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan variabel dan indikator, data-data, hasil analisis serta pembahasan yang telah dilakukan maka penelitian dengan judul “Permukiman Layak Anak di Kelurahan Bareng, Kota Malang” dapat disimpulkan bahwa :

1. Berdasarkan penilaian dari hasil observasi dan survey sekunder, Kelurahan Bareng merupakan salah satu kawasan yang memiliki karakteristik berbeda tiap lingkungannya, dimana bagian barat dari kelurahan ini didominasi oleh kalangan elit (RW V dan RW VI), terlihat dari kondisi fisik bangunannya, sementara bagian tengah dan utara (RW II, III, dan IV) merupakan kawasan menengah sedangkan bagian timur dan selatan (RW I, VII, dan VIII) merupakan kawasan padat dimana banyak bangunan yang berdiri dibantaran sungai. .
2. Berdasarkan hasil analisa terhadap permukiman di Kelurahan Bareng adalah sebagai berikut :
 - Zona I
 - Termasuk kedalam klasifikasi “layak” untuk permukiman layak anak dapat dilihat dari aspek yang dinilai yaitu
 - a. Kegiatan bermain anak, terdiri dari kepadatan bangunan dan ketersediaan ruang terbuka publik. Kepadatan bangunan tergolong kedalam kriteria sedang dan terdapat ruang terbuka publik.
 - b. Pendidikan, dinilai dari ketersediaan fasilitas dibandingkan dengan jumlah penduduk pendukung. Zona I tidak terdapat fasilitas pendidikan yang melayani anak usia 7 – 12 tahun. Tetapi sebagian besar wilayahnya masi terjangkau oleh fasilitas yang ada di Zona II.
 - c. Kesehatan, terdiri dari jaringan air bersih, persampahan, drainase dan jumlah fasilitas kesehatan. Untuk pelayanan utilitas, semua

- terlayani dengan kondisi yang baik, sedangkan untuk fasilitas kesehatan masih terlayani dengan adanya praktek dokter,
- d. Keamanan, terdiri dari intensitas kriminalitas dan jaringan listrik yaitu pencahayaan khususnya pada malam hari. Untuk intensitas kriminalitas termasuk kedalam golongan pernah terjadi tapi intensitas rendah. Sedangkan untuk pencahayaan terdapat di jalanjalan pada zona I dan semua rumah sudah terlayani.
 - e. Lingkungan komuniti, terdiri dari kondisi rumah, serta keterlibatan anak pada kegiatan lingkungan. Kondisi rumah yang seluruhnya permanen serta terdapat kegiatan anak khususnya menyambut idul fitri.

- **Zona II**

Termasuk kedalam klasifikasi “layak” untuk permukiman layak anak dapat dilihat dari aspek yang dinilai yaitu

- a. Kegiatan bermain anak, Kegiatan bermain anak, terdiri dari kepadatan bangunan dan ketersediaan ruang terbuka publik. Kepadatan bangunan tergolong kedalam kriteria sedang tetapi tidak terdapat ruang terbuka publik, sehingga anak-anak menggunakan jalaj-jalan lingkungan sebagai tempat bermain..
- b. Pendidikan dinilai dari ketersediaan fasilitas dibandingkan dengan jumlah penduduk pendukung. Pada zona II, terdapat 2 fasilitas pendidikan yang melayani anak usia 7 – 12 tahun yaitu fasilitas SD. Sehingga jangkauan pelayanan untuk fasilitas ini juga menjangkau zona I dan III
- c. Kesehatan terdiri dari jaringan air bersih yang semuanya sudah terlayani oleh PAM, persampahan dan drainase dengan kondisi sedang serta jumlah fasilitas kesehatan yang terdiri dari Puskesmas dan praktek dokter yang juga menjangkau pelayanan zona I dan III
- d. Keamanan terdiri dari intensitas kriminalitas dan jaringan listrik yaitu pencahayaan khususnya pada malam hari. Untuk intensitas

kriminilatis termasuk kedalam golongan pernah terjadi tapi intensitas rendah. Sedangkan untuk pencahayaan terdapat di jalan-jalan pada zona II dan semua rumah sudah terlayani.

- e. Lingkungan komuniti terdiri dari kondisi rumah, serta keterlibatan anak pada kegiatan lingkungan. Kondisi rumah yang selain permanen masih ada juga yang tergolong semi permanen serta tidak terdapat kegiatan anak tetapi terdapat visualisasi tentang layak anak.

- **Zona III**

Termasuk kedalam klasifikasi “sangat tidak layak” untuk permukiman layak anak dapat dilihat dari aspek yang dinilai yaitu

- a. Kegiatan bermain anak, Kegiatan bermain anak, terdiri dari kepadatan bangunan dan ketersediaan ruang terbuka publik. Kepadatan bangunan tergolong kedalam kriteria padat dan tidak terdapat ruang terbuka publik, sehingga anak-anak menggunakan jalaj-jalan lingkungan sebagai tempat bermain..
- b. Pendidikan dinilai dari ketersediaan fasilitas dibandingkan dengan jumlah penduduk pendukung. Pada zona II, terdapat 2 fasilitas pendidikan yang melayani anak usia 7 – 12 tahun yaitu fasilitas SD. Dimana sebagian besar wilayah masih terjangkau oleh keberadaan fasilitas, daerah yang tidak terjangkau dilayani oleh kelurahan terdekat yaitu kelurahan Kasin.
- c. Kesehatan terdiri dari jaringan air bersih dan persampahan <75% yang terlayani dengan baik. drainase dengan kondisi sering terjadi genangan karena kurangnya drainase diakibatkan bangunan yang padat serta tidak terdapat fasilitas kesehatan. Tidak terdapat fasilitas kesehatan, tetapi masih terjangkau sebagian besar wilayahnya oleh fasilitas yang ada di Zona II.
- d. Keamanan terdiri dari intensitas kriminalitas dan jaringan listrik yaitu pencahayaan khususnya pada malam hari. Untuk intensitas kriminilatis termasuk kedalam golongan pernah terjadi

tapi intensitas rendah. Sedangkan untuk pencahayaan terdapat di jalan-jalan pada zona II dan semua rumah sudah terlayani.

- e. Lingkungan komuniti terdiri dari kondisi rumah, serta keterlibatan anak pada kegiatan lingkungan. Kondisi rumah yang selain permanen masih ada juga yang tergolong semi permanen serta tidak terdapat kegiatan anak tetapi terdapat visualisasi tentang layak anak.
3. Perbaikan aspek fisik permukiman dapat meningkatkan kualitas permukiman, sehingga layak bagi anak-anak. Tetapi perbaikan bukan hanya pada aspek fisik saja, harus melihat hak-hak anak seperti mengeluarkan pendapat, bermain, dll sehingga diperlukan adanya kegiatan-kegiatan yang melibatkan anak pada setiap lingkungan.

6.2 Rekomendasi

Rekomendasi dalam penelitian ini ditujukan sebagai usulan terhadap segala kegiatan yang berkaitan dengan permukiman yang layak untuk anak. Adapun rekomendasi yang diajukan berdasarkan hasil analisis adalah sebagai berikut.

6.2.1 Rekomendasi Dalam Bentuk Tindakan Bagi Pemerintah

Hasil studi ini diharapkan dapat menjadi arahan dalam

1. Pembangunan infrastruktur dilihat dari kebutuhan anak, serta dapat dijangkau. Selanjutnya, anak juga membutuhkan forum untuk mengembangkan minatnya.
2. Pemerintah hendaknya melakukan perbaikan lingkungan dimulai dari bidang kesehatan karena berkaitan langsung dengan kondisi kesehatan anak itu sendiri.

6.2.2 Rekomendasi Dalam Bentuk Studi Lanjutan

Studi ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi dalam penentuan kelayakan permukiman bagi anak di Kelurahan Bareng ataupun tempat lain. Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, maka untuk melengkapi hasil studi perlu dilakukan beberapa studi lanjutan sebagai berikut :

- a. Studi mengenai persepsi anak mengenai lingkungannya.
- b. Studi tentang konsep permukiman yang layak untuk anak.
- c. Studi mengenai penentuan prioritas perbaikan lingkungan permukiman sehingga layak untuk anak.
- d. Studi tentang kajian kota layak anak

6.3 Catatan Studi

Studi mengenai evaluasi permukiman layak anak ini tidak luput dari berbagai keterbatasan. Keterbatasan dalam studi ini antara lain:

- a. Responden yang dipilih hanya aparat pemerintah yaitu sekretaris kelurahan, serta ketua RW tiap lingkungan, sehingga belum menyentuh persepsi masyarakat umumnya yang tinggal di lokasi penelitian .
- b. Studi ini hanya terbatas pada indikator berdasarkan pedoman, belum menyentuh persepsi anak secara langsung tentang keinginan mereka bagaimana kondisi permukiman yang layak.
- c. Studi ini hanya bersifat evaluasi, sehingga belum bersifat teknis atau secara terperinci menjelaskan konsep penataan yang harus diterapkan pada setiap komponennya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Budiharjo, Eko..2005. *Tata Ruang Perkotaan*. Edisi I. PT. Alumni: Bandung
- Kasjono, Heru. 2011. *Penyehatan Pemukiman, Seri : Kesehatan Lingkungan*. Gosyen Publishing : Yogyakarta
- Kuswartojo, Tjuk, Dwi Rosnanti, Vinondini Effendi, Rasiono Eko dan Purnomo Sidi. 2005. *Perumahan dan permukiman di Indonesia: Upaya Membuat Perkembangan Kehidupan Yang Berkelanjutan*. ITB: Bandung
- Sangkayo (Penerjemah). 1984. *Pengantar Arsitektur, terjemahan dari Introduction To Achitecture*. James Snyder dan Anthony Catanese. Penerbit Erlangga: Jakarta
- Setawan, Haryadi. 2010. *Arsitektur, lingkungan, dan Perilaku*. Gajah Mada University Press : Yogyakarta
- Soetomo, Sugiono 2009, *Urbanisasi dan Morfologi*. Graha Ilmu: Yogyakarta,
- Susanto, Ahmads. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Kencana: Jakarta

Jurnal:

- Barbara Hendricks.2002. *Child Friendly Environments in the City*. Brescia.
- Bobby Saragih. 2005. *Sekilas Tentang Ruang Bermain Anak di Perumahan Sederhana*. Jurnal: *Pembangunan Lingkungan Perkotaan di Indonesia*. Universitas Trisakti. Jakarta.
- Imam Subarkah. 2012. *Sistem Informasi Pendukung Keputusan Pemberian Reward Kepada Dosen Menggunakan Metode Perbandingan Eksponensial*. Jurnal Ilmiah. Universitas Bina Darma.
- Mayra Gómez.2006. *Defending The Housing Rights of Children*.
- Sheridan Bartlett. 2002. *Urban Children and the Physical Environment*. City University of New York and the International Institute for Environment and Development. London.

Tesis :

- Eny Endang. 2006. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terciptanya Kawasan Permukiman Kumuh Di Kawasan Pusat Kota Salatiga. Tesis. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hamid Patilima. 2004. Persepsi Anak Mengenai Lingkungan Kota. Tesis. Program Pascasarjana. Universitas Indonesia. Jakarta.

Internet :

- <http://www.duniapsikologi.com/pengertian-anak-sebagai-makhluk-sosial>
Pedoman Pelaksanaan Kebijakan Kebijakan Kabupaten/Kota Layak Anak
(<http://www.menegpp.go.id>)
- <http://www.malang-post.com/tribunngalam/58552>
- <http://www.kotalayakanak.org/index.php>
- <http://kompas.com/read/2009/12> /4/03235766/
Rumah.Lebih.Baik.IQ.Anak.Lebih.Tinggi.htm

Peraturan Perundang-undangan :

- Undang Undang . Republik Indonesia. NO. 1 Tahun 2011 Tentang Perumahan Dan Kawasan Permukiman
- Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Nomor 11 Tahun 2011 Tentang Kebijakan Pengembangan Kabupaten/Kota Layak Anak

LAMPIRAN

Rekapan Wawancara

Rian (12 tahun) /RW IV

...”rumah melindungiku dari panas dan hujan”

...”Kalau sakit saya dibawa ke Puskesmas. Kondisinya kayak rumah sakit biasa, dokternya baik, karena sudah kenal dengan saya, selain itu susternya. Selain saya, anak-anak lain bisa juga kesana. Toiletnya bersih sekali, airnya lancar. Kalau ke Puskesmas naik angkot – Rp 2500 “

Fadil (11 tahun) /RW V

...”rumah itu kalau ada hujan kita bisa berteduh, kalau ada binatang buas bisa berlindung. Kalau tidak ada rumah, kita tidak bisa tidur, jadi kalau ada rumah kita bisa tidur...”

...”rumah ini berada di tengah-tengah permukiman yang berdekatan dengan rumah lain di sisi kiri kanan dan depan. Sehingga memungkinkan antara penghuni rumah satu dengan penghuni lain saling mengawasi...”

...di rumah sudah ada aliran listrik dari PLN yang dipergunakan untuk penerangan, setrika, tv, radio, dan kipas angin...”

...setiap minggu RT mengajak warga untuk kerja bakti membersihkan selokan dan sampah-sampah yang berserakan...kerja bakti tersebut selain melibatkan orang-tua, anak-anak jarang dilibatkan karena pekerjaannya berat... kerja bakti itu tidak dibayar, suka rela dan ikhlas...”

...di RW ada kegiatan yang melibatkan anak-anak seperti kegiatan menyambut lebaran atau 17 agustus. Anak-anak terlibat sebagai peserta ...

...”kalau malam hari suka jalan untuk mencari jajan. Tidak merasa takut, karena ada orang yang ada di luar rumah, ada lampu jadi terang ..“

(Emi/12 th). RW IV

...”di rumah, penerangan, kulkas, menyeterika, dan menanak nasi semuanya menggunakan listrik. Listrik berasal dari PLN...”

...”air di rumah lancar, sumbernya dari PAM, digunakan untuk minum, mencuci dan mandi...”

...”saya merasa aman tinggal di rumah, karena tidak terancam oleh penjahat, karena ada siskamling, lampu-lampu di jalan terang...”

...” Seharusnya ada lapangan di dekat rumah, tetapi tidak ada lahan, karena sudah penuh dengan rumah...saya sama teman main atau jalan buntu...”

(Nisa/11 th). RW VIII

...sumber air berasal dari pompa mesin untuk mandi, cuci, masak, sedangkan air minum, kadang-kadang memasak air, tetapi lebih banyak membeli air galon. Air pada musim hujan lancar, tetapi kalau musim kemarau agak sedikit tidak lancar...

...pada malam hari ingin keluar, kadang-kadang berani, tetapi kadangkadang takut, karena sebagian lampu di lingkungan ada sebagian lampu padam atau gelap...

...Kalau sakit di bawah ke dokter. Dokternya baik, mau menjelaskan penyakit, terus diberi obat...Kliniknya bersih, kliniknya dekat dari rumah saya...

(Emil/11 th). RW I

...ada orang yang buang sampah di sembarang tempat. warga di sekitar tidak ada yang membersihkan sungai yang kotor, karena banyak orang yang buang sampah, sehingga sungai menjadi kotor dengan tumpukan sampah dan menghasilkan bau tidak sedap...aku sama teman di rumah saja, tidak main di luar, karena tidak ada taman...

Lampiran Foto









PT BINI (PERSERO) MALANG
BANGI NAGA MALANG

PERKUMPULAN PENGELOLA PENDIDIKAN UMUM DAN TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG

FAKULTAS TEKNOLOGI INDUSTRI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER TEKNIK

Kampus I : J. Bendungan Sigura-gura No. 2 Telp. (0341) 551431 (Hunting), Fax. (0341) 553015 Malang 65145
Kampus II : J. Raya Karangrejo, Km 2 Telp. (0341) 417636 Fax. (0341) 417634 Malang

LEMBAR PERSETUJUAN
LAYAK SIDANG KOMPREENSIF

Tugas Akhir Mahasiswa :

NAMA : PASKAHRINA ATHALIA BURA

NIM : 07.24.074

Judul Tugas Akhir :

EVALUASI PERMUKIMAN LAYAK ANAK

(Studi Kasus: Kelurahan Bareng, Kecamatan Klojen, Kota Malang)

Hari/ Tgl Seminar : 18 Februari 2013

Dinyatakan: **Layak / Tidak layak**

Untuk Tugas Akhirnya dijadikan 'Buku Hitam' (Syarat Mengikuti Sidang
Kmprehensif) dengan catatan sebagai berikut :

Pembimbing I

(ARIEF SETIYAWAN, ST, MT)

Pembimbing II

(IDA SOEWARNI, ST)



INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL

MALANG

Jl. Bendungan Sigaragura No.2 Malang

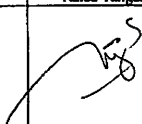

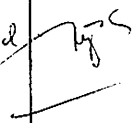
LEMBAR ASISTENSI

Nama : Paskateira Athalia B
Nim : 07 24 074
Program Studi : Kebidanan
Pembimbing :

| No | Tanggal | Keterangan | Tanda Tangan |
|----|---------------|--|--------------|
| 1 | 29 April 2012 | - lokasi keperawatan tinggi (seseorang variabel) yg mem- punyai permasalahan - terjemahkan kajian nursing - kajian dan sesuaikan tek lagi | |
| 2 | 12 Mei 2012 | - Masalah belum terhitung di L-B (loop kasus di lapangan) - sisi apa yg mau di dekati - kata → pertumbuhan layak anak (L B) - saran → pertumbuhan pekti - kelahiran anak - lingkup materi → L halaman - foto anak - slh rumah + L wilayah → kepedulian | |
| 3 | 27 Juni 2012 | See Page 1 & 2 B. B. 10/12 | |




LEMBAR ASISTENSI

Nama : Paskahrina Athalia B.
NIM : 07.24.074
Dosen Pembimbing I : Arief Setiyawan, ST, MTP

| No. | Tanggal | Keterangan | Tanda Tangan |
|-----|---------------|--|---|
| 1. | 21 sept. 2012 | 1. perbandingan antar balok Umum → khusus 2. standar layak anak 3. alasan pemilihan lokasi dijabarkan 4. parameter layak anak |  |
| 2. | 6 okt' 2012 | R.M → tempat bermain yg kurang → belum Tentu indikator layak. 2. Bab I → kerangka pikir 3. Bab IV → kerangka kerja |  |
| 3. | 20 okt' 2012 | Acc Seminar Proposal |  |



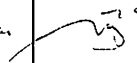


LEMBAR ASISTENSI

Nama : Paskahrina Athalia B.
NIM : 07.24.074
Dosen Pembimbing II : Ida Soewarni, ST

| No. | Tanggal | Keterangan | Tanda Tangan |
|-----|---------------|---|---|
| 1. | 15 Sept. 2012 | <ul style="list-style-type: none">* Lokasi → padat terstruktur↳ Dasar pemilihan lokasi.* UU Hg anak → Lantar Bekti* kelacangan & kegunaan aka demis seek lagi* standar kebutuhan ruang 4/orak |  |
| 2. | 21 Sept '12 | <ul style="list-style-type: none">- Bertukarkan Metodologi- Kerangka Pemikiran- Buat Proses Selakuo Buat 'Q' |  |
| 3. | 10 Okt '2012 | <ul style="list-style-type: none">- sumber tabel- jabarkan instansi apa saja- jumlah populasi 4/kusisioner- manfaat /kegunaan metode analisis:<ul style="list-style-type: none">1. ketepatan dalam penelitian2. step² pendekatan |  |
| 4. | 22 okt '2012 | | |




LEMBAR ASISTENSI

Nama : Paskahrina Athalia B.
NIM : 07.24.074
Dosen Pembimbing I : Arief Setiyawan, ST, MTP

| No. | Tanggal | Keterangan | Tanda Tangan |
|-----|--------------|---|---|
| 1. | 30 Jan '2013 | - judul, lokasi gambar tambahan - penggunaan ruang publik - ruang ¹ yg digunakan anak - aspek penggunaan → intensitas, waktu pekerjaan penggunaan - penjelasan tabel diarahkan ke anak. - data anak bersekolah |  |
| 2. | 5 Feb '2013 | - penjelasan analisa → masih terlalu dangkal, tidak ada kaitannya dgn anak |  |
| 3. | 6 Feb '13 | kepercayaan vs Mblh US Pemilih |  |
| 4. | 8 Feb '13 | Metode → korelasi tiap analisa - pembobotan tiap aspek |  |
| 5. | 13 Feb '13 | Acc Seminar Hasil ¹ |  |

LEMBAR ASISTENSI

Nama : Paskahrina Athalia B.
NIM : 07.24.074
Dosen Pembimbing II : Ida Soewarni, ST

| No. | Tanggal | Keterangan | Tanda Tangan |
|-----|----------------|--|---|
| 1 | 19 - 12 - 2012 | - data per RW - kriteria pemilihan anak → perilaku anak |  |
| 2 | 12 - Feb '2013 | - bobot → kelas interval & cek 'sturgess' - kriteria pembatasan - arti dari angka '1', '2', '3' (skoring) - pembagian zona → ekologi → lingkup lokasi - jawaban per sasaran |  |
| 3 | 13 Feb '13 | Atk. Ruminar Feb 11! |  |

"Pencobaan-pencobaan yang kamu alami ialah pencobaan-pencobaan biasa, yang tidak melebihi kekuatan manusia. Sebab Allah setia dan karena itu Ia tidak akan membiarkan kamu dicobai melampaui kekuatanmu. Pada waktu kamu dicobai, Ia akan memberikan jalan keluar, sehingga kamu dapat menanggungnya".

(I Korintus 10 : 13)

A lot of thank's to :

Tuhan Yesus, My greatest Daddy. Penyertaan dan rancangan Mu memang luar biasa. JanjiMu selalu sempurna dan selesai 😊

Papa, Mama, Nita & Ike terima kasih dukungan moral maupun materi, maaf terlalu lama jadi mahasiswa 😊. Tidak lupa buat siulu' ku sola nasang **Bob + pasukan kowisx, dion "bête", aan & Ita "kurr", andre , tomatua2** lainnya. Buat **Barry kurre** sumanga 'buda.

Dosen-dosen plano yang sudah bagi-bagi ilmu : Pak Koko, Pak Arif & Bu Ida (dosbing), Pak Budi (dosen wali), Bu Nurul, Bu Ika, Bu Mira, Bu Fanita, Bu Nindya, Bu Maria, Bu Titik, Pak Agung, Pak Tri, Pak Tomo, Pak Wahyu, Pak Mul, Pak Agus Dwi, Pak Agus Gunarto, Pak Sukarno, Pak Teguh, Bu Sunarsih dan Mba Puji

PiaToraya (IPTTM), special buat Vernal & Ima (madomi' ko mi le adingku), Fandy (sola ki' tassu' le'), ones, buat lia "belenk" wait me there yaa....

Anak2 siguraers, hanieva, agne, nio', fatima, maaf mengganggu ketenangan kalian dengan bunyi printer dan suara2 teriakan histeris. hahahhaa

.... lanjut

Pasukan Berani Mati Balekambang → **Plano Inspiration** alias **PL'07** : yang udah duluan ada cece rini, beqi, eti, alan, sasmi, putri, endah, jane, manto, iin, enti, tinus amoye, iwan manggol (om paling jago), mae (tenkyu petanya), eko gendut (motivator, titisanx Mario Teguh). *saya nyusul kalian (akhirnyaaa... 😊)

Yang lagi sama2 berjuang : Sonia apika sonce' (bahenju ee), mance' masnah (ko cepat, on fire terus mace), Vicky (speed siput), jarot (mete terus), ucup + ketut + rendi + aan (boy band kepet),bowo (kurre sumanga' pencerahannya) ceceu kadek, dayu, irva, melly (tiap hari cerita skripsi), debo, ayik, rani, oyonk, teguh, chandra, willy, nanda, fery, reza, cumi, dedi aka papa Torres, riko, dulce, maxi, jero, elu barber, fadli, ian, idriz bethan, titi & novi.

Terima kasih buat semua kenangan yang sudah tercipta di antara kita semua (ciee...). *Kalo mau disebut satu2 kenanganx, kebanyakan cuy. Tapi semuax terekam baik kok di kepalaku (duileee.. bukti betapa spesialnya kalian.. aseek). I'll never forget that moments cyiinn. Katanya SO7 "kisah klasik untuk masa depan". Kalo Project pop bilang "Ingatlah hari ini" (aduh... sedihnya ☹). Kalo ada salah kata & perbuatan, muuuph ceaaaa..

I'll be missing all of you bibeh.... 😊

Sincerely,

nina

Glory, glory, Man United Glory, glory, Man United.... Glory, glory, Man United....
As the reds go marching on, on, on